

Implementing Education and Economic Standard Throughout ASEAN Nations



unindra
universitas indraprasta panti

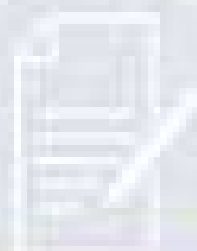


KOLEJ UNIVERSITI SELANGOR
Kolej Universiti Selangor
Kolej Universiti Selangor

DA



جامعة السلطان الشريف علي الإسلامية
Universiti Islam Sultan Muhammad Ali



VOLUME 2
July, 2022

Supported by:



NARAYA
SELANGOR
OPTIMA



The Affect of Internal and External Factors of the Company Towards the Stock Price in Mining Companies Listed on Sharia Securities List

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di DES

Author**Alni Nurfadhila Sari**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Mendungan, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah,
57169b200180217@student.ums.ac.id**Mujiyati**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Mendungan, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah,
57169Mujiyati@ums.ac.id

**Duconomics
Sci-meet
2022****VOLUME 2
JULY**

Page**1-10**

DOI[10.37010/duconomics.v2.5902](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5902)

Alni Nurfadhila Sarib200180217@student.ums.ac.id

+62822 4137 6904

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence of internal factors (*Return on Equity* and *Debt to Equity Ratio*) and external factors (*Inflation* and *Gross Domestic Product*) of the company on stock price. This research is interesting to do, because of the inconsistency result of the previous researches. The object being researched is a mining sector go public company listed in the Sharia Securities List (DES) for the 2017-2020 period. The population of this research amounted to 31 companies which are all mining sector companies registered Des 2017-2020. Sampling was done by purposive sampling method and obtained as many as 15 companies that meet the criteria for analysis. The types of data used in this research is secondary data in the form of financial statements and annual reports of Islamic public companies listed on the Sharia Securities List (DES) which are obtained through the official website www.idx.co.id, the website of each company, and www.bps.co.id, as well as the official website www.tradingview.com. Analyzing data in this research using SPSS 25 application. The result of this research, simultaneously all independent variables have a significant effect on stock prices. Partially, variable *Return on Equity* has a positive significant effect on stock prices, while the variables *DER*, *Inflation*, *Gross Domestic Product* has no effect on stock prices.

Keywords*Internal Factors, External Factors, Stock Price*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pengaruh faktor internal (*Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*) dan pengaruh faktor eksternal (*Inflasi* dan *Produk Domestik Bruto*) perusahaan terhadap harga saham. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya inkonsistensi pada hasil penelitian sebelumnya. Objek yang diteliti adalah perusahaan go public sektor pertambangan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2017-2020. Populasi penelitian ini berjumlah 31 perusahaan yang merupakan keseluruhan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar DES 2017-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan terbuka syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id, website masing-masing perusahaan, dan www.bps.co.id, serta situs resmi www.tradingview.com. Dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian ini, secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROE yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sementara variabel DER, Inflasi, PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci*Faktor Internal, Faktor Eksternal, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan bahan tambang, diantaranya perak, tembaga, emas nikel, bauksit, marmer, mangan, gas alam, batubara, dan minyak bumi. Bahan tambang ini kemudian diproses oleh sebuah perusahaan pertambangan yang pengambilannya dilakukan dengan cara pengeboran atau penggalian, kemudian diolah sesuai dengan karakteristiknya, sehingga hasil pengolahan tersebut dapat digunakan untuk kesejahteraan Warga Negara Indonesia (WNI).

Perusahaan pertambangan merupakan cabang perusahaan yang dikuasai negara, dimana telah memperoleh izin dari pemerintah untuk mengelola bahan galian, mineral, dan batubara. Mineral dan batubara ini merupakan salah satu Sumber Daya Alam (SDM) *non-renewable*, sehingga diperlukan pengolahan yang maksimal, supaya mampu memberikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (Firmansyah 2020).

Menurut Arenggaraya dan Djuwarsa (2020) masyarakat yang menganut agama Islam di Indonesia berjumlah 209.100.000 jiwa atau 97% dari jumlah penduduk Indonesia, hal ini mendorong dilakukannya kegiatan sesuai dengan prinsip syariah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sementara aktivitas lembaga keuangan syariah dan lembaga bisnis di Indonesia adalah Dewan Syariah Nasional (DSN), yang dibentuk dengan tujuan memantau produk dari lembaga syariah agar tidak keluar dari syariat Islam. Indonesia mempunyai dua macam lembaga keuangan diantaranya, lembaga keuangan bank dan non-bank.

Lembaga keuangan non-bank salah satunya yaitu pasar modal syariah, dengan produk surat berharga syariah dan efek syariah. Efek syariah yang telah diterbitkan terdiri atas saham syariah, Unit Penyertaan dari Reksa Dana Syariah, dan sukuk. Perkembangan pasar modal di Indonesia melahirkan Indeks Saham Syariah (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) yang mengelola jalannya saham di Indonesia (Setyowati, Sartika, dan Setiawan 2019).

Pasar modal dipandang sebagai barometer perekonomian sebuah negara, oleh karena itu pasar modal berperan penting dalam perekonomian negara. Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan penawaran dan perdagangan surat berharga, dimana terjadi transaksi jual beli instrumen keuangan jangka panjang. Penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat ini akan dijadikan modal kerja untuk pengembangan usaha perusahaan, dengan harapan dapat memberikan keuntungan bagi investor dan berguna pula untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional.

Pasar modal dalam artian sempit adalah suatu pasar yang digunakan untuk perdagangan saham, obligasi, surat berharga lain dengan jasa perantara pedagang efek. Pedagang efek syariah dalam pasar modal syariah berarti sesuai dengan prinsip syariah. Perbedaan saham syariah dengan saham konvensional terdapat pada sisi pemenuhan prinsip syariah dalam penciptaan produk, pembuatan kontrak, penerbitan efek syariah, transaksi perdagangan, dan aktivitas pasar modal lainnya (Akbar 2018).

Menurut Devianasari dan Suryantini (2015) salah satu bentuk nyata dari fenomena maraknya kegiatan investasi di pasar modal adalah dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal dan dukungan yang diberikan pemerintah dalam bentuk kebijakan investasi. Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah dengan membeli saham dari perusahaan yang telah *go-public* di pasar modal (Nurmasari 2017). Saham merupakan bukti kepemilikan individu atau badan terhadap suatu perusahaan yang memiliki sifat *high return-high risk*, artinya saham dapat memberikan keuntungan dan risiko yang tinggi (Yuliawati dan Darmawan 2019).

Sebelum transaksi pembelian saham dilakukan, seorang *investor* harus melakukan analisis saham, diantaranya adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal dilakukan dengan cara menganalisis pola pergerakan saham di masa lalu melalui grafik, hal ini bertujuan untuk meramalkan pergerakan harga saham dimasa datang. Sedangkan analisis

<https://www.doi.org/10.37010>

fundamental, dilakukan dengan cara melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yang terangkum di dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan setiap tahunnya. Menurut Wijayanti dan Sulasmiyanti (2018) terdapat tiga jenis harga saham yaitu, nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Harga saham di pasar modal tergolong kedalam nilai pasarnya jika pasar tutup (*closing price*), pergerakan harga saham ini tergantung permintaan dan penawaran penjual dan pembeli saham.

Arenggaraya dan Djuwarsa (2020) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kondisi perkembangan dari perusahaan terkait. Kualitas kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Bagian dari kinerja keuangan yang dimaksud adalah rasio keuangan yaitu, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai faktor internal perusahaan.

Menurut Wijayanti dan Sulasmiyanti (2018) Faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham selain kondisi kinerja keuangan adalah, pengumuman pemasaran, penjualan, dan produksi, pengumuman badan direksi, manajemen, pengumuman pendanaan, pengumuman investasi, pengambilalihan diversifikasi, ketenagakerjaan. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu, pengumuman hukum, pengumuman dari pemerintah, pengumuman sekuritas, dan kondisi politik dalam dan luar negeri.

Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan alat ukur *Return on Equity* (ROE) dan rasio solvabilitas dengan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan faktor eksternal yang digunakan bersumber dari pengumuman pemerintah yaitu inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja fundamental perusahaan melalui tingkat laba, ROE juga digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan ekuitas yang dimiliki perusahaan (Priska, Saerang, dan Samadi 2019). Sehingga dapat disimpulkan melalui ROE investor dapat mengetahui prospek perusahaan di masa datang, dengan begitu investor dapat mempertimbangkan keputusan berinvestasi dengan tepat. Bertambah banyaknya jumlah investor dapat mempengaruhi kenaikan harga saham.

Rasio keuangan selanjutnya yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham yaitu DER, rasio ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas dalam hal pendanaan perusahaan. Cara mendapatkan nilai rasio ini dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. sehingga dapat diketahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. DER sangat berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan, dikarenakan semakin tinggi nilai DER akan mempengaruhi harga saham perusahaan (Tumonggor, Murni, dan Rate 2017).

Selanjutnya faktor eksternal yang bersumber dari pengumuman pemerintah berupa inflasi dan PDB. Inflasi merupakan kenaikan harga kebutuhan pokok yang terjadi secara umum dan berkelanjutan. Tingkat harga yang semakin tinggi, berakibat pada naiknya permintaan uang, penawaran uang yang tidak berubah dan diiringi dengan peningkatan kualitas uang yang diminta, menyebabkan tingkat bunga naik dan berakibat pada tingkat belanja investasi (Wijayanti dan Sulasmiyanti 2018). Kegiatan berinvestasi di tengah inflasi mengakibatkan tingkat resiko kerugian meningkat. Menurut Arenggaraya dan Djuwarsa (2020) terjadinya inflasi akan berdampak pada tingkat pendapatan dan keuntungan perusahaan yang dapat menurunkan harga saham.

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh kemakmuran sebuah negara yang tercermin melalui pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). Tingginya nilai PDB menandakan semakin baiknya pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Peningkatan nilai PDB akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, dengan meningkatnya daya beli masyarakat mengakibatkan tingkat keuntungan perusahaan dan

kecenderungan untuk berinvestasi akan meningkat pula. Meningkatnya jumlah permintaan saham di pasar modal, berakibat pada naiknya harga saham.

METODE

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Data harga saham yang digunakan adalah *closing price* yang tersaji dalam grafik www.tradingview.com, diperkuat dengan data yang tersaji dalam *annual report* perusahaan. Kemudian disederhanakan dengan menggunakan Log natural (Ln) pada Ms. Excel. Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. Inflasi

Inflasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

d. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Sumber data variabel independen faktor internal perusahaan yaitu ROE dan DER diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan dari *website* perusahaan, berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan (*annual report*). sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari situs resmi yaitu www.bps.co.id.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2017-2020, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2017-2020.
- Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap yang sudah di audit dan dipublikasikan dari tahun 2017-2020.
- Perusahaan yang mengalami keuntungan selama periode penelitian empat tahun berturut-turut dari tahun 2017-2020.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh 15 (lima belas) sampel perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROE	60	0,61	77,32	19,8052	16,60767
DER	60	9,65	192,87	71,4567	42,51684
Inflasi	60	1,68	3,61	2,7850	0,71750
PDB	60	7,73	7,87	7,5650	0,20844
Harga Saham	60	3,91	9,94	7,3363	1,40399

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1, Harga saham yang merupakan variabel dependen, mempunyai nilai terendah sebesar 3,91 dan nilai tertinggi sebesar 9,94. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 7,3363 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,40399. *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai terendah 0,61 dan nilai tertinggi sebesar 77,32. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 19,8052 dengan nilai standar deviasi sebesar 16,60767. Nilai terendah dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 9,65 dan nilai tertinggi sebesar 192,87, dengan Standar deviasi sebesar 42,51684 dan nilai rata-rata (*mean*) 71,4567. Inflasi memiliki nilai terendah sebesar 1,68 dan nilai tertinggi sebesar 3,61. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 2,7850 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,71750. Nilai terendah dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 7,37 dan nilai tertinggi sebesar 7,87 dengan nilai standar deviasi 0,20844 dan nilai rata-rata (*mean*) 7,5650.

Berdasarkan hasil perhitungan baik variabel independen (ROE, DER, Inflasi, PDB) dan variabel dependen (Harga Saham), apabila diamati melalui nilai minimal dan maksimal yang dimiliki setiap variabelnya, menunjukkan sebuah peningkatan. Selanjutnya apabila diamati berdasarkan nilai standar deviasi dan nilai rata-rata (*mean*) dari hasil perhitungan ke-5 (lima) variabel memiliki nilai standar deviasi di bawah nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data tergolong kecil.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang menjelaskan bahwa data populasi berdistribusi normal apabila nilai Asymp.Sig (2-Tailed) lebih dari alpha 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameter	Mean	0,000000
	Std. Deviation	1,08962815
Most Extreme Differences	Absolute	0,99
	Positive	0,94
	Negative	-0,099
Test Statistic		0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Diolah (2022)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2 Tailed) adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di atas taraf nyata 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini normal.

2. Uji Multikolinearitas

Kriteria lulus uji multikolinearitas yaitu apabila diperoleh nilai *tolerance value* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil pengujian sampel diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROE	0,935	1,070	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DER	0,979	1,022	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Inflasi	0,285	3,506	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PDB	0,291	3,440	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Tolerance* pada ROE sebesar 0,935, DER sebesar 0,979, Inflasi sebesar 0,285, dan PDB sebesar 0,291. Semua nilai *Tolerance* setiap variabel menunjukkan angka di atas 0,1. Kemudian nilai VIF ROE sebesar 1,070, DER sebesar 1,022, Inflasi sebesar 3,506, dan PDB sebesar 3,440. Hal ini menunjukkan nilai VIF semua variabel berada di bawah 10, artinya model persamaan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW). Untuk menguji adanya autokorelasi, dapat dilihat dari nilai DW, apabila nilai DW berada diantara -2 dan 2 maka suatu regresi dikatakan bebas autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,631	0,398	0,354	1,12856	1,753

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,753. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut terletak diantara angka -2 dan 2, sehingga dapat ditarik kesimpulan semua variabel tidak mengalami autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser, dengan kriteria apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka menandakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Keterangan
ROE	0,193	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DER	0,256	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Inflasi	0,737	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PDB	0,882	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi untuk variabel ROE sebesar 0,193, DER sebesar 0,256, Inflasi sebesar 0,737, dan PDB sebesar 0,882. Hal ini menunjukkan semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Persamaan Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6,808	9,039	
	ROE	0,052	0,009	0,615
	DER	-0,005	0,003	-0,155
	Inflasi	-0,274	0,383	-0,140
	PDB	0,083	1,307	0,012

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$HS = 6,808 + 0,052 \text{ ROE} - 0,005 \text{ DER} - 0,274 \text{ Inflasi} + 0,083 \text{ PDB} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 6,808, nilai koefisien regresi ROE positif sebesar 0,052, nilai koefisien regresi DER negatif sebesar -0,005, nilai koefisien regresi Inflasi negatif sebesar 0,274, nilai koefisien regresi PDB positif sebesar 0,083.

Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen serta mengetahui *fit* tidaknya model regresi. Nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi tingkat signifikansinya 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	46,250	4	11,562	9,078	0,000
Residual	70,050	55	1,274		
Total	116,300	59			

Sumber: Diolah (2022)

Angka 0,000 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari taraf nyata signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk pengujian hipotesis secara parsial. Apabila signifikansi t kurang dari 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila signifikansi t lebih dari 0,05 maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Std. Sig	Keterangan
ROE	5,681	0,000	0,05	Berpengaruh
DER	-1,461	0,150	0,05	Tidak Berpengaruh
Inflasi	-0,714	0,478	0,05	Tidak Berpengaruh
PDB	0,063	0,950	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Return on Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,150 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- c. Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,478 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- d. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai signifikansi 0,950 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga PDB tidak berpengaruh terhadap harga saham.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,631	0,398	0,354	1,12856

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai koefisien determinasi dengan *adjusted R*² sebesar 0,354 atau 35,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 35,4% variansi harga saham pada perusahaan pertambangan syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2017-2020 dapat dijelaskan oleh variabel ROE, DER, Inflasi, PDB. Sedangkan 64,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi saham suatu perusahaan. Dengan nilai ROE yang tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi *investor*. Hal ini konsisten dengan penelitian Wijayanti dan Sulasmiyanti (2018) dan Yuli Dwi Purwanti (2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh ROE terhadap harga saham menggambarkan bahwa kinerja sebuah perusahaan semakin efisien dalam pemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih, hal ini akan mengakibatkan nilai ROE perusahaan semakin tinggi. Semakin tinggi nilai ROE perusahaan maka sejalan dengan peningkatan harga saham.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Besaran hutang dalam penelitian ini tidak dipertimbangkan kaitanya dengan harga saham dikarenakan pada perusahaan sektor pertambangan untuk penjualannya dilakukan secara kredit, sehingga perusahaan sektor ini adalah perusahaan yang mengelola hutang dan piutang. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Febrianti (2018) Utami dan Darmawan (2019) yang menyatakan bahwa besaran nilai rasio DER dalam sebuah perusahaan belum dapat mempengaruhi peningkatan harga saham. Hal ini dapat dikatakan bahwa DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor dalam proses pembelian saham, umumnya seorang investor yang berinvestasi di perusahaan ini tidak mempertimbangkan nilai hutang dan piutang.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Investasi saham dinilai mampu memberikan perlindungan yang baik terhadap inflasi, adanya inflasi mengakibatkan kemungkinan bagi perusahaan penerbit saham menaikkan harga untuk menutupi biaya yang lebih tinggi, hal ini berakibat pada kinerja perusahaan memiliki

<https://www.doi.org/10.37010>

probabilitas tumbuh sama atau lebih tinggi dari tingkat inflasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) dan Wijayanti dan Sulasmianti (2018) menyatakan bahwa, faktor peranan Bank Indonesia dalam upaya pemulihan kepercayaan pasar yang dilakukan dengan kebijakan moneter membuat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kebijakan moneter itu meliputi: kebijakan suku bunga, kebijakan nilai tukar, bauran kebijakan makroprudensial dan moneter, serta komunikasi kebijakan moneter.

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pertumbuhan PDB umumnya baik untuk ekuitas perusahaan akan tetapi tidak ada hubungan linier langsung diantara keduanya. Pada umumnya perusahaan besar menghasilkan uang dari ekspor yang lebih banyak, sehingga kinerja perusahaan ini cenderung bergantung pada kesehatan banyak negara daripada negara itu sendiri. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sulasmianti (2018) yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pembelian saham, investor cenderung melakukan analisis fundamental yang dimiliki perusahaan, dibandingkan dengan melihat faktor ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,052 dengan tingkat signifikansi ROE lebih kecil dari pada 0,05 yaitu sebesar 0,000.
2. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,005 dengan tingkat signifikansi DER lebih besar dari 0,05 yaitu 0,150.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi -0,274 dengan tingkat signifikansi Inflasi lebih besar dari pada 0,05 yaitu sebesar 0,478.
4. Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi 0,083 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,950.

Penelitian ini terbatas hanya meneliti variabel ROE, DER, Inflasi, dan PDB dengan periode penelitian yang pendek yaitu 2017-2020. Dalam hal ini, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain selain variabel yang telah diteliti dan khususnya variabel yang berhubungan langsung dengan harga saham baik faktor internal maupun eksternal perusahaan, serta peneliti selanjutnya dapat menambahkan masa periode penelitian agar data lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufiq. 2018. "Determination of Sharia Stock Price Through Analysis of Fundamental Factors and Macro Economic Factors." *Account and Financial Management Journal* 03 (10). <https://doi.org/10.31142/afmj/v3i10.01>.
- Arenggaraya, Kirana, dan Tjetjep Djuwarsa. 2020. "Pengaruh Faktor Internal dan Faktor

- Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI.” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1 (1): 200–213. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2405>.
- Devianasari, Ni Luh, dan Ni Putu Santi Suryantini. 2015. “Pengaruh Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Dividen Payout Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Manajemen Unud* 4 (11): 3646–74.
- Febrianti, Sukma. 2018. “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah Yang Listing Di Jakarta Islamic Index (JII).” *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 7 (2): 357-365 ISSN 2303-2472.
- Firmansyah, Arif. 2020. “Konsep Bentuk Perusahaan Pertambangan Mineral dan Batubara dalam Perspektif Undang-Undang Dasar 1945.” *Jurnal Konstitusi* 17 (3): 495. <https://doi.org/10.31078/jk1732>.
- Nurmasari, Ifa. 2017. “Analisis Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2010-2014.” *Jurnal KREATIF* 5 (1): 112–31.
- Priska, Sondakh, Ivonne Saerang, dan Reitty Samadi. 2019. “sondakh.pdf.” *Journal of Applied Accounting and Finance* 7 (3): 3079–88.
- Purwanti dwi, Yuli, dan Preatmi Nurastuti. 2020. “Kinerja Perangkat Desa: Motivasi Kerja Dan Kompensasi.” *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis* 1 (01): 103–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.12>.
- Setyowati, Diharpi Herli, Ayu Sartika, dan Setiawan Setiawan. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pasar Industri Keuangan Syariah Non-Bank.” *Jurnal Iqtisaduna* 5 (2): 169. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.10986>.
- Tumonggor, Mutiara, Sri Murni, dan Paulina Rate. 2017. “tomonggor.pdf.” *Jurnal EMBA*, 2203–10.
- Utami, Martina Rut, dan Arif Darmawan. 2019. “Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index.” *Journal of Applied Accounting and Taxation* 4 (1): 15–22. <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1195>.
- Wijayanti, Kartika Dwi Dian, dan Sri Sulasmiyanti. 2018. “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016).” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 55 (2): 8–14.
- Yuli Dwi Purwanti, Preatmi Nursatuti. 2020. “Kinerja Perangkat Desa: Motivasi Kerja Dan Kompensasi.” *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis* 1 (01): 103–16. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i01.12>.
- Yuliawati, Yuliawati, dan Darmawan Darmawan. 2019. “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Syariah dengan Price Earning Ratio Sebagai Variabel Moderasi.” *Al-Tijary* 4 (2): 109–24. <https://doi.org/10.21093/at.v4i2.1396>.



The Relationship Between Reading Interest on Economic Learning Outcomes of Mardi Bakti Vocational High School Students in Jakarta

Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMK Mardi Bakti Jakarta

Author

Windi Haryani

Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta
windi.haryani503@gmail.com

Dwi Narsih

Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta
bu.dwinarsih@gmail.com

Saripah

Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta
Saripah.pendidikanekonomi@gmail.com

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

11-14

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5903](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5903)

Dwi Narsih

Bu.dwinarsih@gmail.com

0857-7431-1291

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between reading interest on Economics learning outcomes at SMK Mardi Bakti Jakarta. The author uses a correlational quantitative method. Population of this research is all of X AK student which are 34 students. The sampling technique used in this research is nonprobability sampling which is saturated sample, so the sample in this research are 34 students. The variables of this study consisted of two variables, namely variable (X) Interest in Reading and Variable (Y) namely Learning Outcomes. The data analysis techniques carried out by the t-test formula at a significant level of 0.05. The results of this study indicate that $t_{count} = 1.11 < t_{table} = 2.037$, it is concluded that there is no relationship between reading interest on student Economic learning outcomes at SMK Mardi Bakti Jakarta.

Keywords

reading interest, learning outcomes

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi siswa SMK Mardi Bakti Jakarta. Penulis menggunakan metode Kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AK yaitu 34 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yakni sampel jenuh, jadi sampel pada penelitian ini adalah 34 siswa. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel (X) Minat Baca dan Variabel (Y) yaitu Hasil Belajar teknik analisis data dilakukan dengan rumus uji-t pada taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,11 < t_{tabel} = 2,037$, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara Minat Baca terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Siswa SMK Mardi Bakti Jakarta.

Kata kunci

minat baca, hasil belajar

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu pintu utama untuk dapat mengakses pengetahuan. Untuk dapat dipahami dan dikuasai secara maksimal dengan melalui proses belajar yang giat, tekun, terus menerus. Proses belajar yang efektif dilakukan dengan aktivitas membaca itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan itu manusia mampu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Tanpa pengetahuan, manusia akan banyak menemukan kesulitan dalam memecahkan setiap masalah yang terjadi.

Secara operasional, Hasanah & Nurchasanah & Hamidah (2011:34) mengemukakan minat baca “merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari ataupun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya. Minat menentukan kegiatan dan frekuensi membaca, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan yang dibaca, menentukan tingkat partisipasi di kelas dalam mengerjakan tugas, bertanya jawab, dan kesanggupan membaca di luar kelas.” Menurut Rahim (2008:28) Minat baca ialah “keinginan yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri sendiri atau dorongan dari luar”.

Dalman (2014:141) mengemukakan “minat baca merupakan kemauan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan.” Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran atau rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau keterkaitan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginan sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya.

Minat baca pada zaman sekarang ini perlahan-lahan mulai dilupakan, padahal minat baca memiliki banyak sekali manfaat untuk seseorang di antaranya dengan adanya minat baca pada diri seseorang maka orang itu akan memiliki banyak pengetahuan, selain itu membaca juga dapat melatih kemampuan otak. Selain itu masalah yang sering muncul pada mata pelajaran Ekonomi adalah keterbatasan tempat dan buku mata pelajaran Ekonomi. Hal ini dikarenakan minat baca peserta didik yang rendah pada pelajaran Ekonomi. Minat baca yang rendah ini tentunya menjadi penyebab turunnya hasil belajar siswa karena kurang menguasai pelajaran.

Djamarah (2010:20) mengemukakan “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.” Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia “hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap penguasaan yang dibuktikan melalui tes.” Sependapat dengan Suparman (2014:26) yang mengemukakan “Hasil belajar adalah penilaian keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku yang besar di dalam dirinya yang tergantung pada tingkah laku yang dapat diterima atau dicapai oleh siswa secara sempurna.” Anggapan pembelajaran ekonomi yang rumit karena membutuhkan kemampuan dan keuletan yang membuat peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran tersebut. Tidak dapat dipungkiri anggapan peserta didik ini dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi.

Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang dimintanya, seperti minat membaca buku ekonomi. Membaca besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Marlina et al. (2017) berjudul “Hubungan Minat Baca Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan

<https://www.doi.org/10.37010>

antara kepentingan ekonomi dalam membaca hasil studi ekonomi. Demikian juga, ada hubungan yang signifikan hubungan antara minat ekonomi dalam membaca dan motivasi belajar ekonomi bersama dengan hasil studi ekonomi. Semakin tinggi bacaan dan motivasi siswa, semakin tinggi hasil belajar ekonomi yang dicapai oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah minat membaca dan motivasi belajar siswa itu juga akan menurunkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat melihat bahwa minat membaca peserta didik merupakan salah satu faktor dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji dan membuktikan adanya hubungan minat membaca buku ekonomi terhadap hasil belajar sekolah. Berdasarkan uraian tersebut penulis merasa tertarik untuk memilih judul “Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa SMK Mardi Bakti Jakarta”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020 di SMK Mardi Bakti Jakarta JL. Raya Bogor KM. 24, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan minat baca dengan hasil belajar siswa dengan pendekatan korelasional. Dengan teknik pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (minat baca) sebagai variabel yang memengaruhi dengan simbol “X” dan variabel terikat (hasil belajar) sebagai variabel dipengaruhi dengan simbol “Y”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AK sebanyak 34 siswa. Dengan jumlah sampel yang kurang dari 100 orang maka teknik penentuan sampel yang digunakan *non probability sampling* yakni sampel jenuh, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 34 siswa. teknik pengumpulan data variabel X menggunakan kuesioner dengan skala likert, sedangkan untuk variabel Y menggunakan nilai ulangan tengah semester ganjil pada mata pelajaran Ekonomi tahun pelajaran 2019/2020. Dan Indikator dalam variabel minat baca yang menjadi instrumen dalam penelitian antara lain: Intelegensi, kemampuan membaca, sikap, tersedianya buku-buku dan pengaruh lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebar kuesioner penelitian dan dilakukan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Penelitian

No.	Keterangan	Hasil
1	r_{xy}	0,189
2	KD	3,51%
3	t_{hitung}	1,11
4	t_{tabel}	2,037

Sumber: Diolah (2020)

Pembahasan

Pada sekolah kejuruan SMK Mardi Bakti Jakarta ini respondennya mayoritas siswa perempuan sebanyak 24 orang, adapun 10 orang sisanya merupakan siswa laki-laki. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* menunjukkan nilai $r_{xy}=0,189$ artinya terdapat hubungan yang sangat rendah antara minat baca terhadap hasil belajar siswa di SMK Mardi Bakti Jakarta.

Sedangkan apabila dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi didapatkan hasil $KD = 3,51\%$ yang berarti variabel minat baca (X) memberikan kontribusi terhadap hasil belajar di SMK Mardi Bakti Jakarta (Y) sebesar 3,51% sedangkan sisanya 96,49% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan perhitungan KD dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan hasil $t_{hitung}=1,11$ dan $t_{tabel}=2,037$ atau $t_{hitung}=1,11 < t_{tabel}=2,037$ maka hipotesis statistik (H_0) diterima dan hipotesis (H_a) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan Minat Baca terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X AK di SMK Mardi Bakti Jakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Ekonomi siswa SMK Mardi Bakti Jakarta.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Nopriansyah (2016) dengan judul “Hubungan Antara Minat Baca Dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Al-Fat-Hiyah Jakarta”. yaitu berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* hubungan antara minat baca dengan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan hasil belajar pada mata pelajaran kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hasanah, M., & Nurchasanah & Hamidah, S. C. (2011). *Membaca Ekstensif: Teori, Praktik, dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Kaiswaran, 34.
- Marlina, L., Caska, & Mahdum. (2017). Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN 10 Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, 9(1), 33–47.
- Nopriansyah, A. (2016). *Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Al-fat-Hiyah*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 28.
- Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional*. Universitas Terbuka.



Stock Return: An Overview with Cash Flow

Return Saham: Suatu Tinjauan dengan Arus Kas

Author

Arifatul Laili Taufani

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani No.157, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo,
Jawa Tengah
b200180097@student.ums.ac.id

Shinta Permata Sari

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani No.157, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo,
Jawa Tengah
sps274@ums.ac.id

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

15-23

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5904](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5904)

Corresponding Author

sps274@ums.ac.id

Abstract

Investors do their investment in a company to get a chance for optimum stock return. Therefore investors need to determine a company that has good value using the cash flow information. The stock return obtains the payment received for its ownership and changes in the market price divided by the initial market price. Investors are giving more attention to the company that have the cash flows' stability and the optimum return of their investment. This stock return allows investors to compare the expected returns provided by various investments at the various rate of return. This study aims to examine the effect of cash flow on stock returns. The population of this study is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2020. The sample is obtained by the purposive sampling method with 109 companies that match with the criteria. The results show that operating cash flow affects stock returns, meanwhile investment cash flow and funding cash flow do not affect stock returns.

Keywords

stock return, operating cash flow, investment cash flow, funding cash flow

Abstrak

Para investor menanamkan modal dalam suatu perusahaan dengan harapan memperoleh return saham, oleh karena itu penting bagi investor untuk menentukan perusahaan yang nilainya baik. Salah satunya dengan menggunakan informasi arus kas suatu perusahaan. Return saham yang diperoleh merupakan pembayaran yang diterima atas kepemilikannya ditambah dengan perubahan harga pasar yang dibagi dengan harga awal harga pasar. Investor menyalurkan dana investasinya untuk perusahaan yang aman dan serbanding dengan tingkat return yang akan diperoleh. Return saham memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh arus kas terhadap return saham. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *Purposive Sampling* yang diperoleh 109 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap return saham, sedangkan Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan tidak berpengaruh terhadap return saham.

Kata kunci

return saham, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan

PENDAHULUAN

Pasar modal dapat diartikan sebagai sarana memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi. Bagi para investor, pasar modal merupakan tempat untuk berinvestasi dengan berbagai tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi. Return saham pada umumnya akan membuat investor tertarik dalam berinvestasi (saham) apabila perusahaan tersebut mampu memberikan return yang mereka harapkan. Return atas kepemilikan sekuritas khususnya saham dapat diperoleh dalam dua bentuk, diantaranya dividen dan *capital gain* (keuntungan yang diperoleh dari kenaikan harga saham). Return saham yang diperoleh merupakan pembayaran yang diterima atas kepemilikannya ditambah dengan perubahan harga pasar yang dibagi dengan harga awal harga pasar. Besarnya return saham dipengaruhi oleh naik turunnya harga saham suatu perusahaan (Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari, 2020). Berarti semakin tinggi harga saham, return yang diterima investor juga semakin tinggi, hal inilah yang menjadi tujuan para investor untuk memperoleh return yang relatif tinggi. Harga saham yang rendah dapat diartikan bahwa nilai perusahaan kurang baik jadi return saham yang diterima juga rendah.

Investor dalam mengambil keputusan investasi dilakukan dengan menilai terlebih dahulu kinerja dan nilai perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi yang baik. Informasi laporan keuangan dipublikasi kepada semua pihak sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi keuangan di berbagai media. Informasi tersebut membantu para investor dalam memprediksi hasil di masa yang akan datang. Informasi yang dibutuhkan di dalam laporan keuangan salah satunya mengenai arus kas yang memuat informasi penerimaan dan pengeluaran kas selama suatu periode pelaporan. Penerimaan dan pengeluaran kas dalam laporan arus kas disajikan dalam tiga komponen diantaranya aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati, Wahyuni dan Juitania (2020) tercatat jumlah investor pasar modal pada tanggal 29 Februari 2020 meningkat sebesar 5% menjadi 2,9 juta dari tahun sebelumnya, sehingga informasi arus kas ini sangat penting bagi investor karena menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola keuangan yang disajikan secara publik dalam laporan keuangan, sehingga investor akan banyak yang tertarik melakukan investasi di suatu perusahaan.

Beberapa penelitian tentang penggunaan informasi arus kas sebagai tinjauan terhadap return saham menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Setyawan (2020) menunjukkan pentingnya pengaruh arus kas pendanaan terhadap return saham, meskipun kedua arus kas yang lain yaitu arus kas operasi dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Akan tetapi penelitian Sarifudin dan Manaf (2016) serta Nursita (2021) menunjukkan adanya pengaruh arus kas investasi terhadap return saham, bahkan penelitian Nursita (2021) juga memberikan bukti empiris bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap return saham. Penelitian tentang arus kas menarik untuk dilakukan mengingat kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan arus kas akan menjaga kelangsungan usahanya, termasuk juga penelitian yang dilakukan pada perusahaan properti dan real estat. Perusahaan pada sektor properti dan real estat harus mampu menjaga keseimbangan antar komponen arus kas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melakukan tinjauan terhadap return saham dengan memperhatikan arus kas perusahaan, terutama pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda-tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik kemudian sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain (dalam Sarifudin dan Manaf, 2016). *Signaling Theory* menyatakan mengenai bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan atau *stakeholder*. Sinyal dapat berupa informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, dapat juga berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal ini juga membahas tentang bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principal*). Penyampaian laporan keuangan dianggap sebagai sinyal, yang berarti apakah manajemen sesuai dengan kontrak atau belum. Teori ini dapat memprediksi bahwa efek pada return saham dan kenaikan deviden adalah positif sehingga dapat memprediksi masa depan.

Return Saham

Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal dan menunjukkan bahwa pemilik saham tersebut sebagai bagian dari pemilik perusahaan. Orang yang membeli saham dinamakan investor, sedangkan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan dalam suatu perusahaan disebut return saham. Return saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan perubahan harga pasar yang dibagi dengan harga awal saham (Setiyawan, 2020). Menurut Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020) Pengukuran return realisasi yang banyak digunakan adalah return total, kumulatif return dan return disesuaikan. Perhitungan ini menggunakan data harga saham histori yaitu pergerakan harga saham dari awal pengamatan.

Arus Kas Operasi

Arus kas operasi dalam suatu perusahaan merupakan hasil aktivitas pendanaan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan sehingga semakin tinggi kas operasi maka perusahaan mampu beroperasi dan menjalankan bisnisnya dengan baik. Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dan transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih (Nursita, 2021). Tumbel, Tinangon dan Walandouw (2017) mengungkapkan aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan, umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba atau rugi bersih dan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan. Berdasarkan tinjauan tersebut, maka disusun hipotesis pertama penelitian:

H1: Arus kas operasi berpengaruh terhadap return saham.

Arus Kas Investasi

Aktivitas investasi adalah aktivitas yang menyangkut perolehan atau pelepasan aset jangka panjang (aset tidak lancar) serta investasi lain yang tidak termasuk dalam setara kas, mencakup aktivitas meminjamkan uang dan mengumpulkan piutang tersebut serta memperoleh dan menjual investasi dan aset jangka panjang produktif. Aktivitas investasi mencerminkan

pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020) melakukan pengujian mengenai pengaruh investasi terhadap return saham. Hasil studi ini menunjukkan investor yang beranggapan bahwa informasi mengenai arus kas investasi merupakan dasar pengambilan keputusan investasi karena memiliki rasio likuiditas yang tinggi, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan investasi berhubungan dengan peningkatan arus kas di masa yang akan datang. Berdasarkan telaahan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: Arus kas investasi berpengaruh terhadap return saham.

Arus Kas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi ekuitas dan pinjaman perusahaan. Arus kas pendanaan berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal. Dalam pengujian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas pendanaan maka semakin tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut, sehingga semakin besar return saham yang diperoleh. Berdasarkan temuan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian.

H3: Arus kas pendanaan berpengaruh terhadap return saham.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen yang terdiri dari arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan terhadap variabel dependennya yaitu return saham berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini mengambil sampel perusahaan Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yaitu: 1) Perusahaan Properti dan Real Estat yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2018-2020; 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut pada periode 2018-2020; 3) Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap (laporan arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan) sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian; 4) Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah. Berdasarkan kriteria sampel yang diperoleh terdapat 109 sampel yang telah memenuhi syarat dan dapat diolah.

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RS = a + b_1AKO + b_2AKI + b_3AKP + e$$

Keterangan:

RS = Return Saham
a = Konstanta
b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
AKO = Arus Kas Operasi
AKI = Arus Kas Investasi
AKP = Arus Kas Pendanaan
e = Error

Setiap variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini diukur dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Return saham merupakan perubahan harga saham sebagai akibat dari reaksi pasar karena adanya penyampaian informasi keuangan suatu entitas ke dalam pasar modal. Untuk menghitung return saham dengan cara selisih antara harga saham pada periode sekarang dikurangi harga saham sebelumnya dibagi dengan harga saham periode sebelumnya. Return saham dihitung dengan rumus yang dikembangkan penelitian Setiawan (2020):

$$\text{Return saham} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$P_{i,t}$: Harga saham dalam suatu periode

$P_{i,t-1}$: Harga saham periode sebelumnya

2. Arus Kas Operasi diukur dengan mengamati perubahan arus kas dari aktivitas operasi (AKO) melalui selisih dari arus kas operasi periode tersebut dikurangi dengan arus kas operasi periode sebelumnya dibagi dengan arus kas operasi dari periode sebelumnya. Jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih besar dibandingkan dengan arus keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas operasi lebih kecil dibandingkan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas operasi dilaporkan.

$$\Delta AKO = \frac{AKO_t - AKO_{t-1}}{AKO_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔAKO : Perubahan Arus Kas Operasi

AKO_t : Arus Kas Operasi pada suatu periode

AKO_{t-1} : Arus Kas Operasi pada periode sebelumnya

3. Arus Kas Investasi diukur dengan perubahan arus kas dari aktivitas investasi (AKI) merupakan selisih dari arus kas investasi periode tersebut dikurangi dengan arus kas investasi dari periode sebelumnya. Jika arus kas aktivitas investasi lebih besar dibandingkan dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi yang telah dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk aktivitas investasi lebih kecil dibanding arus kas keluarnya, maka arus kas bersih digunakan dalam aktivitas investasi yang telah dilaporkan.

$$\Delta AKI = \frac{AKI_t - AKI_{t-1}}{AKI_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔAKI : Perubahan Arus Kas Investasi

AKI_t : Arus Kas Investasi pada suatu periode

AKI_{t-1} : Arus Kas Investasi pada periode sebelumnya

4. Arus Kas Pendanaan diukur dengan perubahan arus kas dari aktivitas pendanaan (AKP) yang merupakan selisih arus kas pendanaan periode tersebut dikurangi dengan arus kas pendanaan dari periode sebelumnya dibagi dengan arus kas pendanaan dari periode sebelumnya. Jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih besar dibandingkan dengan arus keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pendanaan akan dilaporkan. Selanjutnya, jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih kecil dibandingkan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pendanaan dilaporkan.

$$\Delta \text{AKP} = \frac{\text{AKP1} - \text{AKPt-1}}{\text{AKPt-1}}$$

Keterangan:

ΔAKP : Perubahan Arus Kas Pendanaan

AKPt : Arus Kas Pendanaan pada suatu periode

AKPt-1 : Arus Kas Pendanaan pada periode sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melakukan penelitian ini sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis linier berganda, maka uji asumsi klasik ini harus dipenuhi terlebih dahulu dengan hasil pada Tabel 1 sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolonieritas	
		Tolerance	VIF
Arus Kas Operasi	0,435	0,997	1,003
Arus Kas Investasi	0,507	0,986	1,014
Arus Kas Pendanaan	0,361	0,092	1,017
Run Test	0,149		
Kolmogrov-Smirnov Test (sig)	0,200		

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan nilai uji *Run Test* yang didapat dari nilai signifikan sebesar 0,149 lebih besar daripada 0,05 ($0,149 > 0,05$). Hal itu berarti tidak terdapat gejala autokorelasi, sedangkan pada uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov test* yang menunjukkan hasil *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,200 $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *Tolerance Value* (TV) $> 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolonieritas. Pada uji Heteroskedastisitas pada Tabel 1 menggunakan uji Glejser dan menunjukkan hasil keseluruhan nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Arus Kas Operasi	0,003	0,019	H1 diterima
Arus Kas Investasi	-0,001	0,273	H2 ditolak
Arus Kas Pendanaan	0,001	0,092	H3 ditolak
Konstanta	-0,260		
Adjusted R	0,060		
Nilai F	3,296	0,023	

*Signifikansi pada 0,05

Sumber: data olah (2022)

Berdasarkan hasil uji Tabel 2 model persamaan linier berganda yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$RS = -0,260 + 0,003AKO - 0,001AKI + 0,001AKP + e$$

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, maka diketahui nilai signifikansi dari variabel arus kas operasi perusahaan adalah sebesar 0,019 atau kurang dari 0,05 ($0,019 < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap return saham diterima atau H1 diterima. Besar kecilnya arus kas operasi mempengaruhi besarnya return saham yang diterima investor atas investasi yang telah dilakukan dalam suatu perusahaan. Perusahaan kecil maupun perusahaan besar dalam pasar modal, investor dalam menentukan perusahaan dengan menggunakan informasi arus kas operasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas yang besar berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan kas dan setara kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, membayar deviden sehingga perusahaan dapat meningkatkan dan mensejahterakan kinerja perusahaan, sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi dan investor berharap memperoleh return saham yang besar. Hal ini sesuai teori sinyal (*Signaling theory*) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda-tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Nursita (2021); Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020); Setiawan (2020); Mustikawati, Wahyuni dan Juitania (2020) menyimpulkan bahwa investor mempunyai anggapan bahwa arus kas operasi memiliki kandungan informasi yang merupakan cerminan kemampuan nilai perusahaan.

Hasil analisis pada penelitian ini terhadap variabel arus kas investasi berdasarkan pada Tabel 2 membuktikan bahwa signifikansi dari variabel tersebut sebesar 0,273 atau lebih besar dari 0,05 ($0,273 > 0,05$) sehingga H2 ditolak artinya arus kas investasi tidak berpengaruh terhadap return saham. Tinggi rendahnya arus kas investasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi return saham yang diterima oleh investor atas investasi yang telah dilakukan dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang arus kas investasinya besar berarti perusahaan telah menagih atau menerima pinjaman sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk berinvestasi sehingga return saham yang diterima investor juga besar. Sebaliknya perusahaan yang memiliki arus kas investasi yang kecil berarti tidak menerima pinjaman sehingga investor yang berinvestasi juga return yang diterima kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawan (2020), Nursita (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh arus kas investasi dengan return saham, sedangkan penelitian ini belum mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sarifudin dan Manaf (2016); Safitri, Mardani dan Wahono (2018); Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020) yang menyimpulkan adanya pengaruh arus kas investasi terhadap return saham.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, variabel arus kas investasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,092 atau lebih besar dari 0,05 ($0,092 > 0,05$) sehingga H3 ditolak artinya arus kas pendanaan tidak mempengaruhi return saham. Tinggi rendahnya arus kas pendanaan tidak mempengaruhi besarnya return saham yang diterima investor atas investasi yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Tingginya arus kas pendanaan dapat memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para investor perusahaan. Semakin besar arus kas pendanaan, maka semakin besar return saham yang diterima investor. Sebaliknya rendahnya arus kas pendanaan tidak dapat memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para investor, maka investor tidak tertarik untuk melakukan investasi karena mereka menilai return saham yang dihasilkan pasti kecil. Penelitian yang konsisten yang telah dilakukan oleh Nursita (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh arus kas pendanaan terhadap return saham, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bukti empiris yang berbeda dengan

penelitian Setyawan (2020), Wahyuningsih, Sudaryanti dan Sari (2020) yang menyatakan adanya pengaruh arus kas pendanaan dengan return saham.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap return saham, sedangkan arus kas investasi dan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap return saham. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa arus kas operasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi investor dalam menentukan investasi dalam suatu perusahaan agar investor mendapatkan return saham yang optimal. Khusus untuk perusahaan properti dan real estat menjaga arus kas operasi juga menjadi satu hal yang penting, karena dengan kestabilan arus kas operasinya justru mampu mendatangkan minat investasi yang besar kepada perusahaan dan perusahaan dapat semakin meningkatkan kinerjanya serta menjaga kelangsungan usahanya.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas sampel penelitian dan tidak terbatas hanya pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Disamping itu penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambah periode amatan sehingga dapat meningkatkan keakuratan hasil penelitian pada jangka waktu menengah bahkan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustikawati, N., Wahyuni, H., & Juitania. (2020). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi dan Return On Equity (ROE) terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2018). *Prosiding Webinar Nasional Covid-19 Pandemic and current Issue in Accounting Research Universitas Pamulang*, 1(1): 52-62.
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1): 1-15.
- Safitri, W. N., Mardani, M. R., & Wahono, B. (2018). Analisis Pengaruh Kejutan Informasi Arus Kas Operasi dan Laba Bersih terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI Periode 2015-2017). *E-Jurnal Riset Manajemen*, 8(1): 98-114.
- Sarifudin, A. & Manaf, S. (2016). Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan dan Laba Bersih terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi*, 23(43): 1-12.
- Setyawan, B. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pasar Emiten Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(1): 48-58.
- Tumbel, G. A., Tinangon, J. & Walandouw, S. K. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1): 173-183.
- Wahyuningsih, S., Sudaryanti, D. & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Total Arus Kas, Komponen Kas dan Laba Akuntansi terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan

<https://www.doi.org/10.37010>

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 9(9): 146-166.



Factors Influencing Investor's Decisions on Merger and Acquisitions in Indonesian Public Companies

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investor Terhadap Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Terbuka yang Ada di Indonesia

Author

**Qory Annisa
Kusumaningrum**

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani No.157, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo,
Jawa Tengah 57169

Qoryannisa1409@gmail.com

Shinta Permata Sari

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani No.157, Pabelan, Kartasura,
Sukoharjo,
Jawa Tengah 57169

sps274@ums.ac.id

Abstract

The selection of a business strategy in a company is critical to its success. Business strategies can be implemented to make the company more competitive than other companies. Mergers and acquisitions are business strategies that companies use to survive and grow. The aim of this study is to analyze the effect of profitability, dividend policy, and debt policy on investor decisions in companies that are undergoing mergers and acquisitions. The population of this study is mergers and acquisitions companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2016 and 2020. This study's sample consisted of mergers and acquisitions companies selected through a purposive sampling methods, yielding 53 companies as the sample. The data use in this study is analyzed using multiple linear regression. According to the findings of this study, profitability and debt policy do not affect on the decisions of investors in companies that conduct mergers and acquisitions, meanwhile dividend policies affect on the decisions of investors in companies that conduct mergers and acquisitions.

Keywords

mergers and acquisitions, profitability, dividend policy, debt policy, investor decisions.

Abstrak

Pemilihan strategi bisnis dalam perusahaan sangat penting untuk meningkatkan bisnisnya. Strategi bisnis dapat dilakukan agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Merger dan akuisisi merupakan strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk bertahan dan meningkatkan bisnisnya. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang terhadap keputusan investor pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan merger dan akuisisi yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 53 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap keputusan investor pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap keputusan investor pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi.

Kata kunci

merger dan akuisisi, profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan hutang, keputusan investor.

**Duconomics
Sci-meet
2022**

**VOLUME 2
JULY**

Page

24-32

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5906](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5906)

Corresponding Author

sps274@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, teknologi dan ekonomi berkembang pesat setiap tahunnya. Dengan begitu, banyak perusahaan yang meningkatkan strategi bisnisnya untuk terus berkembang. Keadaan ini mengharuskan perusahaan memperbarui strateginya untuk terus bertahan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain. Salah satu strategi perusahaan untuk bertahan dan unggul dari persaingan adalah dengan melakukan ekspansi usaha (Dewi & Widjaja, 2020). Merger dan akuisisi adalah strategi yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk tetap bertahan untuk menjalankan bisnisnya. Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan syarat memiliki tujuan yang sama. Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu perusahaan dengan jumlah saham lebih dari 50% oleh perusahaan lain, namun nama perusahaan yang digunakan tidak berubah hanya berubah kepemilikannya saja.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas definisi dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut: penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan, atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar. Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar, dan yang terakhir pengambilalihan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambilalih baik seluruh ataupun sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut.

Pada Oktober 2020, PT. Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk. (GOOD) juga melakukan akuisisi terhadap PT. Mulia Boga Raya, Tbk. (KEJU). Akuisisi ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperkuat posisi bisnis di tengah industri makanan dan minuman sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada Februari 2021, secara resmi tiga bank syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah melakukan merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Dengan dilakukannya merger diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan, nilai, dan profit sehingga mendorong investor untuk berinvestasi.

Alasan dilakukan merger dan akuisisi karena keduanya dianggap memiliki manfaat yang cukup besar dalam hal mendapatkan profit karena perusahaan yang sudah jelas produk dan pasarnya, dengan kata lain manfaat dari penggabungan tersebut adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kemampuan dalam mengembangkan perusahaan agar terjadi peningkatan laba, dengan begitu ketertarikan investor-pun akan semakin tinggi. Bagi seorang investor maupun calon investor pengumuman merger dan akuisisi menjadi salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi (Saputra & Hasibuan, 2019). Perusahaan pun juga akan lebih mudah mendapatkan pembiayaan karena kreditor mudah percaya pada perusahaan yang sudah berdiri mapan dan memiliki nama. Risiko kegagalan juga lebih sedikit karena sudah memiliki konsumen. Dengan kata lain, lebih efektif dan efisien daripada mencari pelanggan baru seperti saat mendirikan perusahaan. Merger dan akuisisi bukanlah hal yang baru. Merger dan akuisisi merupakan strategi investasi yang dilakukan secara sadar untuk memperluas eksternal perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif dan sinergi untuk menarik investor.

Tujuan awal diterapkannya merger dan akuisisi adalah agar pertumbuhan perusahaan berkembang dengan pesat, dapat mengatasi persaingan, mencapai sinergi, meningkatkan kemampuan manajemen atau teknis, serta meningkatkan likuiditas pemilik untuk meningkatkan investasi. Menurut Akenga & Olang (2017), tujuan dilakukannya merger dan akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah perusahaan. Pengumuman merger dan akuisisi mengakibatkan timbulnya reaksi pasar, investor dan calon investor membutuhkan

nilai perusahaan untuk meneliti secara rinci sebelum memutuskan untuk melakukan investasi. Merger dan akuisisi tentunya juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi.

Menurut Mukti & Asyik (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap reaksi pasar. Profitabilitas (*profitability*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Astakoni & Wardita, 2020). Menurut Pirstina & Khairunnisa (2019), apabila perusahaan lebih memilih membagikan laba dalam bentuk dividen, hal tersebut tentunya akan mengurangi laba yang akan ditahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suryono (2019), menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, tetapi apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Mardiana & Dewi, 2021). Penggunaan hutang yang berlebih akan meningkatkan risiko perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyebabkan keraguan pemegang saham.

Pengumuman merger dan akuisisi ini tentunya akan memberi pengaruh pada kesejahteraan pemegang saham, profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang yang juga akan memengaruhi pengambilan keputusan investor. Investor membutuhkan informasi yang relevan terkait nilai perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Antoro & Hermuningsih (2018) melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjabarkan ada beberapa faktor seperti; kebijakan dividen, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas likuiditas, ukuran perusahaan sebagai penentu nilai perusahaan. Informasi yang diterima itulah yang mendorong keputusan investasi yang diambil oleh investor.

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi keputusan investor terhadap perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada perusahaan terbuka, karena adanya pandemi Covid-19 yang memberikan tantangan tersendiri pada perusahaan untuk mempertahankan bisnis dan pendanaannya. Contohnya seperti pada dunia *start up* yang mengalami kendala dalam hal pendanaan selama masa pandemi dikarenakan investor lebih selektif dalam hal pendanaan. Kesempatan untuk tetap bertahan dan menarik keputusan investasi merupakan pengambilan keputusan yang tidak mudah, terlebih lagi menghadapi masa pandemi.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan ini menggambarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer. Menurut Purba, Pasaribu & Simanjutak (2021), pada perusahaan yang menjadi *principal* adalah mereka para pemilik saham dan manajemen yang menentukan arah perkembangan perusahaan diposisikan sebagai agen. Terjadinya hubungan agensi adalah karena *principal* sepakat memakai pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa yang kemudian *principal* menetapkan keputusan otoritas untuk agen, dengan kata lain teori keagenan menggambarkan kontrak antara *principal* dan agen.

Merger dan Akuisisi

Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan syarat memiliki tujuan yang sama. Diharapkan perusahaan yang telah melakukan merger ke depannya mampu beroperasi lebih baik, memiliki strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan perusahaannya (Kharisma & Triyonowati, 2021). Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan suatu perusahaan dengan jumlah saham lebih dari 50% oleh perusahaan lain, kegiatan akuisisi

hanya mengakibatkan perpindahan kendali atas perusahaan yang diambil alih dan tidak mengakibatkan perubahan nama perusahaan.

Keputusan Investor

Keputusan investor adalah keputusan yang diambil oleh pemegang saham apakah mereka akan memberikan modalnya untuk berinvestasi atau tidak. Investor yang lebih berani memiliki risiko investasi yang lebih tinggi, yang diikuti oleh harapan tingkat return yang tinggi pula (Putri & Hamidi, 2019).

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui usaha yang dijalankannya. Profitabilitas (*profitability*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Astakoni & Wardita, 2020). Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, hal ini membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil pemaparan tentang profitabilitas, hipotesis yang pertama adalah:

H₁: profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan investor.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dibuat oleh perusahaan mengenai laba yang diperoleh pada akhir tahun apakah akan dibagikan dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah pembiayaan investasi yang akan datang. Menurut Pirstina & Khairunnisa (2019), apabila perusahaan lebih memilih membagikan laba dalam bentuk dividen, hal tersebut tentunya akan mengurangi laba yang akan ditahan. Dampak yang akan ditimbulkan adalah mengurangi kemampuan sumber dana internal, sebaliknya apabila perusahaan memilih menahan laba, maka akan menambah atau memperkuat sumber dana internal. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen akan berkaitan dengan struktur modal dan nilai perusahaan. Nilai perusahaanlah yang akan mempengaruhi keputusan investor. Dari pemaparan tersebut, hipotesis kedua adalah:

H₂: kebijakan dividen berpengaruh terhadap keputusan investor.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk mendanai biaya operasinya dengan menggunakan uang pinjaman dan dikembalikan dengan bunga di masa yang akan datang. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, tetapi apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Mardiana & Dewi, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H₃: kebijakan hutang berpengaruh terhadap keputusan investor.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis. Data yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan merger dan akuisisi periode 2016-2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan juga dari situs resmi Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yaitu <http://kppu.go.id>.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel: (1) Perusahaan merger dan akuisisi baik target maupun pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember periode 2016-2020; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan perusahaannya dengan laba bersih; (3) Telah selesai dari penilaian Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka penelitian ini didapatkan 53 perusahaan selama periode 2016-2020.

Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu keputusan investor dan tiga variabel dependen yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan hutang.

1. Keputusan Investor (KI) adalah keputusan yang diambil oleh pemegang saham apakah mereka akan menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan dengan melakukan perhitungan dan pertimbangan secara teliti terhadap pengembalian dan resiko investasi. Rasio yang digunakan untuk mengukur adalah *Price Earning Ratio* (PER). Investor akan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari setiap dana yang diinvestasikannya untuk jangka panjang. Jika PER tinggi, maka investor akan menganggap perusahaan tersebut mampu mengalokasikan dananya dengan baik dan pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Somantri & Sukardi, 2018)

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2. Profitabilitas (PR) adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui usaha yang dijalankannya dengan aset yang dimilikinya. Laba itu lah yang diharapkan oleh para investor, semakin tinggi laba maka semakin besar pula ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE), semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Kasmir, 2017).

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

3. Kebijakan Dividen (KD) adalah kebijakan yang dibuat oleh perusahaan mengenai laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun apakah dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal pembiayaan investasi yang akan datang. Metode yang digunakan dalam pengukuran pengaruh kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan rasio pembayaran dividen yang diukur dengan membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Para pemegang saham yang mengharapkan dividen biasanya berinvestasi untuk jangka panjang dan mempunyai keterikatan khusus dengan perusahaan tersebut (Somantri & Sukardi, 2018).

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

4. Kebijakan Hutang (KH) adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk mendanai biaya operasinya dengan menggunakan uang pinjaman. Pengaruh kebijakan hutang dapat

diukur dengan metode *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Somantri & Sukardi, 2018).

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam uji asumsi klasik pada analisis regresi linear berganda untuk menguji kualitas data meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu jika data yang digunakan cukup besar ($n > 30$) maka dapat dikatakan normal. Data dalam penelitian ini berjumlah 45 ($45 > 30$), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Variabel	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolonieritas	
		<i>Tolerance</i>	VIF
Profitabilitas	0,600	0,725	1,379
Kebijakan Dividen	0,204	0,983	1,017
Kebijakan Hutang	0,130	0,720	1,389
Durbin-Watson test	1,750		

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil uji juga menyatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas, ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Data juga lolos dari uji autokorelasi dibuktikan dengan persamaan $dU < DW < 4 - dU$ atau $1,6662 < 1,7500 < 2,3338$.

Tabel 2. Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Profitabilitas	-13,600	0,364	H1 ditolak
Kebijakan Dividen	5,580	0,013	H2 diterima
Kebijakan Hutang	0,983	0,233	H3 ditolak
Konstanta	14,451		
<i>Adjusted R²</i>	0,126		
Nilai F	3,107	0,037	

Sumber: Diolah (2022)

Pembahasan

Berdasarkan analisis dari hasil pengujian data pada Tabel 2 profitabilitas memiliki signifikansi 0,364 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan investor, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhriyawat & Malia (2018) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh. Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk, Ariesta & Pakpahan (2019) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor. Pada periode penelitian yang ada di masa pandemi ternyata menunjukkan profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak terlalu tinggi yang membuat investor kurang tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Terdapat kecenderungan investor masih mencoba mengikuti perkembangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi beberapa waktu setelah penggabungan atau peleburan tersebut dilakukan.

Kebijakan dividen memiliki signifikansi 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti kebijakan dividen berpengaruh terhadap keputusan investor, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhriyawat & Malia (2018), tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Piristina & Khairunnisa (2019). Investor ternyata lebih memilih pembagian dividen sebagai salah satu tolak ukur keputusan investasinya. Pembagian dividen lebih menunjukkan tingkat kepastian atas investasi yang dilakukan investor dan menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keputusan investor adalah 0,233 lebih besar dari 0,05. Artinya, kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap keputusan investor dan hipotesis ketiga ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nuraina & Styaningrum (2018). Namun, tidak sejalan dengan penelitian dari Tambunan, Sabijono & Lambey (2019) yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh signifikan. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dianggap masih melakukan kebijakan hutang yang digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, sehingga terdapat kekhawatiran investor bahwa kemampuan perusahaan untuk memberikan kembalian yang sesuai dengan harapan investor menjadi tidak mudah untuk direalisasikan.

PENUTUP

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada perusahaan merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dapat disimpulkan bahwa: profitabilitas dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap keputusan investor pada perusahaan merger dan akuisisi, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap keputusan investor pada perusahaan merger dan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membuat perbandingan antara keputusan investasi pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi sebelum, pada saat dan pasca pandemi, sehingga dapat menunjukkan gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan perusahaan yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi. Penelitian juga dapat dilakukan pada bursa konvensional maupun bursa syariah, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akenga, G. M. & Olang, M. A (2017). Effect of Merger and Acquisition on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(8): 84-90.
- Antoro, A. D. & Hermuningsih, S. (2018). Kebijakan Dividen dan BI Rate sebagai Pemoderasi Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen Daulat Rakyat*, 2(1): 58-75.
- Astakoni, I. M. P. & Wardita, I. W. (2020). Keputusan Investasi, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Faktor Penentu Nilai Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 19(1): 1-14.
- Dewi, L. D. & Widjaja, I. (2020). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Abnormal Return pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(1): 34-39.
- Dewi, D. S. & Suryono, B. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(1): 2-18.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kharisma, F. M. & Triyonowati. (2021). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5): 1-14.
- Mardiana, S. & Dewi, I. K. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan pada PT. Arwana Citramulia, Tbk. Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia, Keuangan dan Pemasaran*, 1(1): 117-129.
- Mukti, C. N. A. & Asyik, N. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(5): 2-18.
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1998 tentang *Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas*.
- Pristina, F. A. & Khairunnisa. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1): 123-138.
- Purba, S. T., Pasaribu, D. & Simanjutak, W. A. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Investasi dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4(2): 226-240.
- Putri, E. A., Nuraina, E. & Styaningrum, F. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Unipma*, Universitas PGRI Madiun, 6(2): 1-10.
- Putri, W. W. & Hamidi, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1): 398-413.
- Rajagukguk, L., Ariesta, V. & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Kebijakan Utang terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Inspirasi Bisnis & Manajemen*, 3(1): 77-90.

- Saputra, F. & Hasibuan, A. B. (2019). Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(2): 116-130.
- Somantri, I. & Sukardi, H. A. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*. 1(1): 1-10.
- Tambunan E. H., Sabijono, H. & Lambey, R. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi dan kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Kontruksi di BEI. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 7(3): 4445-4454.
- Ukhriyawati, C. F. & Malia, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bening*, 5(1): 14-26.



Analysis of Student Concept Understanding in Economic Subjects at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru during the Covid-19 Pandemic

Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru pada Masa Pandemi Covid-19

Author

Annisa Rahmadani

Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, Jawa Barat

annisarahmadani@upi.edu

Abstract

This study aims to determine and analyze students' conceptual understanding in learning Economics. This research is a quantitative research. The method used is descriptive quantitative analysis by collecting data through essay questions that have been adapted to indicators of concept understanding. The population in this study were all students of class XI at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pekanbaru with a total of 257 students while the sample in this study amounted to 66 respondents using purposive sampling technique. The data obtained is then processed for analysis. The results of the analysis prove that students' conceptual understanding is included in the low category. This means that special attention is needed from the teacher so that students' understanding of concepts becomes better. The Translation indicator is only 46.8%, while the Interpretation indicator is only 34.3%, and also the Extrapolation indicator is only 18.9%. The results of the study imply that students' understanding of concepts at MAN 1 Pekanbaru is still low, as evidenced by the mean value of understanding the concept obtained by students is only 43.00 so that a solution is needed to overcome the low understanding of students' concepts because economic learning really requires high concentration and interrelated learning materials.

Keywords

Covid-19 pandemic, concept understanding, economic learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui soal esai yang telah disesuaikan dengan indikator pemahaman konsep. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pekanbaru dengan jumlah 257 siswa sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian di proses untuk dianalisis. Hasil analisis membuktikan bahwa pemahaman konsep siswa termasuk dalam kategori rendah. Artinya perlu perhatian khusus dari guru agar pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik. Pada indikator *Translation* hanya sebesar 46,8%, sedangkan pada indikator *Interpretation* hanya sebesar 34,3%, dan serta pada indikator *Extrapolation* hanya sebesar 18,9% Hasil penelitian berimplikasi bahwa pemahaman konsep siswa di MAN 1 Pekanbaru masih rendah dibuktikan dengan nilai rerata pemahaman konsep yang diperoleh oleh siswa hanya sebesar 43,00 sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep siswa berhubung pembelajaran ekonomi sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan materi pembelajaran saling berkaitan.

Kata kunci

Pandemi Covid-19, pemahaman konsep, pembelajaran ekonomi

**Duconomics
Sci-meet
2022**

**VOLUME 2
JULY**

Page

33-41

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5908](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5908)

Corresponding Author

annisarahmadani@upi.edu

082382869944

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh dunia sebagai hambatan bagi seluruh kalangan di dunia dan juga merupakan krisis kesehatan bagi umat manusia. Dalam dunia pendidikan, pandemi Covid-19 menaruh imbas yang sangat banyak seperti banyaknya sekolah di dunia ditutup untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Beberapa negara telah menutup sekolah dan menyebabkan setidaknya 290,5 juta siswa di seluruh dunia menjadi terganggu aktivitas belajarnya karena sekolah ditutup oleh pemerintah (Santaria, 2020).

Dampak dari pandemi Covid-19 ini pemerintah membuat program pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* atau daring merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada teknologi media digital yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik atau dalam bentuk *file* ke siswa dari jarak jauh menggunakan jaringan internet dengan media komputer ataupun telepon genggam. Menurut pemerintah pembelajaran *online* dinilai merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk melakukan pembelajaran di tengah pandemi saat ini (Dewi, 2020) karena tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran langsung dengan tatap muka disekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *online* yang bertujuan untuk memberikan wawasan bagi siswa dan pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jejaring web yang berisi materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan dalam batas waktu yang ditentukan (Bilfaqih & Qomatudin, 2015). Sedangkan menurut (Sadikin & Hamidah, 2020) pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Berdasarkan teori yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan jaringan atau web yang di dalamnya terdapat beberapa fitur yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar selama masa pandemi ini.

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan risiko adalah hal-hal yang sering dijumpai dalam kegiatan ekonomi serta diajarkan juga pada mata pelajaran ekonomi di jenjang pendidikan formal. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran ekonomi harus diajarkan sesuai kebutuhan siswa untuk menghadapi tantangan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pelajaran ekonomi yang tertuang pada peraturan pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

Tujuan dari mata pelajaran ekonomi menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada jenjang sekolah atas yaitu terdiri dari empat hal yaitu; 1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; 2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; 3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; dan 4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Idealnya pembelajaran ekonomi mampu mencetak siswa-siswa yang sesuai dengan tujuan Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi di mana keempat hal tersebut harus tercapai sehingga peran guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari usaha dalam mewujudkan suasana proses pembelajaran yang kondusif, sehingga memberikan motivasi lebih dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa harus diberikan pemahaman atau pengertian bahwa mereka sesungguhnya memiliki kemampuan untuk belajar dan dapat berhasil dengan baik (Meriyati, 2015). Mata pelajaran ekonomi membutuhkan kemampuan dalam Pemahaman Konsep dengan mengimplementasikan bagaimana konsep yang diperoleh pada mata pelajaran Ekonomi yang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman konsep sangatlah penting bagi siswa terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut merupakan tugas guru dalam merancang sistem pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep pada mata pelajaran ekonomi.

Pemahaman berasal dari kata “Paham” dalam kamus bahasa Indonesia kata paham diartikan mengerti benar, seseorang dikatakan paham terhadap sesuatu dalam arti orang itu mampu menjelaskan konsep tersebut. Menurut (Arikunto, 2015) mengatakan bahwa Pemahaman (*comprehension*) yaitu dengan memahami, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Menurut (Uno & Mohamad, 2011) “Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pendefinisian dari suatu masalah yang dikaji dan disusun oleh perkataan sendiri”. Menurut (Nana Sudjana, 2005) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk pada kasus lain”.

Pendapat lain dari beberapa para ahli mengenai pengertian pemahaman konsep, menurut (Bloom, 1956) pemahaman mengacu pada jenis pemahaman sehingga individu mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan materi atau ide yang dikomunikasikan tanpa harus menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya sepenuhnya. Sedangkan menurut (Anderson & Krathwohl, 2010) kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk mengungkapkan kembali makna dari materi yang diperoleh selama pembelajaran, baik yang diucapkan, ditulis, maupun yang digambar oleh guru.

Dalam taksonomi Bloom revisi, berdasarkan dimensi pengetahuan memahami (*Understand*) termasuk pada pengetahuan faktual, yang terdapat suatu dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut (Utami dkk. 2016: 36). Terdapat tiga tahapan atau indikator dalam taksonomi Bloom revisi yaitu translasi (*Translation*), interpretasi (*Interpretation*), ekstrapolasi (*Extrapolation*). Ketiga tahapan tersebut berdasarkan tahapan kognitif menurut Bloom berada pada tingkatan C-2.

Fakta membuktikan bahwa pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh penelitian (Astutik & Hadi, 2015) yang dilakukan di MAN Kebumen 1 menyatakan bahwa untuk pemahaman konsep dan hasil belajar pada materi sistem ekonomi tergolong rendah, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Hulu, 2020) dilaksanakan pada kelas X SMA di Desa Mondrowe Kecamatan Siduaori menyimpulkan hasil penelitian bahwa tingkat pemahaman siswa pada materi pelajaran ekonomi selama pandemi covid-19 cenderung rendah, dimanasiswa kurang menafsirkan, siswa hanya mencatat dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kurang memberikan contoh, kurang mampu mengklasifikasikan materi pelajaran, kurang mampu memberikan ide, kurang mampu menjelaskan materi pelajaran sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Devi, 2017) dilakukan di SMA 1 Tayan Hulu menyatakan hasil penelitian dan analisis data bahwa Pemahaman Konsep Dasar Ekonomi pada

siswa kelas XI IPS di Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau termasuk dalam kategori sedang-rendah.

Materi Pendapatan Nasional merupakan salah satu materi yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga dalam mempelajarinya membutuhkan pemahaman konsep yang baik. Pendapatan nasional adalah suatu tolak ukur yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perekonomian yang sudah dicapai dan nilai pengeluaran yang diproduksi. Data pendapatan nasional yang sudah diperoleh dapat digunakan untuk membuat perkiraan tentang perekonomian negara pada masa mendatang. Perkiraan ini juga dapat digunakan seseorang yang ingin melakukan bisnis untuk merencanakan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang serta untuk merumuskan perencanaan ekonomi untuk mewujudkan pembangunan dimasa yang akan datang. Materi yang tercakup dalam Pendapatan Nasional terdiri dari Pengertian Pendapatan Nasional, Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional, Komponen-komponen Pendapatan Nasional, Pendapatan per Kapita, dan Distribusi Pendapatan Nasional. Tujuan dari perhitungan pendapatan nasional adalah menilai tingkat kemajuan dan pertumbuhan suatu negara untuk memperoleh perkiraan yang maksimal nilai barang atau jasa yang dihasilkan rakyat dalam kurun waktu satu tahun, dan untuk membuat program pembangunan berjangka panjang. Sedangkan manfaat perhitungan pendapatan nasional adalah mengetahui tingkat pendapatan yang belum merata dalam suatu negara, dan membandingkan kondisi perekonomian antar daerah, antar provinsi, atau bahkan antar negara lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pembelajaran Ekonomi bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk menjadi peka terhadap masalah sosial di masyarakat siswa harus memahami permasalahan yang terjadi dan memahami isi dari materi dalam pembelajaran terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman konsep siswa dalam pelajaran ekonomi berdasarkan indikator taksonomi Bloom di MAN 1 Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian ini tidak ada perlakuan khusus untuk siswa, yang terpenting adalah siswa telah diajarkan mengenai materi Pendapatan Nasional. Penentuan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Penentuan kelas berdasarkan pertimbangan kepala sekolah, wali kelas dan guru bidang studi ekonomi yang mengajar, dengan asumsi bahwa penyebaran siswa tiap kelas merata ditinjau dari segi kemampuan akademiknya.

Prosedur penelitian diawali dengan (1) tahap pendahuluan, yaitu dengan menentukan daerah penelitian, membuat surat izin penelitian, dan berkoordinasi dengan pihak sekolah serta guru mata pelajaran Ekonomi untuk menentukan jadwal penelitian, (2) menentukan subjek penelitian yaitu dua kelas siswa MAN 1 Pekanbaru sebanyak 66 siswa, (3) pembuatan instrumen, yaitu membuat seperangkat instrumen test pemahaman konsep pada materi Pendapatan Nasional beserta kisi-kisi dan penskoran jawaban (4) pengumpulan data, (5) melakukan analisis data, dan (6) menarik kesimpulan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Rerata pemahaman konsep siswa dianalisis dengan menerapkan ketentuan yang tercantum dalam tabel (Purwanto, 2020).

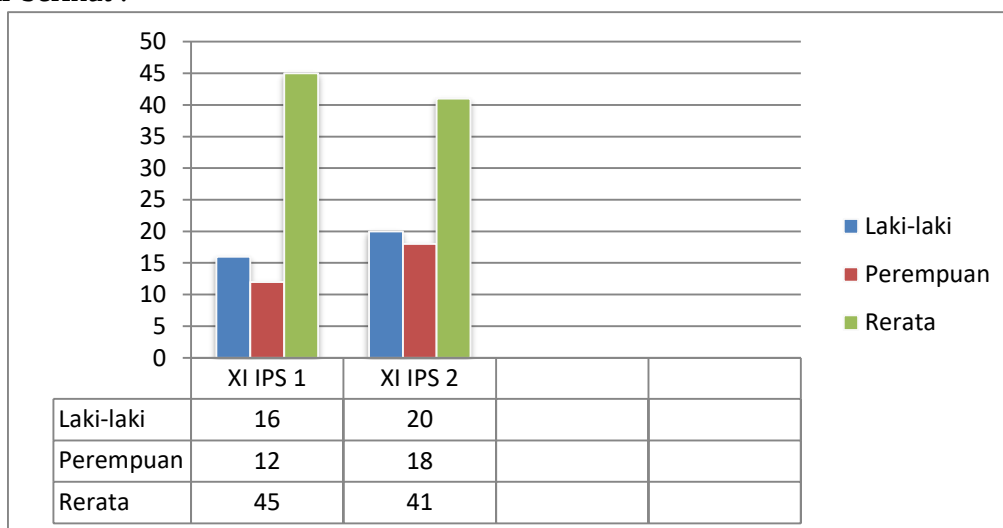
Tabel 1. Kualifikasi Skor Hasil Tes Pemahaman Konsep

Tingkat Penguasaan	Kriteria
86-100%	Sangat Baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
55-59%	Kurang
≤54%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas XI di MAN 1 Pekanbaru pada mata pelajaran Ekonomi didapat setelah mengadakan penelitian. Deskripsi hasil penelitian berdasarkan perhitungan skor yang diperoleh dari setiap jawaban siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa, peneliti menggunakan soal dalam bentuk esai yang telah disesuaikan dengan indikator kemampuan pemahaman konsep. Data rerata pemahaman konsep siswa dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Rerata Nilai Pemahaman Konsep Siswa

Berlandaskan gambar di atas menunjukkan pemahaman konsep siswa secara umum tergolong rendah dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Metode Penghitungan Pendapatan Nasional. Hal ini membuktikan jika dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Pekanbaru belum maksimal dalam melibatkan aspek-aspek penerjemahan menggunakan bahasa sendiri, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan masa kini, dan meramalkan atau memprediksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tantangan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 untuk pemahaman konsep siswa belum tercapai maksimal. (Serly & Budiwati, 2014) menyatakan keberhasilan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Ekonomi dilihat dari pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa. Pemahaman konsep tersebut merupakan prestasi belajar siswa yang dapat diukur dari nilai siswa setelah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Pemahaman merupakan dasar dari tahapan penting dalam pembelajaran ekonomi. Pemahaman konsep merupakan fondasi utama agar pembelajaran dapat berproses pada tingkat yang lebih tinggi (Devi, 2017)

Soal yang diberikan kepada siswa merupakan soal tes tulis bentuk esai dengan jumlah soal sebanyak 8 butir soal. Instrumen yang digunakan melalui tahap validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Adapun hasil penelitian masing-masing indikator dari setiap soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Hasil Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep dari Setiap Soal

No Soal	Translation	Interpretation	Extrapolation
1	41%	39%	20%
2	58%	26%	17%
3	61%	24%	15%
4	29%	39%	32%
5	80%	11%	9%
6	24%	71%	5%
7	43%	47%	9%
8	73%	17%	11%

Sumber: Diolah (2022)

Berlandaskan tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator *translation* paling tinggi berada pada soal nomor 5. Hal ini membuktikan pemahaman siswa terkait soal nomor 5 dalam ranah kemampuan menerjemahkan sudah dalam kriteria baik. Jika dilihat pada indikator interpretasi terdapat pada soal nomor 6 berada dalam kriteria cukup. Sedangkan pada indikator ekstrapolasi rerata semua soal berada pada kriteria kurang sekali. Hal ini berarti kemampuan siswa untuk melihat kecenderungan penyelesaian soal dalam perhitungan sangat kurang sekali. Adapun hasil penelitian dari masing-masing indikator di semua soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Hasil Berdasarkan Indikator Pemahaman Konsep

No	Indikator Pemahaman Konsep	Persentase Hasil	Kategori
1	Translation	46,8%	Kurang Sekali
2	Interpretation	34,3%	Kurang Sekali
3	Extrapolation	18,9%	Kurang Sekali

Sumber: Diolah (2022)

Berlandaskan tabel di atas, data kualifikasi hasil penelitian masing-masing indikator untuk semua soal dapat diketahui bahwa pemahaman konsep materi Pendapatan Nasional di MAN 1 Pekanbaru masih tergolong kurang sekali. Hal ini terbukti dari kecilnya kategori yang diperoleh dari seluruh indikator yaitu indikator translasi sebesar 46,8%, indikator interpretasi sebesar 34,3% serta indikator ekstrapolasi 18,9%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi Pendapatan Nasional terutama terjadi pada tahap ekstrapolasi. Hal ini berarti siswa masih dalam kesulitan dalam perhitungan matematis atau kemampuan meramalkan atau memprediksi. Adapun berdasarkan sub pokok materi, hasil analisa jawaban dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. Kualifikasi Hasil Berdasarkan Sub Pokok Bahasan

No	Kajian Konsep	Presentasi Hasil	Kategori
1	Pengertian Pendapatan Nasional	8,7%	Kurang Sekali
2	Konsep Pendapatan Nasional	38,6%	Kurang Sekali
3	Komponen Utama dan Komponen Pendukung Pendapatan Nasional	31,8%	Kurang Sekali
4	Kurva Pendapatan Nasional	34,2%	Kurang Sekali
5	Perhitungan GNP	43,1%	Kurang Sekali
6	Perhitungan Pendapatan Nasional melalui Pendekatan	53,3%	Kurang Sekali
7	Perhitungan Pendapatan Nasional	33,3%	Kurang Sekali

8	Perhitungan Pendapatan per Kapita	68,1%	Cukup
---	-----------------------------------	-------	-------

Sumber: Diolah (2022)

Berlandaskan tabel di atas, bahwa pemahaman konsep pada materi Pendapatan Nasional masih tergolong rendah. Pada soal nomor 1 pertanyaan ini mencakup tentang pengertian Pendapatan Nasional, banyak siswa cenderung menganggap bahwa gambar yang di cantumkan hanya sebagai media saja mereka tidak menjelaskan faktor-faktor produksi yang dihasilkan sehingga jawaban siswa kurang lengkap. Pada soal nomor 2 pertanyaan ini mencakup tentang Konsep Pendapatan Nasional, banyak siswa kurang tepat dalam penempatan rumus untuk perhitungan pendapatan nasional yang harusnya dikurang di tulis ditambah. Pada soal nomor 3 pertanyaan ini mencakup tentang Komponen Utama dan Komponen Pendukung Pendapatan Nasional, banyak siswa terkecoh dalam memilih gambar komponen utama dan komponen pendukung dalam pendapatan nasional. Pada soal nomor 4 pertanyaan ini mencakup Kurva Pendapatan Nasional, siswa cenderung bingung karena penggambaran kurva. Pada soal nomor 5 pertanyaan ini mencakup Perhitungan GNP, siswa cenderung salah dalam menggunakan operasi perhitungan seharusnya dikurang tetapi banyak siswa menjumlahkan. Pada soal nomor 6 pertanyaan ini mencakup Perhitungan Pendapatan Nasional melalui Pendekatan, siswa kurang teliti dalam membaca soal sehingga kurang tepat dalam mencari hasil perhitungan. Pada soal nomor 7 pertanyaan ini mencakup Perhitungan Pendapatan Nasional, banyak siswa kurang tepat dalam menguraikan rumus perhitungan sehingga memperoleh hasil yang kurang tepat. Pada soal nomor 8 pertanyaan ini mencakup Perhitungan Pendapatan per Kapita, ada beberapa siswa bingung menggunakan angka yang akan diperhitungkan.

Berlandaskan jawaban siswa bahwa ternyata pemahaman konsep siswa kurang terhadap materi Pendapatan Nasional, karena pada materi ini setiap sub judul memiliki hubungan satu dengan yang lain. Misalnya, apabila siswa kurang memahami apa saja bagian dari komponen utama dan pendukung maka pada saat mengerjakan soal perhitungan pendapatan nasional yang disajikan dengan beberapa data siswa bingung akan menggunakan nominal yang mana atau bahkan lupa rumus akan mempengaruhi perhitungan berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif diperoleh bahwa nilai rerata pemahaman konsep siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di MAN 1 Pekanbaru yang telah di tes dengan hasil 43 dari nilai ideal 100.

Secara umum berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik dengan menggunakan bantuan program Microsoft Excel untuk mengetahui pemahaman konsep siswa yang dapat dilihat dari jawaban soal tes esai berjumlah 5 soal sebanyak 66 siswa di MAN 1 Pekanbaru dalam kategori kurang sekali.

Hasil analisis selanjutnya adalah kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator pemahaman konsep yaitu *Translation*, *Interpretation*, *Extrapolation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pemahaman konsep siswa yang paling tinggi adalah pada indikator *Translation* dari setiap soal terlihat dari hasil persentasinya mencapai 80% yakni pada soal perhitungan GNP yang hanya melakukan pengurangan terhadap GDP dengan Pendapatan Netto terhadap Luar Negeri. Hal ini karena indikator *Translation* adalah tingkat terendah dari pemahaman konsep menurut (Sudjana, 2012) karena mulai dari *Translation* dalam arti sebenarnya yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerjemahkan pemahaman dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan bahasa sendiri. Kemudian pemahaman konsep pada indikator *Interpretation* memperoleh hasil presentasi dari setiap soal sebesar 71% yakni pada soal Perhitungan Pendapatan Nasional melalui Pendekatan pada soal ini siswa mampu membedakan penggunaan rumus pada pendekatan yang diminta. Pemahaman konsep yang terendah pada indikator *Extrapolation* memperoleh hasil presentasi dari setiap soal sebesar

32% yakni pada soal Kurva Pendapatan Nasional yang menggambarkan kurva dan memperluas pembahasan yang berkaitan dengan menunjukkan perbandingan persentase pendapatan yang diperoleh dengan persentase jumlah penduduk kemudian analisis. Pada indikator ini merupakan indikator yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi.

Bagian pembahasan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sesuai artikel yang ditulis. Untuk itu, penulis diharapkan dapat benar-benar memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembahasan yang dituliskan merupakan bagian penting dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

PENUTUP

Berlandaskan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa pada materi Pendapatan Nasional berdasarkan indikator taksonomi Bloom masih tergolong kurang sekali. Pada indikator *Translation* hanya sebesar 46,8%, sedangkan pada indikator *Interpretation* hanya sebesar 34,3%, dan serta pada indikator *Extrapolation* hanya sebesar 18,9%. Maka dari itu, untuk mengatasi dan mencari solusi terkait rendahnya pemahaman konsep siswa alangkah baiknya diadakan suatu terobosan berupa inovasi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Ekonomi seperti menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif terutama pada pembelajaran daring saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing* (L. W. Anderson, D. R. Krathwohl, P. W. Airasian, K. A. Cruikshank, R. E. Mayers, P. R. Pintrich, J. Raths, & M. C. Wittrock (eds.); Abridged E). Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara.
- Astutik, E. T., & Hadi, S. (2015). EKONOMI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED-. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 250–255.
- Bilfaqih, Y., & Qomatudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Dari*. Deepublish.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives* (1st ed.). David McKay Company.
- Devi, S. (2017). *Analisis pemahaman konsep dasar ekonomi pada siswa sma kelas xi ips*.
- Dewi, W. A. F. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Hulu, Y. (2020). ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN EKONOMI SELAMA PANDEMI COVID-19 KELAS X SMA DI DESA MONDROWE KECAMATAN SIDUAORI. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Fakta Press.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224.

<https://www.doi.org/10.37010>

- Santaria, R. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa Pendahuluan*. 3(2), 289–295.
- Serly, R. U., & Budiwati, N. (2014). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Metode Peta Konsep Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi*. 10–21.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Metode Pembelajaran PAIKEM* (Cet. Ke-1). Bumi Aksara.

Education & Economics Science Meet

DUCONOMICS

SCI-MEET

The Effect of Investment Understanding, Minimum Capital Policy, Capital Market Training, and Motivation on Generation Z'S Interest in Investing in The Capital Market

Pengaruh Pemahaman Investasi, Kebijakan Modal Minimal, Pelatihan Pasar Modal, dan Motivasi terhadap Minat Generasi Z Berinvestasi di Pasar Modal

Author**Sana Salsabila**

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
sanasalsabila9@gmail.com

Rina Trisnawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta
rina.trisnawati@ums.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of investment understanding, minimum capital policy, capital market training, and motivation on the interest of Generation Z to invest in the capital market. The object of this research is Generation Z age range 11-26 years. While the sample in this study is Generation Z who have or have never invested in the capital market, have or have not attended investment seminars and capital market training. In this study must take data from a sample of at least 100 people. The sampling method in this study used purposive sampling method. The data collection method used in this study was using a questionnaire. The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that understanding of investment and capital market training has no effect on the interest of Generation Z to invest in the capital market. Meanwhile, minimal capital policy and motivation have a positive effect on the interest of Generation Z to invest in the capital market.

Keywords

minimum capital, motivation, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman investasi, kebijakan modal minimal, pelatihan pasar modal, dan motivasi terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Objek penelitian ini adalah generasi Z rentang usia 11-26 tahun. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah generasi Z yang sudah atau belum pernah berinvestasi di pasar modal, sudah atau belum pernah mengikuti seminar investasi dan pelatihan pasar modal. Pada penelitian ini harus mengambil data dari sampel sekurang-kurangnya sejumlah 100 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman investasi dan pelatihan pasar modal tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Sedangkan, kebijakan modal minimal dan motivasi berpengaruh positif terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

**Duconomics
Sci-meet
2022**

VOLUME 2
JULY

Page**42-55**

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5909](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5909)

Corresponding Author

sanasalsabila9@gmail.com
081215959507

Kata kunci

modal minimal, motivasi, generasi Z

PENDAHULUAN

Pasar modal saat ini memiliki peran strategis dalam perekonomian yang ada di Indonesia. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana atau wahana pembentukan modal dan dana akumulasi untuk pembiayaan suatu perusahaan (Ardiana et al., 2020). Pasar modal memberikan pilihan bagi investor untuk berinvestasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Yang pada akhirnya akan membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada pasar modal (D. Saputra, 2018).

Investasi sendiri merupakan komitmen yang dilakukan pada saat ini atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang bertujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Aditama & Nurkhin, 2020b). Selain itu persiapan keuangan di masa mendatang akan menjadi pendorong dari terlaksananya target *sustainable Development Goals* yang pada tahun 2030 akan disebut sebagai SDGs. Salah satu individu yang akan berperan dalam tercapainya target tersebut adalah mahasiswa yang saat ini banyak di dominasi oleh generasi Z (R. Saputra, 2020).

Dapat dikatakan sebagai generasi Z apabila ia lahir pada kisaran tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan *net generation*. Hal ini merupakan pembeda generasi Z dari generasi-generasi sebelumnya. Internet bukanlah suatu hal yang baru untuk orang-orang yang lahir pada generasi Z, karena mereka lahir dan besar di zaman yang perkembangan internetnya begitu pesat sehingga internet dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka (I. A. G. Saputra et al., 2019).

Pada masa kini sudah banyak dari berbagai kalangan masyarakat maupun mahasiswa dari berbagai generasi mulai berminat berinvestasi dan sudah mempraktikkannya. Walaupun tidak sedikit dari mereka yang belum memiliki minat dalam berinvestasi, karena kebanyakan dari mereka berpikir bahwa berinvestasi itu suatu hal yang membutuhkan modal yang besar dan juga sulit untuk dilakukan (Nisa & Zulaika, 2017). Untuk seseorang yang memiliki minat berinvestasi pasti berpikir bahwa mereka berinvestasi itu agar mereka mendapatkan *return* yang cukup tinggi dan sesuai dengan harapannya (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

Minat investasi saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan investasi, kebijakan modal minimal dan pelatihan pasar modal (Darmawan & Japar, 2019). Pengambilan keputusan investasi seseorang didasari oleh pemahaman investasi, yang diawali dari jenis investasi, *return* yang akan diterima, risiko yang dihadapi, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan investasi yang akan diambil (Aditama & Nurkhin, 2020a).

Pengetahuan investasi dapat diperoleh dari mana saja, contohnya dapat melalui pendidikan formal (perkuliahan) ataupun pendidikan non-formal seperti pelatihan atau seminar (Aditama & Nurkhin, 2020a). Pelatihan pasar modal adalah salah satu program pembelajaran tentang pasar modal yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerja sama dengan KSEI (PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia) dan KPEI (PT. Kliring Penjaminan Efek Indonesia) (Merawati dan Putra, 2015). Faktor selanjutnya adalah modal minimal. Menurut Anwar dalam Wibowo dan Purwohandoko (2018) modal minimal merupakan setoran awal untuk membuka suatu rekening saat pertama kali pada pasar modal (Darmawan & Japar, 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ari Wibowo dan Purwohandoko (2019). Pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambah variabel motivasi sebagai variabel independen, perbedaan populasi dan sampel penelitian.

Tindakan Rencana/Teori Perilaku Rencana

Theory of Planned Behavior atau Teori Perilaku Rencana merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* atau Teori Tindakan Rencana yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (Putra & Supadmi, 2019). Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa jika terdapat seseorang yang memiliki minat

dalam berinvestasi maka dia cenderung akan melakukan kegiatan-kegiatan agar dapat mencapai keinginannya dalam berinvestasi. Contohnya dapat dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang membahas tentang investasi, menerima dengan baik penawaran investasi, dan pada akhirnya akan melakukan investasi” (Taufiqoh et al., 2019a).

Minat Investasi

Minat investasi adalah keinginan untuk mengetahui tentang apa saja jenis-jenis investasi mulai dari keunggulan, kelemahan, kinerja investasi dan sebagainya (Ardiana et al., 2020).

Generasi Z

Generasi Z atau yang dapat dikenal sebagai *iGeneration* dan *Net-Generation* adalah generasi yang lahir dan juga dibesarkan di era digital saat ini seperti sudah adanya internet, laptop, ponsel, dan sosial media (Sandra, 2018).

Pemahaman Investasi

Pemahaman mengenai investasi sangat diperlukan oleh seseorang untuk melakukan investasi. Sebelum mengambil keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak, orang yang akan berinvestasi tersebut setidaknya harus mengetahui dasar-dasar investasi seperti jenis-jenis investasi, keuntungan, serta risiko yang akan diperoleh ketika melakukan investasi (Nisa & Zulaika, 2017).

Kebijakan Modal Minimal

Modal minimal merupakan setoran awal pada saat pertama kali membuka rekening di pasar modal (Darmawan & Japar, 2019).

Pelatihan Pasar Modal

Pelatihan pasar modal adalah salah satu program edukasi yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan pengetahuan mengenai investasi dan bagaimana cara berinvestasi secara teknis di pasar modal Indonesia kepada para mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

Dengan adanya pelatihan pasar modal tersebut, dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang pasar modal dan juga investasi kepada para mahasiswa sehingga mereka dapat memilih jenis investasi yang diinginkan, dapat mengelola sendiri investasinya berdasarkan pengetahuan mengenai return dan resiko yang akan dihadapi (Darmawan & Japar, 2019).

Motivasi

Motivasi sangat berperan penting dalam mengembangkan minat seseorang dalam berinvestasi karena motivasi adalah antusiasme yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu hal (Darmawan et al., 2019).

Pemahaman generasi Z tentang bagaimana cara berinvestasi, bagaimana memilih instrumen investasi yang tepat, bagaimana memperhitungkan risiko dan imbal hasil dari investasi, masih perlu ditingkatkan lagi (Sustiyo & Hidayat, 2019). Pemahaman dasar yang harus diketahui oleh calon investor sebelum berinvestasi adalah seberapa besar return yang akan didapat dari produk investasi yang akan dipilih, serta seberapa besarnya risiko yang nantinya akan ditanggung (Suprihati & Pradanawati, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, dimana saat seorang individu mempunyai minat untuk melakukan investasi pasti akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan berinvestasi agar keinginannya dapat tercapai atau terpenuhi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Wibowo & Purwohandoko, 2019) yang

<https://www.doi.org/10.37010>

menyatakan bahwa jika semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap investasi, maka akan tinggi pula ketertarikan seseorang tersebut akan investasi.

H₁ : Pemahaman investasi terhadap minat generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal.

Modal minimal investasi adalah modal awal yang digunakan oleh calon investor saat akan berinvestasi (Listyani et al., 2019). Dengan adanya modal minimal tersebut membuat seseorang akan cenderung melakukan investasi, karena mereka mampu untuk mencukupi (membayar) modal minimal yang telah ditetapkan. Investasi tersebut dapat dipengaruhi oleh sikap individu di mana modal minimal yang dirasa cukup murah akan membuat seorang individu tersebut berminat untuk berinvestasi. Semakin murah atau sedikitnya modal minimal yang telah ditentukan, maka minat dalam berinvestasi akan semakin tinggi (Wibowo & Purwohandoko, 2019). Generasi Z banyak yang tidak mengetahui bahwa modal untuk berinvestasi pada saham dapat dilakukan hanya dengan uang sebesar Rp 100.000,00 dan juga dapat dilakukan per kelompok (Rahmawati et al., 2021). Mempunyai modal pendanaan yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang akan menjadi kekuatan bagi generasi Z menghadapi masa dewasanya (R. Saputra, 2020). Penelitian dari (Wibowo & Purwohandoko, 2019) membuktikan bahwa variabel kebijakan modal minimal berpengaruh terhadap minat berinvestasi di pasar modal.

H₂ : Kebijakan modal minimal berpengaruh terhadap minat generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Tandio dan Widanaputra (2016) dalam Darmawan dan Japar yang menyatakan bahwa variabel pelatihan pasar modal berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi (Darmawan & Japar, 2019). Generasi Z sudah identik dengan adanya teknologi yang sangat maju, misalnya adanya internet. Dengan adanya internet dapat berhubungan dengan berbagai mentor yang dapat membantu generasi Z dalam membuat suatu keputusan bisnis yang lebih baik. Generasi Z saat ini dapat dengan mudah melakukan sesi pelatihan dengan waktu satu jam bersama dengan pengusaha yang sukses hanya dengan membayar sedikit biaya (Purnomo et al., 2019).

Seseorang yang telah sering mengikuti berbagai pelatihan pasar modal seperti seminar-seminar yang membahas tentang investasi, pasti akan cenderung melakukan investasi. Sebab dari adanya pelatihan tersebut, seseorang pasti akan memperoleh inspirasi atau saran dan ilmu baru untuk berinvestasi. Maka dari itu, semakin sering seseorang tersebut mengikuti pelatihan pasar modal, maka semakin tinggi pula minat seseorang tersebut untuk berinvestasi di pasar modal (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

H₃ : Pelatihan pasar modal berpengaruh signifikan terhadap minat generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal.

Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Rosdiana, 2020). Penelitian dari Taufiqoh, Diana dan Junaidi (2019) menyebutkan bahwa variabel motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi di pasar modal (Taufiqoh et al., 2019b).

Teori motivasi yang pasti sudah dikenal oleh banyak orang yaitu teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Rosdiana, 2020). Salah satu yang menjadi dasar bagi seorang individu dalam bertindak adalah motivasi (Taufiqoh et al., 2019b). Studi yang dilakukan oleh Dwidienawati dan Gandasari (2018) beranggapan bahwa orang-orang yang tergolong dalam generasi Z yang ada di Indonesia bersifat realistis dan membutuhkan keamanan serta stabilitas (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Minat sebagian masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal pasti akan dapat mendorong motivasi seseorang agar dapat berani dalam berinvestasi. Hal tersebut membuktikan bahwa jika terdapat seseorang yang memiliki suatu ketertarikan

untuk berinvestasi, maka dapat dipastikan dia akan menjalankan tingkah laku-tingkah laku yang dapat memenuhi keinginan mereka untuk menanamkan modalnya, contohnya dapat dengan ikut serta dalam berbagai pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang membahas tentang investasi (Taufiqoh et al., 2019b).

H₄ : Motivasi investasi berpengaruh signifikan terhadap minat generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Darmawan & Japar, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa maupun masyarakat generasi Z rentang umur 11-26 tahun (D. Saputra, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (Hermawati et al., 2018) dengan kriteria responden sebagai berikut:

1. Mahasiswa dan masyarakat Generasi Z dengan rentang umur 11-26 tahun
2. Mahasiswa dan masyarakat yang sudah ataupun belum pernah berinvestasi di pasar modal
3. Mahasiswa dan masyarakat yang sudah ataupun belum pernah mengikuti seminar investasi mengenai pasar modal
4. Mahasiswa dan masyarakat yang sudah ataupun belum pernah mengikuti pelatihan pasar modal

Dalam penelitian ini karena jumlah populasi yang tidak diketahui atau tak terhingga, maka menggunakan rumus Lemeshow, berikut rumus Lemeshow, yaitu:

$$n = \frac{Z^2 1 - \alpha / 2 P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

Z(1- α /2) : skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P : maksimal estimasi = 0,5

d : *alpha* = 0,10 atau *sampling error* = 10%

Dari rumus di atas, maka perhitungan jumlah sampel yang akan diambil adalah:

$$n = \frac{1,96^2 - 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416.0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapatkan adalah 96,04 = 100 orang. Sehingga pada penelitian ini harus mengambil data dari sampel sekurang-kurangnya sejumlah 100 orang (Rodiyah, 2019).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data penelitian ini berupa jawaban dari responden yaitu generasi Z yang diperoleh melalui kuesioner (Saraswati & Wirakusuma, 2018). Metode pengumpulan data dengan disebarakan secara *online* melalui sosial media dan *chat*.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan lima kategori sebagai berikut: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) cukup setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju (D. Saputra, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Variabel Dependen dan Variabel Independen.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Variabel minat generasi Z untuk berinvestasi diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan yang diadaptasikan serta dikembangkan dari penelitian (Aini et al., 2019). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Ketertarikan berinvestasi
2. Mencoba berinvestasi
3. Keinginan untuk mempelajari lebih jauh tentang investasi
4. Keyakinan akan berinvestasi

b. Variabel Independen

1. Pemahaman Investasi

Dalam penelitian ini variabel pemahaman investasi diukur menggunakan 6 pertanyaan yang diadaptasikan serta dikembangkan dari penelitian (Aini et al., 2019). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dasar investasi
- b) Pemahaman kondisi pasar modal
- c) Manfaat pemahaman pengetahuan dasar investasi
- d) Pemahaman *return* investasi
- e) Pemahaman keuntungan berinvestasi

2. Kebijakan Modal Minimal

Dalam penelitian ini variabel kebijakan modal minimal diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan yang diadaptasikan serta dikembangkan dari penelitian (Aini et al., 2019). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Penetapan modal awal
- b) Modal investasi yang cukup terjangkau
- c) Perkiraan dana sebelum berinvestasi
- d) Hasil dari pertimbangan modal awal
- e) Kebebasan investor

3. Pelatihan Pasar Modal

Dalam penelitian ini variabel pelatihan pasar modal diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang diadaptasikan serta dikembangkan dari penelitian (Hermawati et al., 2018). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi pada pelatihan pasar modal
- b) Pengetahuan dan manfaat berinvestasi pada pelatihan pasar modal
- c) Pentingnya pelatihan pasar modal
- d) Kepuasan secara keseluruhan

4. Motivasi

Dalam penelitian ini variabel motivasi diukur dengan menggunakan 8 pertanyaan yang diadaptasikan serta dikembangkan dari penelitian (Aini et al., 2019). Indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan investasi
- b) Motivasi yang bersumber dari diri sendiri
- c) Motivasi yang ditandai dengan perubahan tingkah laku seseorang
- d) Motivasi yang ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan
- e) Motivasi untuk mempelajari investasi di pasar modal

Statistika deskriptif adalah statistika yang menggunakan sebuah data yang ada pada suatu kelompok yang bertujuan untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai

kelompok itu saja. Dalam analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil pengukuran *mode*, *mean*, median, varians, deviasi standar, *range*, nilai maksimum, dan nilai minimum (Nasution, 2017).

1. Uji Instrumen

a. Uji validitas

Menurut Ghazali (2016: 52) uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Lalu, untuk menguji apakah masing-masing dari indikator dapat dikatakan valid atau sah tidaknya adalah apabila r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) dan nilai r hitung bernilai positif maka indikator atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid (Wibowo & Purwohandoko, 2019). Dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), maka dapat dikatakan valid.

b. Uji reliabilitas.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabel atau konsistensi pernyataan atau indikator dari variabel penelitian (Listyani et al., 2019). Dasar pengambilan uji pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Reliabilitas Cronbach Alpha*. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,70 ($> 0,70$) (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi linear berganda maka harus dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas. Uji yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) (Listyani et al., 2019).

b. Uji Heteroskedastisitas. Pengukuran uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Rank-Spearman*. Data dapat dikatakan baik jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) atau data tidak terjadi heteroskedastisitas (Andriani & Pohan, 2019).

c. Uji Multikolinearitas. Untuk menguji multikolonieritas dilakukan dengan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Listyani et al., 2019). Dengan kriteria nilai *tolerance* lebih dari 0,10 ($> 0,10$) dan VIF kurang dari 10 (< 10), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Wibowo & Purwohandoko, 2019).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Investasi (X1)	100	18,00	30,00	26,9700	2,71343
Kebijakan Modal Minimal (X2)	100	15,00	25,00	20,9000	2,52062
Pelatihan Pasar Modal (X3)	100	18,00	30,00	26,6000	3,00841
Motivasi (X4)	100	21,00	40,00	32,9400	4,43088

<https://www.doi.org/10.37010>

Minat Berinvestasi di Pasar Modal	100	11,00	20,00	16,4700	2,25386
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Diolah (2022)

2. Uji Validitas

Pada penelitian ini, r tabel sebesar 0,195.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	keterangan
Pemahaman Investasi	X1P1	0,694	0,195	valid
	X1P2	0,745	0,195	valid
	X1P3	0,813	0,195	valid
	X1P4	0,823	0,195	valid
	X1P5	0,647	0,195	valid
	X1P6	0,683	0,195	valid
Kebijakan Modal Minimal	X2P1	0,692	0,195	valid
	X2P2	0,745	0,195	valid
	X2P3	0,759	0,195	valid
	X2P4	0,728	0,195	valid
	X2P5	0,711	0,195	valid
Pelatihan Pasar Modal	X3P1	0,709	0,195	valid
	X3P2	0,841	0,195	valid
	X3P3	0,833	0,195	valid
	X3P4	0,851	0,195	valid
	X3P5	0,859	0,195	valid
	X3P6	0,716	0,195	valid
Motivasi	X4P1	0,712	0,195	valid
	X4P2	0,697	0,195	valid
	X4P3	0,771	0,195	valid
	X4P4	0,707	0,195	valid
	X4P5	0,776	0,195	valid
	X4P6	0,728	0,195	valid
	X4P7	0,739	0,195	valid
	X4P8	0,706	0,195	valid
Minat Berinvestasi di Pasar Modal	YP1	0,792	0,195	valid
	YP2	0,679	0,195	valid
	YP3	0,811	0,195	valid
	YP4	0,822	0,195	valid

Sumber: Diolah (2022)

3. Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's-Alpha	Keterangan
Pemahaman Investasi	0,822	Reliabel
Kebijakan Modal Minimal	0,773	Reliabel
Pelatihan Pasar Modal	0,886	Reliabel
Motivasi	0,868	Reliabel
Minat Berinvestasi di Pasar Modal	0,75	Reliabel

Sumber: Diolah (2022)

4. Uji Normalitas

Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu $0,053 > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai residual dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp.Sig	Kriteria	Keterangan
Unstandardized Residual	0,053	0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Diolah (2022)

5. Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pemahaman Investasi (X1)	0,840	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kebijakan Modal Minimal (X2)	0,958	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pelatihan Pasar Modal (X3)	0,971	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Motivasi (X4)	0,828	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Diolah (2022)

6. Uji Multikolinearitas

Dapat dilihat bahwa nilai korelasi atau hubungan antar variabel independen yaitu variabel pemahaman investasi (X1), kebijakan modal minimal (X2), pelatihan pasar modal (X3), dan motivasi (X4) mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan VIF memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel independen dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pemahaman Investasi (X1)	0,543	1,841	Tidak terjadi multikolinearitas
Kebijakan Modal Minimal (X2)	0,506	1,975	Tidak terjadi multikolinearitas
Pelatihan Pasar Modal (X3)	0,518	1,929	Tidak terjadi multikolinearitas
Motivasi (X4)	0,578	1,729	Tidak terjadi multikolinearitas

Dependent Variable: Minat Beinvestasi di Pasar Modal

Sumber: Diolah (2022)

7. Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig
Constanta	-1,248	-0,868	0,387
Pemahaman Investasi (X1)	0,079	1,194	0,236
Kebijakan Modal Minimal (X2)	0,251	3,403	0,001
Pelatihan Pasar Modal (X3)	0,091	1,487	0,140
Motivasi (X4)	0,240	6,110	0,000

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,248 + 0,079X_1 + 0,251X_2 + 0,091X_3 + 0,240X_4 + \varepsilon$$

8. Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig	Keterangan
Pemahaman Investasi (X1)	0,079	1,194	0,236	H1 ditolak
Kebijakan Modal Minimal (X2)	0,251	3,403	0,001	H2 diterima
Pelatihan Pasar Modal (X3)	0,091	1,487	0,140	H3 ditolak
Motivasi (X4)	0,240	6,110	0,000	H4 diterima
Adjusted R2	0,658			
Nilai F			0,000	

Sumber: Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,658 atau 65,8% yang artinya, variabel pemahaman investasi, kebijakan modal minimal, pelatihan pasar modal, dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel minat berinvestasi di pasar modal sebesar 65,8%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan tabel 4 didapat nilai probabilitas f adalah 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa probabilitas $f < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian adalah model fit yaitu model yang layak digunakan.

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4, maka uji t dapat disimpulkan pada hipotesis pertama dan ketiga memiliki nilai sig lebih dari 0,05. yang berarti variabel pemahaman investasi dan pelatihan pasar modal tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Lalu, pada hipotesis kedua dan keempat memiliki nilai sig kurang dari 0,05 yang berarti variabel kebijakan modal minimal dan motivasi berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

Pembahasan

Berdasarkan Uji t diketahui bahwa variabel pemahaman investasi memiliki pengaruh positif dan nilai signifikansi sebesar 0,236 di mana lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H1 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pemahaman investasi tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan dengan *theory planned of behavior* dimana seseorang yang mempunyai pemahaman mengenai investasi, cenderung akan semakin yakin untuk berinvestasi. Tetapi pada kenyataannya, generasi Z yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai investasi masih belum berminat dalam berinvestasi (Taufiqoh et al., 2019b).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufiqoh et al., 2019b) yang menyatakan bahwa variabel pemahaman investasi tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil ini didukung oleh (Nisa & Zulaika, 2017) yang menyatakan bahwa variabel pemahaman investasi tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan Uji t diketahui bahwa variabel kebijakan modal minimal memiliki pengaruh positif dan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H2 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kebijakan modal minimal berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan *theory planned of behavior* dimana saat seorang individu mempunyai minat untuk

melakukan investasi pasti akan mengambil keputusan yang akan dilakukannya. Di beberapa sekuritas yang ada pada saat ini dapat berinvestasi di pasar modal hanya dengan modal awal sebesar Rp 100.000,00 untuk membuka suatu rekening, maka dengan adanya modal awal yang cukup murah dapat meningkatkan minat generasi Z berinvestasi di pasar modal (Hermawati et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiana et al., 2020) yang menyatakan bahwa variabel kebijakan modal minimal berpengaruh positif terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil ini didukung oleh (Wibowo & Purwohandoko, 2019) yang menyatakan bahwa variabel kebijakan modal minimal berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan Uji t diketahui bahwa variabel pelatihan pasar modal memiliki pengaruh positif dan nilai signifikansi sebesar 0,140 dimana lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H3 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pelatihan pasar modal tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan dengan *theory planned of behavior* dimana seseorang yang mempunyai pemahaman mengenai investasi, cenderung akan semakin yakin untuk berinvestasi. Adanya pelatihan pasar modal belum mampu mempengaruhi minat seseorang dalam berinvestasi di pasar modal. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pelatihan pasar modal yang tidak berjalan secara efektif. Pengetahuan yang diperoleh tidak dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi (Darmawan & Japar, 2019).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tandio & Widanaputra dalam Wibowo & Purwohandoko (2018) yang menyatakan bahwa variabel pelatihan pasar modal berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal (Wibowo & Purwohandoko, 2019). Selain itu, hasil penelitian lain yang juga bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Japar, 2019) yang menyatakan bahwa variabel pelatihan pasar modal berpengaruh positif terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan Uji t diketahui bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh positif dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H4 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel motivasi berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Dan apabila semakin tinggi motivasi maka minat generasi Z berinvestasi akan semakin tinggi pula. Motivasi memberikan pengaruh terhadap meningkatnya minat dalam berinvestasi saham di pasar modal. Karena adanya pengalaman dari keluarga atau teman yang telah berinvestasi serta keuntungan yang diperoleh dari berinvestasi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi di pasar modal (Darmawan & Japar, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Japar, 2019) yang menyatakan bahwa variabel motivasi berpengaruh positif terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Hasil ini didukung oleh (Nisa & Zulaika, 2017) yang menyatakan bahwa variabel motivasi berpengaruh positif terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal.

PENUTUP

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pemahaman investasi, kebijakan modal minimal, pelatihan pasar modal, dan motivasi terhadap minat generasi Z dalam berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel pemahaman investasi dan pelatihan pasar modal tidak berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Sedangkan, variabel kebijakan modal minimal dan motivasi berpengaruh terhadap

<https://www.doi.org/10.37010>

minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Secara keseluruhan variabel pemahaman investasi dan pelatihan pasar modal yang bertentangan dengan *Theory of Planned Behavior*. Dan variabel kebijakan modal minimal dan motivasi yang sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*.

Adapun keterbatasan yang dialami oleh peneliti serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian ini hanya menggunakan sampel yang terbatas yaitu hanya generasi Z saja. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, penulis dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut: peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari atau menggunakan variabel independen lain yang diduga berpengaruh terhadap minat generasi Z berinvestasi di pasar modal. Serta peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tidak hanya menggunakan sampel dari generasi Z saja, tetapi dapat diperluas dengan menggunakan sampel dari berbagai kalangan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. R., & Nurkhin, A. (2020a). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal Dengan Pengetahuan Investasi dan Manfaat Investasi Sebagai Variabel Intervening. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38922>
- Aditama, R. R., & Nurkhin, A. (2020b). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Di Pasar Modal Dengan Pengetahuan Investasi Dan Manfaat Investasi Sebagai Variabel Intervening. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38922>
- Aini, N., Maslichah, & Junaidi. (2019). Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman Investasi, Modal Minimum Investasi, Return, Risiko dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Kota Malang). *E-JRA*, 8(5), 38–52.
- Andriani, S., & Pohan, S. S. (2019). Minat Investasi Saham pada Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.285>
- Ardiana, T. E., Sugianto, L. O., & Chamidah, S. (2020). The Influence of Minimum Investment Capital, Risk Perception of Students Investment in Indonesia Capital Market. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBA)*, 4(3), 313–323. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1248>
- Darmawan, A., & Japar, J. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Pelatihan Pasar Modal dan Motivasi Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Neraca*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.48144/neraca.v15i1.475>
- Darmawan, A., Kurnia, K., & Rejeki, S. (2019). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 44–56. <https://doi.org/10.32639/jiak.v8i2.297>
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia ' s Generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245–252.
- Hermawati, N., Rizal, N., & Mudhofar, M. (2018). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Prodi Akuntansi STIE Widya Gama Lumajang). *Proceedings Progress Conference*, 1(1), 850–860.
- Listyani, T. T., Rois, M., & Prihati, S. (2019). Analisis Pengaruh Pengetahuan Investasi, Pelatihan Pasar Modal, Modal Investasi Minimal dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Investasi Mahasiswa di Pasar Modal (Studi pada PT Phintraco Sekuritas Branch Office

- Semarang). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 2(1), 49–70. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v2i1.1524>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nisa, A., & Zulaika, L. (2017). Pengaruh Pemahaman Investasi, Modal Minimal Investasi dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesuma Negara). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/10.51289/peta.v2i2.309>
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z Sebagai Generasi Wirausaha*. 1–4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4m7kz>
- Putra, I. B. P. P., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Persepsi Mahasiswa, Modal Minimal dan Hubungan Pertemanan pada Minat Berinvestasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(2), 1144–1170. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p12>
- Rahmawati, A., Adhi, T. M., Simatupang, A., Yanti, E. R., Alya, D., Studi, P., Administrasi, M., Bisnis, F., & Bina Insani, U. (2021). Membangun Minat Investasi Saham Generasi Z. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)*, 1(2), 17–20. <http://journal.pdmi-pusat.org/index.php/jas/article/view/34>
- Rodiyah, F. (2019). Korelasi Pengetahuan Investasi, Literasi Keuangan, Pelatihan Pasar Modal dan Minat Mahasiswa Berinvestasi di Galeri Investasi Syariah. *JHIBIZ : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 17–37. <https://doi.org/10.33379/jhibiz.v3i1.786>
- Rosdiana, R. (2020). Analysis of Investment Interests, Motivation, Social Environment, Financial Literacy (Comparative Study of Generation Z and Millennial Generation). *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 111–121.
- Sandra, K. I. (2018). Efektivitas Penyiaran Berita melalui Radio di Kalangan Generasi Z (Rentang Usia 16-23 Tahun). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 149–155.
- Saputra, D. (2018). Pengaruh Manfaat, Modal, Motivasi, dan Edukasi Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan). *Future Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 178–190.
- Saputra, I. A. G., Soewarno, N., & Isnalita. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Generasi Z pada Kegiatan Bisnis Berbasis E-Commerce. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 32–51. <https://doi.org/10.18382/jraam.v4i1.003>
- Saputra, R. (2020). Analisis Faktor Investasi pada Mahasiswa Generasi Z di Bandung. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(1), 41–57. <https://doi.org/10.34010/jika.v9i1.2679>
- Saraswati, K. R. A., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pemahaman Atas Investasi Memoderasi Pengaruh Motivasi dan Risiko Investasi pada Minat Berinvestasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1584–1599. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i02.p28>
- Suprihati, & Pradanawati, S. L. (2020). The Influence of Knowledge, Investment Motivation and Investment Understanding on Student Interest to Invest in The Capital Market. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 4(4), 1030–1038.
- Sustiyo, J., & Hidayat, R. T. (2019). Literasi Keuangan Dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Pada Generasi Z. *JURNAL Pajak Indonesia*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.31092/jpi.v3i1.635>
- Taufiqoh, E., Nur, D., & Junaidi. (2019a). Pengaruh Norma Subjektif, Motivasi Investasi, Pengetahuan Investasi, Persepsi Return dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Saham di Pasar Modal. *E-Jra*, 08(05), 1–13.
- Taufiqoh, E., Nur, D., & Junaidi. (2019b). Pengaruh Norma Subjektif, Motivasi Investasi, Pengetahuan Investasi, Persepsi Return dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Saham di Pasar Modal. *E-Jra*, 08(05), 9–19.

<https://www.doi.org/10.37010>

Wibowo, A., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Pengetahuan Investasi, Kebijakan Modal Minimal Investasi, dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus Mahasiswa FE Unesa yang Terdaftar di Galeri Investasi FE Unesa). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(1), 192–201.





The Influence of Corporate Governance, Leverage, Company Size and Liquidity on Tax Avoidance

Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Author

Muhammad Ridwan Agung
Patria Nagara

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Solo
B200177204@student.ums.ac.id

Erma Setiawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Solo
erma.setyawati@ums.ac.id

Abstract

This study was conducted with the aim of testing and analyzing the effect of institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, audit committee, leverage, company size and liquidity on the occurrence of tax avoidance which is officially listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The population used is manufacturing companies that are officially listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 to 2019 as many as 76 samples. Sampling in this study using purposive sampling. The analytical tool used is multiple linear regression test. The results of the study concluded that, managerial ownership and liquidity have a significant effect on tax avoidance. Meanwhile, institutional ownership, independent commissioner, audit committee, leverage and company size have no significant effect on tax avoidance.

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

56-70

DOI

10.37010/duconomics.v2.5910

Corresponding Author

b200170204@student.ums.ac.id
081229523913

Keywords

institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, audit committee, leverage, company size, liquidity and tax avoidance

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap terjadinya *tax avoidance* yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 76 sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Di masa sekarang, suatu negara terutama di Indonesia, dapat dikatakan sebagai negara maju dapat dilihat dari sumber pendapatan negara tersebut meningkat. Dan sumber pendapatan negara terbesar adalah dari pajak. Pajak adalah suatu kontribusi wajib pajak terhadap negara yang dilaksanakan oleh semua warga negara maupun badan yang berdiri di negara tersebut sebagai wajib pajak dengan tidak dapat merasakan secara langsung, memiliki sifat yang memaksa, serta dalam pelaksanaan pemungutannya dilandaskan berdasarkan Undang-Undang (UU) yang sudah berlaku di negara tersebut. Hingga saat ini, salah satu sumber terbesar sebagai pemasukkan negara adalah dari pajak perusahaan-perusahaan besar, memiliki nama yang besar, serta sudah terdaftar dan tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia atau biasa dikenal sebagai "BEI". Perusahaan-perusahaan besar serta ternama yang dituju berjalan di sektor-sektor antara lain perusahaan yang berjalan di sektor umum, sektor manufaktur, sektor property, sektor infrastruktur, dan masih banyak lagi perusahaan-perusahaan yang dituju oleh negara sebagai sumber pendapatan negara.

Hingga saat ini, sumber pendapatan terbesar suatu negara didapat dari pendapatan di sektor pajak, terutama pajak dari perusahaan-perusahaan yang berdiri di negara tersebut. Tetapi tidak sedikit pula perusahaan-perusahaan menganggap bahwa pajak adalah salah satu biaya yang dapat menimbulkan pengurangan pendapatan bagi perusahaan-perusahaan yang ada saat ini. Salah satunya perusahaan yang berjalan di sektor manufaktur. Dengan dasar ini, tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang mencari cara dan juga mencari celah sekecil apa pun agar perusahaan dapat menekan biaya pajak yang dibebankan terhadap perusahaan dan dibayarkan kepada negara.

Maka dari pernyataan sebelumnya, timbul pertanyaan seperti: untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap terjadinya *tax avoidance*, untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap terjadinya *tax avoidance*, untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap terjadinya *tax avoidance*, untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap terjadinya *tax avoidance*, untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap terjadinya *tax avoidance*, untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap terjadinya *tax avoidance*, dan untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap terjadinya *tax avoidance*.

Dengan adanya pertanyaan sebelumnya, maka timbul tujuan dari penelitian ini adalah untuk perusahaan dapat mempelajari tentang pentingnya pajak dan apa risiko apabila melakukan *tax avoidance* meskipun cara tersebut legal dimata hukum perpajakan dan juga meminimalisir perusahaan dalam penggunaan *tax avoidance*. Dan untuk para investor juga dapat sebagai bahan penilaian dan pertimbangan dalam kecenderungan perusahaan menggunakan *tax avoidance* sebelum para investor akan melakukan kerja sama dengan perusahaan yang ditujukan.

METODE

Dalam menyusun penulisan *paper* ini, penulis melakukan penelitian tentang *tax avoidance* atau penghindaran pajak dalam perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Kuantitatif adalah pengumpulan data yang didapat sebelumnya dan diinput ke dalam pengukuran statistik. dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan manufaktur, serta perusahaan tersebut terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling. *Purposive sampling* adalah sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sample yang telah ditemukan. Ada beberapa kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur telah terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten melaporkan laporan keuangan selama periode 2016-2019.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang akan diteliti serta tersedia dalam laporan keuangan tahunan dalam periode 2016-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama periode 2016-2019.
5. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah.

Terdapat definisi variabel dalam penelitian ini, seperti Variabel Dependen (Y). Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat serta merupakan variabel terkait, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah di dalam penelitian ini sebagai *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pengurangan pajak yang terutang, tetapi cara yang dilakukan ini legal dimata hukum perpajakan karena masih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Chen, et al., 2010). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = (\text{Curent Tax Paid}) / (\text{Pre-Tax Income})$$

Dalam penelitian ini juga terdapat Variabel Independen (X). Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik berpengaruh positif maupun negatif dan macam-macam variabel dependen sangat berpengaruh terhadap independen apabila kedua variabel tersebut muncul.

Corporate Governance.

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan *performance* perusahaan. Dan menggunakan proksi-proksi antara lain:

Kepemilikan Konstitusional.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management*, dan kepemilikan institusi lainnya). Dalam penelitian ini, Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Sheldila dan Niki, 2015):

$$\text{Konsep Institusional} = (\text{Saham yang dimiliki Institusional}) / (\text{Jumlah Saham yang diterbitkan})$$

Komisaris Independen.

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan (Diyah dan Erma, 2009). Dalam penelitian ini, Kepemilikan Manajerial dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kep. Manajerial} = (\text{Jumlah Saham manajemen}) / (\text{Jumlah Saham yang beredar}) \times 100\%$$

Komite Audit.

Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, Komisaris Independen dapat dirumuskan dengan perbandingan antara banyaknya keanggotaan yang berasal dari luar dengan keseluruhan anggota dewan yang ada dalam perusahaan dan hasil dari perhitungan disajikan dalam bentuk persentase (%).

Kualitas Audit.

Komite Audit merupakan suatu komite yang bertanggungjawab langsung dalam mengawasi auditor eksternal perusahaan serta dapat sebagai penghubung langsung antara auditor eksternal dengan perusahaan. Dalam penelitian ini Komite Audit dapat diukur dengan menggunakan banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan (Diantari dan Ulupui, 2016).

Leverage.

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang jangka pendek maupun utang jangka panjang membiayai aktiva perusahaan. Dalam penelitian ini, *Leverage* dapat diukur dengan rumus Total Debt to Equity Ratio sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = (\text{Total Liability}) / (\text{Total Asset})$$

(Kurniasih dan Sari, 2013)

Ukuran Perusahaan.

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat dikelompokkan besar maupun kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini, Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan rumus Size sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{LN} (\text{Total Asset})$$

(Siti Nur Faizah dan Vidya Vitta Adhivinna, 2017)

Likuiditas.

Likuiditas merupakan rasio untuk mencerminkan kemampuan arus kas pada perusahaan. Dalam penelitian ini, likuiditas dapat diukur dengan rumus *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar}) / (\text{Utang Lancar})$$

(Kasmir, 2008)

Dalam penelitian ini terdapat penggunaan metode-metode pendukung untuk menentukan hasil dari penelitian. Berikut beberapa metode analisis data yang digunakan, antara lain:

Analisis Deskriptif.

Analisis Deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini. Analisis ini akan menghasilkan data bersumber dari banyaknya data yang diperoleh, nilai minimum (terendah), nilai maksimum (tertinggi), rata-rata (mean), dan deviasi standar (*standar deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Maksud dari penjelasan sebelumnya adalah analisis ini akan menguraikan atau menjelaskan data agar data lebih mudah dipahami dari konteksnya.

Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik ini termasuk masalah umum yang terjadi dalam model regresi linier berganda yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji auto korelasi, serta uji heterokedastisitas. Maka, dilakukan uji asumsi klasik mengenai keberadaan masalah tersebut.

Uji Normalitas.

Menurut (Ghozali, 2005) menyatakan bahwa, data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar data menjadi normal dalam bentuk *logaritma natural*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai dari $VIF > 10$, maka dapat dikatakan telah terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas.

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Cara pengambilan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *Uji Glejser*. Apabila nilai $Sig > 0.05$, maka data tersebut bebas dari heterokesdisitas.

Uji Autokorelasi.

Menurut (Ghozali, 2011) menyatakan bahwa, uji autokorelasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antar kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dan jika terjadi, maka dinamakan problem autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah ada autokorelasi atau tidak, maka dilakukan pengujian menggunakan metode *Run Test*. Di mana intepretasi penilaiannya dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0.05 , maka terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0.05 , maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda.

Analisis Data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah untuk diinterpretasikan. Prosedur yang digunakan dalam pengolahan data untuk penelitian ini dimulai dengan pemisahan data ke dalam variabel-variabel yang

<https://www.doi.org/10.37010>

digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif. Model yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$TA = \beta_0 + \beta_1 KINS + \beta_2 KM + \beta_3 KOI + \beta_4 KOA + \beta_5 LEV + \beta_6 UP + \beta_7 LIK + e$$

Keterangan:

TA	= Tax avoidance.
KINS	= Kepemilikan Institusional.
KM	= Kepemilikan Manajerial.
KOI	= Komisaris Independen.
KOA	= Komite Audit.
LEV	= Leverage.
UP	= Ukuran Perusahaan.
LIK	= Likuiditas.
e	= Error.
β_0	= Koefisien.
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$	= Koefisien.

Uji Hipotesis.

Uji Statistik F.

Uji Statisti F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dan Uji Statistik F ini juga merupakan salah satu kriteria pemilihan model yang baik (goodness of fit) secara statistik, selain koefisien determinan dan Uji Statistik T. Uji Statistik F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance=ANOVA). Serta apabila nilai probabilitas signifikan < 0.005, maka variabel independen tersebut secara otomatis mempengaruhi variabel dependen dan dapat dikatakan model yang baik (goodness of fit).

Uji Statistik T.

Uji Statistik T ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas, secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terkait. Pengujian dilakukan dengan metode perbandingan antara thitung dengan ttabel atau dapat melihat dari nilai probabilitas signifikan < 0.05, maka H0 ditolak, jika probabilitas signifikan > 0.05 maka H0 diterima (Ghozali, 2011:98).

Uji Koefisien Determinan (R^2).

Uji Koefisien Determinan (R^2) pada dasarnya untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) yang kecil menjelaskan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinan adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini yang digunakan adjusted (R^2) berkisaran antara nol dan satu. Dan jika nilai adjusted (R^2) semakin mendekati satu, maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independennya (Ghozali, 2011:97).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditemukan. Setelah semua data terkumpul dari berbagai sumber dengan jumlah data yang diteliti sebanyak 76, maka berdasarkan teori yang ada penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas dan *Tax avoidance*. Berikut analisis deskriptif terhadap penelitian, yaitu deskriptif dari rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum masing-masing dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Keterangan	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Komite Audit	Leverage	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Tax avoidance
Mean	0,63978	0,09164	0,37875	3,05263	0,39987	29,17420	2,85729	0,26500
Median	0,65500	0,04050	0,33300	3,00000	0,42400	28,42850	1,72600	0,26950
Mode	0,501	0,001	0,333	3,000	0,003 ^a	26,414 ^a	0,870 ^a	0,129 ^a
Std. Deviation	0,208846	0,153438	0,069300	0,322273	0,185774	2,863994	2,434512	0,113964
Minimum	0,051	0,000	0,300	2,000	0,003	26,414	0,870	0,003
Maximum	0,940	0,619	0,500	4,000	0,728	39,109	15,165	0,541

Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik, antara lain:

Tabel 2. Uji Normalitas

Unstandardizes Residual	Sig α=	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed) 0,591	0,05	Normal

Sumber: Hasil olah data (2022)

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai signifikan atau probability sebesar 0,591. Di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,484	2,067	Bebas Multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,523	1,912	Bebas Multikolinearitas
Komisaris Independen	0,833	1,201	Bebas Multikolinearitas
Komite Audit	0,866	1,154	Bebas Multikolinearitas
Leverage	0,459	2,177	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,141	1,556	Bebas Multikolinearitas
Likuiditas	0,481	2,079	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data (2022)

Hasil uji multikolinearitas dari model penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance $>0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	p-value	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,05	0,129	Bebas Heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,05	0,953	Bebas Heteroskedastisitas
Komisaris Independen	0,05	0,065	Bebas Heteroskedastisitas
Komite Audit	0,05	0,467	Bebas Heteroskedastisitas
Leverage	0,05	0,351	Bebas Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,05	0,639	Bebas Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,05	0,353	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2022

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan tabel 4 diatas, nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai p-value lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Variabel	Asymp Sign (2-tailed P)	Keterangan	Distribusi
Unstandardized Residual	0,065	P > 0,05	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder (2022)

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa Unstandardized Residual sebesar 0,065 menunjukkan *Asymp Sign (2-tailed P) > 0,05*, berarti data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien korelasi	t _{hitung}	Sig	Keterangan
Konstanta	-0,039	-0,158	0,875	
Kepemilikan Institusional	0,076	0,908	0,367	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	0,333	3,034	0,003	Signifikan
Komisaris Independen	-0,018	-0,096	0,924	Tidak Signifikan
Komite Audit	0,042	1,032	0,306	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i>	-0,146	-1,508	0,136	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	0,007	1,332	0,187	Tidak Signifikan
Likuiditas	-0,016	-2,167	0,034	Signifikan
$R^2 = 0,221$		F _{hitung} = 2,760		
Adjusted $R^2 = 0,141$		Sig = 0,014		

Sumber: hasil olah data (2022)

Untuk menginterpretasikan hasil dari analisis tersebut, dapat diterangkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,039 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran perusahaan dan Likuiditas diasumsikan konstan maka *Tax avoidance* akan menurun.
2. Koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,076 menunjukkan bahwa apabila semakin naik Kepemilikan Institusional maka *Tax avoidance* akan meningkat. Begitu pula sebaliknya.
3. Koefisien regresi pada variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,333 menunjukkan jika Kepemilikan Manajerial itu semakin naik maka *Tax avoidance* akan meningkat. Begitu pula sebaliknya.
4. Koefisien regresi pada variabel Komisaris Independen sebesar -0,018 menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah Komisaris Independen maka *Tax avoidance* akan menurun. Begitu pula sebaliknya.
5. Koefisien regresi pada variabel Komite Audit sebesar 0,042 menunjukkan bahwa semakin naik Komite Audit maka *Tax avoidance* meningkat. Begitu pula sebaliknya.
6. Koefisien regresi pada variabel *Leverage* sebesar -0,146 menunjukkan bahwa apabila *Leverage* semakin meningkat maka *Tax avoidance* menurun. Begitu pula sebaliknya.
7. Koefisien regresi pada variabel Ukuran perusahaan sebesar 0,007 menunjukkan bahwa apabila Ukuran perusahaan itu semakin naik maka *Tax avoidance* akan meningkat. Begitu pula sebaliknya.
8. Koefisien regresi pada variabel Likuiditas sebesar -0,016 menunjukkan bahwa apabila nilai Likuiditas semakin meningkat maka *Tax avoidance* menurun. Begitu pula sebaliknya.

Uji Statistik F.

Untuk variabel *Tax avoidance* didapatkan hasil bahwa nilai F hitung (2,760) dengan p-value = 0,014. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Dan dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa model goodness of fit. Hasil dapat dilihat pada tabel 6 di atas.

Uji Statistik T.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 6 di atas diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil t hitung dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,908 lebih kecil dari t tabel 1,995, dan nilai sig sebesar 0,367 lebih besar dari 5%, sehingga H1 ditolak yang artinya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
2. Hasil t hitung untuk variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 3,034 lebih besar dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,003 lebih kecil dari 5%, sehingga H2 diterima yang artinya Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.
3. Hasil t hitung untuk variabel Komisaris Independen sebesar -0,096 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,924 lebih besar dari 5%, sehingga H3 ditolak yang artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
4. Hasil t hitung untuk variabel Komite Audit sebesar 1,032 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,306 lebih besar dari 5%, sehingga H4 ditolak yang artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
5. Hasil t hitung untuk variabel *Leverage* sebesar -1,508 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,136 lebih besar dari 5%, sehingga H5 ditolak yang artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
6. Hasil t hitung untuk variabel Ukuran perusahaan sebesar 1,332 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,187 lebih besar dari 5%, sehingga H6 ditolak yang artinya Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
7. Hasil t hitung untuk variabel Likuiditas sebesar -2,167 lebih besar dari t tabel sebesar 1,995, dan nilai sig sebesar 0,034 lebih kecil dari 5%, sehingga H7 diterima yang artinya Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinan (R^2).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 6 di atas diperoleh hasil perhitungan untuk nilai adjusted dengan bantuan program SPSS 16,0, dalam analisis regresi linier berganda diperoleh angka koefisien determinasi atau adjusted (R^2) sebesar 0,141. Hal ini berarti bahwa 14,1% variasi variabel *Tax avoidance* dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage*. Sedangkan selebihnya 85,9% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang pertama mendapatkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,908 < 1,995$) dan nilai sig sebesar 0,367 lebih besar dari 5%, sehingga H1 ditolak yang artinya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Fenny Winata (2014) dan Annisa (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alviyani, 2016) membuktikan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional pemilik saham tidak bisa menentukan dan meminimalisir terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang ada di dalam perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua mendapatkan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,034 > 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,003 lebih kecil dari 5%, sehingga H2 diterima terbukti secara statistik yang artinya Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*. Menurut (Timothy, 2010) menyatakan bahwa semakin besar jumlah persentase pemegang saham akan menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh semakin besar untuk menentukan arah kebijakan perusahaan dan dapat memastikan bahwa kebijakan dibuat tersebut dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Semakin besar porsi kepemilikan saham oleh manajerial, dapat dikatakan bahwa konsentrasi kepemilikan didalam perusahaan akan semakin kuat dan begitupun sebaliknya. Maka dari itu, manajer yang juga memiliki kepemilikan saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait masalah perpajakan sehingga tidak akan agresif dalam kebijakan perpajakannya. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Rachyu Purbowati, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ketiga mendapatkan hasil bahwa Komisaris Independen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($-0,096 < -1,995$), dan nilai sig sebesar 0,924 lebih besar dari 5%, sehingga H3 ditolak terbukti secara statistik yang artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhila (2014) dan Rachyu Purbowati (2021) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian (Wiratama dan Budiarta, 2022) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang keempat mendapatkan hasil bahwa Komite Audit berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,032 > 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,306 lebih besar dari 5%, sehingga H4 ditolak terdukung secara statistik yang artinya Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian Adhelia (2018) dan Rachyu Purbowati (2021) bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hal ini menunjukan bahwa besar kecilnya jumlah anggota Komite Audit tidak memberikan jaminan dapat melakukan litervensi dalam peran pemenuhan kebijakan besar tarif pajak dalam perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ketujuh mendapat hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,5080 > 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,136 lebih besar dari 5%, sehingga H5 ditolak artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Trisna Syah Rozak, Arief Tri Hardiyanto dan Haqi Fadilah (2019) serta Sri Ayu Agustina (2016) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Hal ini menunjukan bahwa besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh pembayaran kewajiban tidak memberikan jaminan dapat melakukan litervensi dalam peran pemenuhan kebijakan besar tarif pajak dalam perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ketujuh mendapat hasil bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil

<https://www.doi.org/10.37010>

Uji t memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,332 > -1,995$), dan nilai sig sebesar 0,187 lebih besar dari 5%, sehingga H6 ditolak terdukung secara statistik yang artinya Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Ayu Prapitasari dan Lili Safrida, 2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memberikan jaminan perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan besar tarif perpajakan dalam perusahaannya.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ketujuh mendapat hasil bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang ditunjukkan dengan hasil Uji t memperoleh nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,167 > 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,034 lebih besar dari 5%, sehingga H7 diterima terdukung secara statistik yang artinya Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (David Malindo Pasaribu dan Susi Dwi Mulyani, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas memberikan jaminan dapat melakukan litervensi dalam peran pemenuhan kebijakan besar tarif pajak dalam perusahaan.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($0,908 < 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,367 $>$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₁ ditolak.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($3,034 > 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,003 $<$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₂ diterima.
3. Komisaris Independen tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,096 < -1,995$), dan nilai sig sebesar 0,924 $>$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₃ ditolak.
4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($1,032 < 1,995$), dan nilai sig sebesar 0,306 $>$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₄ ditolak.
5. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($-1,5080 < 1,995$), dan sig sebesar 0,136 $>$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₅ ditolak.
6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara statistik signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,096 < -1,995$), dan nilai sig sebesar 0,924 $>$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₆ ditolak.
7. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, yang dibuktikan dengan nilai t hitung $> t$ tabel ($-2,167 > 1,995$), dan sig sebesar 0,020 $<$ nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga H₇ diterima.

Penulis menyadari Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang maupun pembaca. Bagi peneliti berikutnya diharapkan menambah variabel independen dan menambah sampel penelitian untuk membuktikan kembali variabel dalam penelitian ini. Lingkup penelitian terbatas sektor perbankan tahun 2016-2019 dan waktu yang digunakan dalam penelitian

terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya yang sejenis dan hasil penelitian kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti Maharini Krisna. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada *Tax avoidance*". ISSN Print: 1978-4007 and ISSN Online: 2655-9943, Volume 18, Nomor 2, 2019; pp. 82–91. Bali: Akademi Keuangan dan Perbankan (AKABA).
- Agustin Dwi Haryanti. 2019. "Pengaruh Corporate Governance terhadap *Tax avoidance*". Jurnal Akademi Akuntansi, Vol.2 No.1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arry Eksandy. 2017. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)". Competitive Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2017. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Ayu Prapitasari dan Lili Safrida. 2019. "THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, POLITICAL CONNECTION AND FIXED ASSET INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (EMPIRICAL STUDY ON MINING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2017)". Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS), Vol.3 No.2. Banjarmasin: Universitas Lambung mangkurat.
- Shinta Budi dan Krsthina Curry. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)". Buku 2: "Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain, dan Seni Rupa" ISSN (P): 2460-8696 ISSN (E): 2540-7589. Jakarta Barat: Universitas Trisakti.
- David Malindo Pasaribu dan Susi Dwi Mulyani. 2017. "Pengaruh Leverage Dan Likuidity Terhadap *Tax avoidance* Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi". Jurnal Akuntansi Maranathan, Volume 11 No. 2 ISSN: 2085-8698. Bandung: Universitas Kristen Maranathan.
- Dina Marfirah dan Fazli Syam BZ. 2016. "Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JMEKA) Vol. 1 No. 2. Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Farid Addy Farid Sumantri, Rr Dian Anggraeni dan Agus Kusnawan. 2018. "Corporate Governance terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". eCo-Buss, Vol.1 No.2 (Desember). Tangerang: Universitas Buddhi Dharma.
- Fenny Winata. 2014. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013". Tax dan Accounting Review Vol. 4 No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Imam Fadli. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". JOM Fekom, Vol. 3 No. 1 Februari 2016. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Khoirunnisa Alviyani. 2016. "Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)". JOM Fekom, Vol.3 No.1 (Februari). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Krisnata Dwi Krisnata Suyanto dan Supramono. 2012. "Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 16 No. 2. Halaman 167-177. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

<https://www.doi.org/10.37010>

- L. W. Liyanto dan Hairul Anam. “*Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi*”. Jurnal GeoEkonomi ISSN-Elektronik (e): 2503-4790. Balikpapan: Universitas Balikpapan.
- Lusi Indah Sari. 2019. “*Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Current Ratio dan Financial Lease Terhadap Tax avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017*”. Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen Vol. 1, No. 1. Bali: Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Ni Luh Ary Sintyawati dan Made Rusmala Dewi. 2018. “*Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur*”. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.7 No.2. Bali: Universitas Udayana.
- Nuralifmida Ayu Annisa dan Ayu Kurniasih. 2012. “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax avoidance*”. Jurnal Akuntansi Dan Auditing Vol. 8 No. 2 Mei 2012. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Rachyu Purbowati. “*Pengaruh Good Governance Terhadap Tax avoidance (Penghindaran Pajak)*”. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2021. Jombang: STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Ratnawati, Vince dan Kurnia, Pipin. 2016. “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Dan Kepemilikan Konstitusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*”. JOM Fekon, Vol.3 No.1 (Februari). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Rini Handayani. 2017. “*Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015*”. Jurnal Akuntansi Maranathan Vol. 10 No. 1. Bandung: Universitas Kristen Maranathan.
- Siti Nur Faizah dan Vidya Vidya Adhivinna. 2017. “*Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance*”. Jurnal Akuntansi Vol.5 No.2 Desember 2007. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sri Ayu Agustina. 2016. “*Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*”. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama.
- Sri Mulyani, Anita Wijayanti dan Endang, Masitoh. 2018. “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax avoidance*”. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol.3 No.1 ISSN (P): 2548-1401 ISSN (E): 2548-4346. Banyuwangi: PSDKU Universitas Airlangga.
- Susanto Wibowo. “*Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “*Tantangan Pengembangan Ilmu Akuntansi, Inklusi Keuangan, dan Kontribusinya terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*”. Tangerang: Universitas Buddhi Dharma.
- Tresna Syah Rozak, Arief Tri Hardiyanto dan Haqi Fadilah. 2018. “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax avoidance*”. Jurnal Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. Bogor: Universitas Pakuan.
- Vidiyanna Rizal Putri dan Bella Irwansyah Putra. 2017. “*Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax avoidance*”. Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 1. Jakarta Selatan: STIE Indonesia Banking School.

Wirna Yola Agustina. 2014. “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax avoidance*”. Artikel Ilmiah Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012. Padang: Universitas Negeri Padang.

Effect of Liquidity, Leverage, Earning Per Share and Managerial Ownership on Dividend Policy

Pengaruh Likuiditas, Leverage, Earning per Share dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen

Author

**Bintang Laras
Sekarningrum**Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta, Indonesia
bintanglarass3@gmail.com**Fauzan**Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surakarta, Indonesia
fau136@ums.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine and analyze how the effect of liquidity, leverage, earnings per share and managerial ownership on dividend policy. The sampling technique used purposive sampling technique. The data used in this study is secondary data in the form of financial statement information and annual reports. The population in this study are companies that are included in the LQ45 Index on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period which have been selected based on several predetermined criteria. In this study, dividend policy is proxied by the dividend payout ratio. Results Based on the analysis of this study, it shows that liquidity as proxied by the current ratio has a significant and positive effect on Dividend Policy. Leverage as proxied by debt to equity ratio has a significant and negative effect on Dividend Policy. Meanwhile, Earning Per Share and Managerial Ownership have no significant effect on Dividend Policy.

**Duconomics
Sci-meet
2022****VOLUME 2
JULY**

Page

71-84

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5911](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5911)bintanglarass3@gmail.com
0812 9886 6886

Keywords:

dividend policy, liquidity, leverage, earning per share, managerial ownership

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh dari likuiditas, *leverage*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa informasi laporan keuangan dan laporan tahunan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yang telah diseleksi berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian ini Kebijakan Dividen diproksikan dengan *dividend payout ratio*. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kebijakan Dividen. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan *Earning Per Share* dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Kata kunci:

kebijakan dividen, likuiditas, leverage, earning per share, kepemilikan manajerial

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pasar modal juga dapat menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Pasar modal turut menjadi peranan penting bagi perusahaan yang telah *go public* dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan, salah satunya dengan pengumuman laba dan pembagian dividen kepada para pemegang saham (Ginting, 2018). Salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati adalah saham. Investasi saham sendiri memiliki potensi untuk mendapatkan dua keuntungan, yaitu dari selisih kenaikan harga saham (*capital gain*) dan dari pembagian laba bersih yang dilakukan oleh perusahaan terkait (dividen) (Tandelilin, 2010). Perusahaan terbuka maupun perseorangan memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan juga investornya. Dengan cara memperbesar perolehan laba di setiap tahunnya, maka tujuan tersebut dapat dicapai (Yudhanto & Aisjah, 2012).

Dividen adalah pembagian laba bersih perusahaan pada periode tertentu kepada pemegang saham berdasarkan jumlah sahamnya. Kebijakan dividen merupakan suatu bentuk kebijakan di mana perusahaan mampu menetapkan proporsi laba bersih yang diterima untuk kemudian dibayarkan kepada investor sesuai dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki (Senata, 2016). Dalam penjelasan lain, definisi dividen saham dijelaskan sebagai pembayaran dividen yang diberikan dalam bentuk saham tambahan dan tidak dilakukan dalam bentuk pembayaran tunai. Jenis pembagian dividen seperti ini dapat dilakukan perusahaan apabila ketersediaan kas tunai yang dimiliki perusahaan tersebut terbatas.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas merupakan tingkat kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Menurut Owolabi (2012) dalam Taniman & Jonnardi (2020) likuiditas menjadi perhatian yang serius pada suatu perusahaan karena likuiditas memainkan peranan penting dalam kesuksesan perusahaan. Menurut Krisardiyansah & Amanah (2020) semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan, maka seharusnya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Sehingga likuiditas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (Sari & Sudjarni, 2015). Tetapi penelitian yang dilakukan Dewi (2016) menyatakan jika pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen yaitu negatif dan tidak signifikan.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan seluruh kewajiban atau utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Krisardiyansah & Amanah, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Dewi D (2016) dan Sari & Sudjarni (2015) *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga tinggi rendahnya nilai *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara umum, rasio *leverage* ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan dengan menggunakan utang.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu perusahaan. Informasi dari EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham (Sari et al., 2014). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al. (2017) apabila perusahaan dengan nilai EPS yang semakin tinggi, maka tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2014) yang juga menyatakan EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun dalam Yudhanto & Aisjah (2012) menyatakan bahwa EPS memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri, yang juga secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Tarmizi & Agnes, 2016). Untuk bisa mengetahui berapa besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dapat dilihat di laporan tahunan perusahaan. Menurut Dewi S (2008) semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan maka semakin rendah kebijakan dividen. Sehingga pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen adalah negatif dan signifikan. Adanya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan diharapkan mampu memberikan manfaat langsung dari setiap keputusan yang diambil. Dengan persentase kepemilikan manajerial yang semakin tinggi maka kecenderungan pembayaran dividen juga akan tinggi. Sehingga menurut Arifin & Asyik (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh likuiditas, *leverage*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen.

Dalam kegiatan bisnis yang tidak selalu dikelola secara langsung oleh pemilik entitas, teori keagenan ini akan muncul. Dalam penelitian Ismiati & Yuniati (2017) teori keagenan dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori Keagenan menjelaskan perjanjian yang dilakukan satu orang atau lebih untuk mengikat orang lain agar mengelola pelayanan aktivitas perusahaan di mana pihak agen yang memiliki otoritas atas pengelolaan tersebut. Hubungan keagenan utama yang terjadi ada dua, yakni hubungan antara pemegang saham dengan manajer dan hubungan antara manajer dengan kreditur (Pamungkas et al., 2017). Tarjo & Hartono (2003) dalam Dewi S (2008) menyebutkan bahwa teori keagenan menjelaskan kemungkinan dapat terjadinya konflik di antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham karena seringnya bertentangan.

Dalam penelitian Taniman & Jonnardi (2020) *Signaling theory* ditemukan oleh Spence (1973) menjelaskan bagaimana sinyal yang diberikan pihak pemilik informasi dapat mempengaruhi penerima sinyal tersebut. Dalam teori ini menjelaskan informasi mengenai sinyal prospek perusahaan dimasa yang akan datang dapat dilihat dari *cash dividend* yang dibayarkan kepada investor (Pamungkas et al., 2017). Sehingga teori ini adalah suatu teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan pada dividen sebagai pertanda untuk dapat memperkirakan bagaimana manajemen laba suatu perusahaan.

Dividen merupakan keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada investor sesuai dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki. Sehingga dividen merupakan bagian penghasilan yang diharapkan oleh investor (Ayem & Tia, 2019). Pembagian dividen kepada pemegang saham berasal dari sebagian laba periode tahun berjalan. Pengertian kebijakan dividen yaitu keputusan penentuan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun apakah akan dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen (Fitri, 2017). Kebijakan dividen pada dasarnya adalah penentuan besarnya porsi keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham.

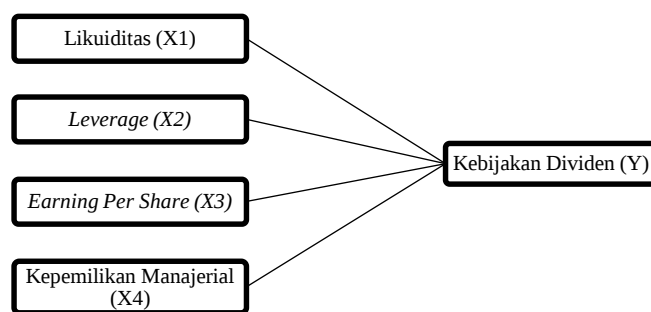
Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Utang jangka pendek tersebut dapat meliputi utang usaha, pajak, dividen dan lainnya. Menurut Brigham dan Houston dalam Astuti & Yadnya (2019) likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva yang bersifat lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja berupa pos-pos aktiva lancar (Thaib & Dewantoro, 2017). Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam upaya membiayai dan memenuhi kewajiban atau utangnya pada saat jatuh tempo (Putra & Dana, 2016).

Leverage merupakan suatu rasio untuk mengukur bagaimana kemampuan dari suatu perusahaan dengan mengandalkan pendanaan atau aset, yang juga harus disertai dengan beban atau biaya tetap yang dimiliki. *Leverage* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan

untuk membayar seluruh kewajiban yang dimiliki dengan menggunakan modal sendiri digunakan untuk pembayarannya (Krisardiyansah & Amanah, 2020).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh oleh investor berdasarkan laba per lembar saham (Sari et al., 2016). EPS merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengakuan pasar pada kondisi suatu perusahaan, agar diketahui jumlah laba per sahamnya. EPS dapat menjadi penggambaran dari jumlah keuntungan yang akan didapatkan oleh para investor atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Umumnya dalam suatu perusahaan, EPS akan berbanding lurus atau sejalan dengan pendapatan, artinya apabila suatu perusahaan memperoleh pendapatan tinggi maka nilai EPS juga akan semakin tinggi.

Kepemilikan Manajerial merupakan kelompok pemegang saham yang juga mempunyai kedudukan pada manajemen perusahaan dan secara aktif turut dalam pengambilan keputusan (Ismiati & Yuniati, 2017). Atau dengan kata lain kepemilikan manajerial adalah bagian saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham manajemen. Pihak manajemen di sini di dalamnya termasuk juga dewan direksi, dewan direksi dan manajer perusahaan. Tujuan kepemilikan manajerial adalah untuk memberikan kesempatan pada pihak manajer perusahaan agar dapat menyetarakan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk pengawasan (Rais & Santoso, 2018).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban atau utangnya. Hal ini juga akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan yang baik dalam melakukan pembayaran dividen. Menurut Ginting S (2018) likuiditas memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Isroah (2017) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
H1: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Kewajiban atau utang perusahaan yang besar tentunya akan mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan untuk membagikan laba perusahaan dalam bentuk dividen kepada investor. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanta (2016) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang dilakukan Pangestuti (2019) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

EPS dapat digunakan untuk menunjukkan besaran laba bersih yang akan diterima oleh investor per lembar sahamnya. Sehingga EPS juga dapat memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Diantini & Badjra (2016) serta Sarmento & Dana (2016) EPS memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal

tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2016) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

H3 : Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Dengan adanya kepemilikan manajerial mampu mengurangi pembayaran dividen oleh perusahaan. Karena pihak manajemen biasanya lebih memilih menggunakan laba yang dimiliki untuk kepentingan investasi perusahaan agar dapat memajukan kinerja perusahaan ke depannya. Menurut Ismiati & Yuniati (2017) kepemilikan manajerial dapat berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi & Agnes (2016) juga menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Indeks LQ45 secara berturut-turut selama periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2019.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian *annual report* dan laporan keuangannya selama periode 2015-2019.
4. Perusahaan yang mencetak laba secara berturut-turut selama periode 2015-2019.
5. Perusahaan yang rutin membagikan dividen setiap tahunnya sesuai dengan hasil RUPS selama periode 2015-2019.
6. Perusahaan yang terdapat adanya kepemilikan manajerial dalam daftar kepemilikan pada periode 2015-2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Berupa *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Data ini diambil dari laman situs Bursa Efek Indonesia dan laman situs resmi dari perusahaan terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Tabel 1. Definisi dan Rumus Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
Kebijakan Dividen	Kebijakan Dividen diproksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> , merupakan presentase pendapatan berupa dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham.	$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$
Likuiditas	Likuiditas diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> . Rasio ini akan mengetahui usaha perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total aset lancar}}{\text{Total hutang jangka pendek}}$
Leverage	<i>Leverage</i> diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> , yang merupakan pengukuran rasio utang terhadap modal.	$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang perusahaan}}{\text{Total modal perusahaan}}$

Earning Per Share	Earning Per Share (EPS) termasuk dalam salah satu rasio pasar. EPS merupakan tingkat keuntungan bersih yang diraih selama menjalankan operasional perusahaan per lembar sahamnya.	$EPS = \frac{\text{Laba bersih perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar perusahaan}}$
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial diproksikan dengan <i>Manajerial Ownership</i> (MOWN). Dapat diperoleh dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar.	$MOWN = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$

Sumber: Diolah (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	DPR	CR	DER	EPS	MOWN
Mean	0,39945	1,35626	2,79307	542,01144	0,0008125
Maksimum	0,923	4,658	11,396	3082,572	0,00722
Minimum	0,503	0,164	0,186	19,760	0,00001
Standar Deviasi	0,183354	1,224052	2,994837	558,193117	0,00170731

Sumber: Data Diolah (2022)

Jumlah observasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 73 sampel perusahaan. Nilai minimum dari variabel kebijakan dividen sebesar 0,053 yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,923 yaitu PT United Tractors Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 0,39945. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,183354.

Nilai minimum dari variabel likuiditas sebesar 0,164 yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 4,658 yaitu PT Kalbe Farma Tbk. tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 1,35626. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 1,224052.

Nilai minimum dari variabel *leverage* sebesar 0,186 yaitu PT Kalbe Farma Tbk. tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 11,396 yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 2,79307. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 2,994837.

Nilai minimum dari variabel *earning per share* (EPS) sebesar 19,760 yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. tahun 2019. Nilai maksimum sebesar 3082,572. Yaitu PT United Tractors Tbk. tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 542,01144. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 558,193117.

Nilai minimum dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,00001 yaitu PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. tahun 2018 dan 2019 serta PT United Tractors Tbk. tahun 2015 dan 2017. Nilai maksimum sebesar 0,00722 yaitu PT AKR Corporindo Tbk. tahun 2016. Nilai rata-rata sebesar 0,0008125. Nilai standar deviasi variabel ini sebesar 0,00170732.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15130635
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		1,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		,228

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorv-Smirnov*. Hasil pengolahan data didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,228 dan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
LKD	,485	2,062
LVG	,504	1,986
EPS	,878	1,139
KM	,957	1,045

Sumber: Data Diolah (2022)

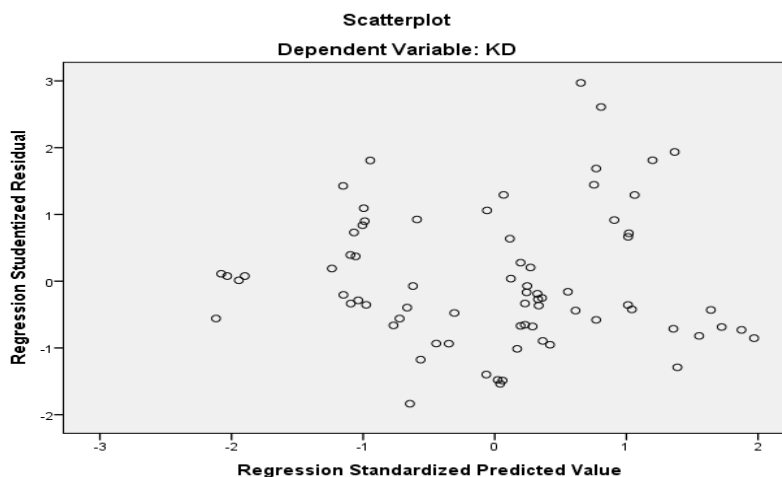
Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, *Leverage*, *Earning Per Share* dan Kepemilikan Manajerial memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di antara variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03867
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	37
Total Cases	73
Number of Runs	37
Z	-,116
Asymp. Sig. (2-tailed)	,907

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *Run Test*. Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,907 dan lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.



Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat sebaran titik data pada grafik *scatterplot*. Diketahui bahwa titik data yang tersaji tersebar dengan tidak merata dan acak, juga tidak membentuk sebuah pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Table 6: Factor Analysis Regression: Zenger-Berglund					
Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error			
LKD	,046	,022	,304	2,115	,038
LVG	-,018	,009	-,295	-2,089	,040
EPS	6,352E-006	,000	,019	,181	,857
KM	12,084	10,984	,113	1,100	,275

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data, dapat disusun model persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{DPR} = 0,375 + 0,046 \text{ LKD} - 0,018 \text{ LVG} + 6,325 \text{ EPS} + 12,084 \text{ KM} + e$$

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,565 ^a	,319	,279	,155693

Sumber: Data Diolah (2022)

Nilai koefisien determinasi dilihat dari *R Square*. Berdasarkan pengolahan data, nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah sebesar 0,319. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, EPS dan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh sebesar 31,9% terhadap kebijakan dividen, sedangkan selebihnya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,772	4	,193	7,964	,000 ^b
Residual	1,648	68	,024		
Total	2,421	72			

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan pengolahan data, diketahui hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,375	,063		5,928	,000
LKD	,046	,022	,304	2,115	,038
LVG	-,018	,009	-,295	-2,089	,040
EPS	6,352E-006	,000	,019	,181	,857
KM	12,084	10,984	,113	1,100	,275

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan pengolahan data, hasil statistik uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)
Nilai signifikansi variabel likuiditas terhadap kebijakan dividen sebesar 0,038. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel likuiditas dengan kebijakan dividen. Nilai koefisien regresi sebesar 0,046 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sehingga melalui hasil tersebut dinyatakan bahwa H1 diterima.
2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)
Nilai signifikansi variabel *leverage* terhadap kebijakan dividen sebesar 0,040. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *leverage* dengan kebijakan dividen. Nilai koefisien regresi sebesar -0,018 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sehingga melalui hasil tersebut dinyatakan bahwa H2 diterima.
3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)
Nilai signifikansi variabel *earning per share* (EPS) terhadap kebijakan dividen sebesar 0,857. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *earning per share* dengan kebijakan dividen. Sehingga melalui hasil tersebut dinyatakan bahwa H3 ditolak.
4. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)
Nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen sebesar 0,275. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen. Sehingga melalui hasil tersebut dinyatakan bahwa H4 ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Indeks LQ45 periode 2015-2019, diperoleh hasil nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,038 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,046. Sehingga likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**. Hasil dari penelitian ini menjelaskan apabila perusahaan Indeks LQ45 periode 2015-2019 memiliki kemampuan dalam pembayaran kewajiban jangka pendek yang tinggi, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Yadnya (2018). Menurut penelitian tersebut likuiditas yang juga diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Pembayaran utang dan dividen juga merupakan kewajiban jangka pendek bagi perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan termasuk sebagai arus kas keluar atau pengeluaran, sehingga semakin besar kas dan likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham (Sutrisno, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Indeks LQ45 periode 2015-2019, diperoleh hasil nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,040 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,018. Sehingga *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**. Penggunaan utang dalam operasional perusahaan yang semakin tinggi tentunya akan memberikan risiko yang besar pada utang tersebut. Keadaan ini akan membuat pihak manajemen perusahaan lebih mengutamakan penggunaan laba yang diperoleh untuk pembayaran utang daripada melakukan pembayaran dividen (Lopolusi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sudjarni (2015). Menurut penelitian tersebut, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian oleh Kuswanta (2016) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Indeks LQ45 periode 2015-2019, diperoleh hasil nilai signifikansi *earning per share* sebesar 0,857 dan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara EPS dengan kebijakan dividen. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**. Perusahaan tidak mampu menentukan besaran EPS yang didapat, dimana laba tersebut akan menentukan seberapa besar laba yang akan ditahan, dan tidak dapat dipastikan besaran laba yang digunakan untuk pembayaran dividen. Sehingga seberapa besar EPS yang diperoleh perusahaan tidak menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan. Perusahaan tidak selalu memutuskan untuk melakukan pembayaran dividen, laba yang diperoleh akan digunakan untuk diinvestasikan kembali guna memperoleh tambahan keuntungan (Pamungkas et al., 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2016). Menurut penelitian tersebut EPS tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Indeks LQ45 periode 2015-2019, diperoleh hasil nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,275 dan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kebijakan dividen. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**. Persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan sangat kecil dibandingkan dengan pemegang saham lain, hal ini menyebabkan

<https://www.doi.org/10.37010>

kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan pembagian dividen (Devi & Erawati, 2014).

Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian oleh Yudiana & Yadnyana (2016). Menurut hasil penelitian tersebut karena rendahnya kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan, maka tidak memberikan pengaruh pada keputusan pembayaran dividen. Sehingga besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. **H₁ diterima** karena uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,038 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,046. Sehingga semakin besar likuiditas maka kebijakan dividen akan semakin meningkat.
2. **H₂ diterima** karena uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,040 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,018. Sehingga semakin besar *leverage* maka kebijakan dividen akan semakin menurun.
3. **H₃ ditolak** karena uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel *earning per share* memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,857. Sehingga besar kecilnya *earning per share* secara signifikan tidak mempengaruhi kebijakan dividen.
4. **H₄ ditolak** karena uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,275. Sehingga besar kecilnya kepemilikan manajerial secara signifikan tidak mempengaruhi kebijakan dividen.

Dalam penelitian ini juga masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, *earning per share* dan kepemilikan manajerial. Semua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan kebijakan dividen sebesar 31,9%. Sehingga masih terdapat 68,1% faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian yang dapat menjelaskan kebijakan dividen. Pengambilan sampel pada penelitian ini juga masih terbatas pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia, sehingga kurang dapat mencerminkan kondisi dari Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini juga dilakukan dengan periode pengamatan hanya selama lima tahun, yaitu dari tahun 2015-2019. Sehingga sampel yang digunakan kurang dapat menggambarkan kondisi secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa keterbatasan atas penelitian ini, berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan :

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat memperluas objek penelitian seperti

- menggunakan indeks-indeks lain atau subsektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya mengubah rentang waktu penelitian, seperti mengganti atau menambah periode penelitian.
 3. Peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat menggunakan proksi lain selain yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel. Peneliti juga dapat menambah variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Asyik, N. F. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2).
- Astuti, N. K. B., & Yadnya, I. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3275–3302.
- Ayem, S., & Tia, I. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA*, 1(2).
- Devi, N. P. Y., & Erawati, N. M. A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 709–716.
- Dewi, D. M. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Kas dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 12–19.
- Dewi, S. C. (2008). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 10(1), 47–58.
- Diantini, O., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 6795–6824.
- Fitri, R. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *JIBEKA*, 11(2), 32–37.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *JWEM STIE MIKROSKIL*, 8(2).
- Ismiati, P. I., & Yuniati, T. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(3).
- Krisardiyansah, & Amanah, L. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(7).
- Kurniawati, S., & Isroah. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Arus Kas Kegiatan Operasi, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Tunai pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar pada Indeks Kompas 100 Periode 2011-2015. *JURNAL NOMINAL*, 6(2).

<https://www.doi.org/10.37010>

- Kuswanta, T. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2).
- Lopolusi, I. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Pamungkas, N., Ruserlistyani, & Janah, I. (2017). Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 34–41.
- Pangestuti, D. C. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(11), 1055–1072.
- Putra, I. M. G. D., & Dana, I. M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 6825–6850.
- Rais, B. N., & Santoso, H. F. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *JURNAL AKUNTANSI*, 18(1).
- Sari, K. A. N., & Sudjarni, L. K. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(10), 3346–3374.
- Sari, M. R., Oemar, A., & Andini, R. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Earning Per Share, Current Ratio, Return On Equity dan Debt Equity Ratio Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011 – 2014). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Sarmiento, J. D. C., & Dana, M. (2016). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4224–4252.
- Senata, M. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercatat Pada Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1).
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Proses.
- Sujianto, A. E. (2009). *Aplikasi Statistik SPSS 16.0*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sunjoyo, R. S., Carolina, V., Magdalena, N., & Kurniawan, A. (2013). Aplikasi SPSS untuk smart riset. *Alfabeta. Bandung*.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep & Aplikasi*. Jakarta : Ekosiana.
- Tandelilin, E. (2010). Dasar-dasar Manajemen Investasi. In *Manajemen Investasi* (pp. 1–34).
- Taniman, A., & Jonnardi. (2020). Pengaruh, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1372–1379.
- Tarmizi, R., & Agnes, T. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di BEI (Periode 2010-2013). *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 103–119.
- Thaib, I., & Dewantoro, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1).
- Victoria, W., & Viriany. (2019). Pengaruh Leverage, Profitability, Likuidity, dan Firm Size Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(4), 1085–1093.

- Yudhanto, S., & Aisjah, S. (2012). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2).
- Yudiana, I. G. Y., & Yadnyana, I. K. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Investment Opportunity Set dan Profitabilitas pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 112–141.

The Factors of Repurchase Through E-Commerce in Technological Innovation Era

Faktor-Faktor Pembelian Ulang Melalui E-Commerce di Era Inovasi Teknologi

Author

Dewi Nurbaiti

Institut STIAM I

Jakarta

justdnu@gmail.com**Edwin Sholeh Rahmanullah**

Institut STIAM I

Jakarta

edw.sho@gmail.com

Abstract

The process of buying goods today is easier for the public, one of which is the process of buying product through e-commerce. A lot of e-commerce are providing more convenience and options for consumers to buy their desired product. This is the one of evidences about development of technology, which are answers consumers need that is the convenience of life, one of which is in shopping activity. The purpose of this research is to analyze what the factors that influence the repurchase process by consumers through e-commerce. The method of this research used is qualitative research method with interview data collection techniques and literature study. After having the experience of shopping through e-commerce, consumers make repeat purchases through the same media for the same or different products. Convenience and easy to use are factors that influence shopping activities through e-commerce. Consumers also spoiled with a variety of product choices that presented by e-commerce before consumers get the buying decision. The results of this research is can be a recommendation for business owners, in this case are e-commerce companies, to increase the factors that related to the consumers convenience in their shopping activity.

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

85-92

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5912](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5912)

Corresponding Author

justdnu@gmail.com

081380269948

Keywords

e-commerce, repurchase, techology, product, innovation

Abstrak

Proses pembelian barang saat ini semakin memudahkan masyarakat, salah satunya proses pembelian produk melalui *e-commerce*. Banyaknya *e-commerce* yang memberikan kemudahan dan pilihan bagi konsumen untuk membeli produk yang diinginkan. Hal ini merupakan salah satu bukti perkembangan teknologi yang menjadi jawaban atas kebutuhan konsumen yaitu kenyamanan hidup, salah satunya dalam aktivitas berbelanja. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelian ulang konsumen melalui *e-commerce*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi kepustakaan. Setelah memiliki pengalaman berbelanja melalui *e-commerce*, konsumen melakukan pembelian ulang melalui media yang sama untuk produk yang sama atau berbeda. Kenyamanan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belanja melalui *e-commerce*. Konsumen juga dimanjakan dengan berbagai pilihan produk yang dihadirkan *e-commerce* sebelum mengambil keputusan pembelian. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemilik usaha dalam hal ini perusahaan *e-commerce*, untuk meningkatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kenyamanan konsumen dalam aktivitas belanjanya.

Kata kunci

e-commerce, pembelian ulang, teknologi, produk, inovasi

PENDAHULUAN

Kehidupan umat manusia saat ini sangat erat kaitannya dengan teknologi, hampir di setiap sisi kehidupannya bersinggungan dengan teknologi. Seakan tidak bisa lepas dari ikatan tersebut karena perkembangannya saat ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan manusia. Masuknya Indonesia ke dalam Era Revolusi Industri 4.0 memang tidak dapat dihindari bahwa teknologi akan selalu mempengaruhi setiap aktivitas kehidupan. Masa yang kini dapat juga disebut dengan era inovasi teknologi melahirkan beragam bentuk pemanfaatan kemajuannya yang sejatinya memberikan pengaruh positif bagi kehidupan sehari-hari. Setiap harinya ada saja sesuatu yang baru yang dapat memudahkan umat manusia menjalani aktivitasnya, mulai dari aktivitas pemenuhan kebutuhan primer hingga tersier, semuanya berkaitan dengan teknologi. Seluruh dunia kian maju dalam hal pemanfaatan teknologinya, demikian pula dengan Indonesia yang memiliki banyak inovator di dalamnya tentu juga akan semakin mendorong Indonesia menjadi negara maju yang senantiasa *update* dalam hal pemanfaatan kemajuan teknologi.

Salah satu bentuk inovasi teknologi masa kini adalah hadirnya *e-commerce*, di mana saat ini telah muncul beragam nama yang cukup dikenal di Indonesia. *E-commerce* merupakan platform digital yang menjadi penyedia layanan berbelanja dengan menyediakan ratusan penjual dan beragam produk yang ditawarkan. Menjamurnya *e-commerce* yang merupakan hasil dari inovasi teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Di dalam platform digital tersebut juga terdapat inovasi-inovasi lainnya yang tentunya berkaitan dengan teknologi, di antaranya adalah fitur pembayaran tanpa uang tunai bahkan tanpa harus pergi mencari mesin ATM. Terdapat juga fitur untuk berkomunikasi dengan penjual yang memungkinkan di sini terjadi tawar-menawar, kemudian terdapat juga fitur investasi bagi yang ingin berinvestasi tanpa perlu repot mencari media lain. Masih banyak fitur lainnya yang membuktikan bahwa kehadiran *e-commerce* saat ini sangat berpengaruh dalam perubahan pola hidup masyarakat.

Tingginya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan adanya perubahan perilaku masyarakat Indonesia salah satunya dalam aktivitas pembelian barang. Sebagai konsumen pada segmentasi usia tertentu sudah tidak memilih berbelanja ke pasar tradisional, keberadaannya kini semakin tidak terjamah. Hal ini semakin membuktikan adanya pergeseran kebiasaan masyarakat selaku konsumen, dalam berbelanja yang kini lebih banyak dilakukan dengan cara *online*. Perilaku seseorang sebagai konsumen ditentukan oleh adanya proses psikologis yang terjadi dalam dirinya, sebelum dia benar-benar memutuskan untuk membeli suatu produk dengan cara tertentu. Demikian pula dengan adanya perubahan perilaku konsumen saat ini, tentu telah melalui proses yang berawal dari suatu aksi kemudian menyebabkan adanya reaksi terhadap pemanfaatan *e-commerce* sebagai media untuk membeli suatu produk. Perilaku konsumen lainnya yakni melakukan pembelian ulang melalui media belanja yang sama yaitu *e-commerce*, hal ini tentu didukung oleh beragam faktor yang menyebabkan konsumen memilih *e-commerce* kembali. Perubahan perilaku konsumen secara massal mengakibatkan terbentuknya budaya kehidupan yang baru. Semakin tinggi perkembangan inovasi dalam hal teknologi dan semakin tinggi pula pemanfaatan kemajuan teknologi tersebut, maka mutlak hal inilah yang menyebabkan perilaku konsumen mengalami perubahan. Kecenderungan konsumen saat ini adalah menginginkan proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilakukan dengan mudah. Keinginan yang seperti ini jelas sekali dapat dipenuhi oleh inovasi-inovasi yang setiap waktu muncul ke tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data yang dilansir dari www.indonesia.go.id pada tahun 2021 bisnis *e-commerce* diperkirakan mengalami peningkatan dari tahun 2020 yaitu sebesar 33,2 persen. Di antara faktor yang menyebabkan adalah adanya pandemi Covid-19 yang belum mereda. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin memilih *e-commerce* sebagai medianya untuk berbelanja

<https://www.doi.org/10.37010>

kebutuhan sehari-hari. Ketika masyarakat berbelanja melalui *e-commerce* tentu saja mengakibatkan transaksi uang digital juga meningkat, karena sistem pembayaran yang diusung pada model bisnis ini adalah pembayaran non tunai. Penggunaan uang digital meningkat sejumlah 32,3 persen dari tahun 2020, hal ini disumbang oleh transaksi berbelanja melalui *e-commerce*.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, dari 16.277 pelaku usaha *e-commerce* yang menjadi sampel, terdapat 71,18 persen pelaku usaha sudah memulai usahanya melalui internet sejak tahun 2017. Kemudian sebanyak 26,90 persen pelaku usaha memulai usahanya di internet sejak tahun 2010 hingga 2016, dan hanya sejumlah 1,92 persen pelaku usaha yang memulai usahanya di internet sebelum tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pelaku usaha masuk ke dalam dunia bisnis digital semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya pula konsumen yang memilih untuk berbelanja melalui penjual yang menyediakan transaksi penjualan berbasis digital.

Senada dengan data dari www.kominfo.go.id yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia cukup tinggi yakni sejumlah 93,4 juta sebagai pengguna internet dan sebanyak 71 juta sebagai pengguna telepon pintar,. Dengan angka yang cukup tinggi seperti ini memang sangat memungkinkan bisnis *e-commerce* akan semakin tinggi perkembangannya di Indonesia. Karena sebagian masyarakat saat ini tidak hanya menggunakan internet dan telepon pintarnya hanya untuk berkomunikasi dan mencari informasi tetapi juga berbelanja *online* telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

METODE

Dalam rangkai mencapai tujuan pada penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konsumen melakukan pembelian ulang melalui *e-commerce* dari sudut pandang konsumen yang sudah pernah berbelanja di *e-commerce*, serta melakukan pembelian berulang maka penulis mengambil dua metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah studi pustaka yakni dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian ini, dan metode pengumpulan data wawancara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu memaparkan fenomena yang terjadi sesuai dengan data yang didapatkan. Secara teori terdapat beberapa pendapat terkait jenis penelitian kualitatif, seperti yang dikatakan oleh Merriam (dalam Creswell, 1994:145). Penelitian kualitatif pada praktiknya berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan bermakna. Dengan kata lain penelitian ini berupaya untuk menyajikan deskripsi dan eksplanasi terhadap faktor-faktor pembelian ulang melalui *e-commerce*. Penelitian kualitatif berusaha menyajikan paparan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam mungkin. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya jumlah populasi atau sampel melainkan mengutamakan kualitas data yang didapatkan. Jika data yang diperoleh telah dapat menggambarkan tentang fenomena yang diteliti maka sudah cukup dan tidak diperlukan untuk mencari sampel lain. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009).

Metode pengumpulan data wawancara pada penelitian ini menyesuaikan pada perkembangan sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), di mana saat ini penggunaan sistem tersebut tidak dapat dihindarkan. Pemanfaatan sistem teknologi, informasi dan komunikasi tersebut tentu saja dapat mempercepat proses pengumpulan data namun dengan tetap menjaga keakuratan data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan situasi pengumpulan data di mana di tengah pandemi Covid-19 maka tidak memungkinkan peneliti melakukan

wawancara secara tatap muka langsung, maka peneliti melakukannya dengan cara wawancara melalui sistem digital dengan memanfaatkan jaringan internet. Tahapan pelaksanaan pengumpulan data wawancara terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian ulang melalui *e-commerce* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peneliti menyusun pertanyaan wawancara yang akan ditujukan kepada calon-calon informan melalui media digital.
2. Peneliti menghubungi informan melalui pesan singkat sekaligus menyampaikan pertanyaan-pertanyaan wawancara.
3. Melakukan wawancara melalui media digital.
4. Mengumpulkan data hasil wawancara.
5. Melakukan kajian data gabungan antara data hasil wawancara dan studi pustaka.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu kepada konsep Miles & Huberman (1992) yaitu *interactive model* di mana konsep ini mengklasifikasikan analisa data dalam tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemanfaatan *e-commerce* sebagai media untuk berbelanja saat ini tidak dapat dihindari lagi, beragam alasan menjadi dasar bagi masyarakat untuk memanfaatkan teknologi berbelanja yang kekinian ini. Hasil dari studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa beragam kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh *e-commerce* menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat.

E-commerce adalah proses transaksi produk melalui sistem informasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Menurut O'Brien & Marakas (2010), *E-commerce is the buying, selling, marketing and servicing of product, services and information over a variety of computer networks. E-commerce is changing the shape of competition, the speed of action and the streamlining of interactions, products and payment from customers to companies and from companies to suppliers.*

Pihak-pihak yang terkait dalam transaksi *online* sesuai dengan Secure Electronic Transaction (SET) adalah:

1. Cardholder (pembeli)
Dalam hal jual beli berbasis digital pembeli menggunakan kartu yang dikeluarkan oleh issuer. SET menjamin hubungan antara penjual dan pembeli termasuk terkait data yang dirahasiakan.
2. Issuer
Lembaga keuangan yang menerbitkan kartu pembayaran.
3. Merchant
Pihak yang menawarkan dan menjual barang.
4. Acquirer
Lembaga keuangan yang melakukan verifikasi kartu pembayaran yang digunakan oleh pembeli.
5. Payment Gateway
Sarana yang dioperasikan oleh pihak ketiga atau *acquirer* yang ditunjuk untuk memproses pesan atau instruksi pembayaran.
6. Certificate Authority
Lembaga yang menerbitkan sertifikat dan ditandatangani secara digital oleh pengguna.

Mekanisme berbelanja melalui *e-commerce* secara singkat adalah pembeli dapat menggunakan salah satu fitur di *e-commerce* yaitu fitur keranjang belanja. Fitur ini berfungsi

<https://www.doi.org/10.37010>

sebagai tempat mengumpulkan barang-barang yang disukai oleh calon pembeli. Keranjang belanja dalam *e-commerce* merupakan formulir *online* dalam *website* di mana calon pembeli dapat mengumpulkan terlebih dahulu barang-barang yang disukai, namun dapat juga membatalkannya atau mengeluarkan dari keranjang belanja. Dengan kata lain dikeluarkan kembali dari formulir *online* yang sudah diisi. Setelah pembeli memutuskan untuk membeli suatu barang, maka dapat melanjutkan proses berbelanjanya dengan mudah dengan menyetujui proses selanjutnya yakni pembayaran. Sebelum melakukan pembayaran biasanya pembeli akan diminta mengisi semacam formulir yang berisi data-data alamat pengiriman dan juga pilihan metode pembayaran. Sebelum masuk ke proses pembayaran dan pengiriman barang tentu saja tahapan ini harus diselesaikan terlebih dahulu. Metode pembayaran melalui *e-commerce* yang tersedia saat ini adalah melalui kartu kredit, bank transfer, transfer *online* melalui aplikasi uang digital ataupun pembayaran di tempat. Pembeli dapat memilih metode pembayaran seperti apa yang lebih disukai. Setelah melakukan pembayaran barulah pihak penjual akan memproses pengiriman barang ke alamat pembeli yang sudah diberikan sebelumnya melalui pengisian formulir *online*.

E-commerce sebagai wadah belanja kekinian cukup menarik perhatian masyarakat untuk membeli suatu produk. Diawali dari tumbuhnya ketertarikan konsumen untuk mencari produk yang diinginkan di *e-commerce*, kemudian mendapatkan pengalaman yang memuaskan misalnya soal kemudahan mencari produk, maka akan diakhiri dengan adanya keputusan pembelian. Beragam alasan konsumen mengatakan lebih nyaman berbelanja melalui *e-commerce* salah satunya adalah karena dapat menghemat waktu saat mencari hingga membeli suatu barang. Tidak perlu berkeliling pasar atau pusat perbelanjaan, namun dapat dilakukan secara *online* melalui telepon genggam.

Kelebihan-kelebihan yang terdapat pada *e-commerce* di antaranya adalah calon pembeli memiliki kebebasan dalam memilih produk yang diinginkan secara terbuka, tidak terbatas ruang maupun waktu. Pembeli dapat melihat-lihat pilihan produk sesuai dengan waktu yang diinginkan. *E-commerce* juga menyediakan *review* dari setiap produknya, di mana *review* ini diberikan oleh para konsumen yang sudah terlebih dahulu membeli produk tersebut. Adanya sistem pengumpulan poin atau koin di *e-commerce* juga menjadi daya tarik tersendiri, di mana para pengguna dunia maya dapat mengumpulkan poin sedikit demi sedikit yang nantinya jika sudah mencapai jumlah tertentu poin tersebut dapat digunakan untuk berbelanja jika jumlahnya sudah mencapai harga produk yang diinginkan. Adanya masa-masa pemberian potongan harga besar-besaran juga merupakan hal yang disukai oleh masyarakat. Saat ini *e-commerce* kerap mengatur strategi untuk menggelar acara-acara tersebut agar dapat menarik perhatian yang tinggi dari para calon pembelinya. Masyarakat sangat menyukai adanya potongan harga atau promosi-promosi tertentu yang diberikan oleh penjual, oleh karenanya *e-commerce* melihat hal ini sebagai suatu peluang daya tarik untuk dapat meningkatkan grafik penjualannya.

Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan peneliti menghasilkan data yang sejalan dan mendukung hasil kajian studi pustaka. Sebanyak 49 orang menjadi informan pada penelitian ini dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel. 1. Karakteristik Informan

Karakteristik		%
Jenis Kelamin	Pria	55,1%
	Wanita	44,9%
Usia	15-25 tahun	49%
	26-35 tahun	22,4%
	> 36 tahun	28,6%

Dari jumlah tersebut sebanyak 53,1% informan menggunakan platform Shopee sebagai media berbelanja *online*, sebesar 34,7% menggunakan Tokopedia dan 12,2% menggunakan

Lazada. Ketiga platform berbelanja *online* ini memiliki kesamaan karakter, di antaranya adalah sebagai platform belanja *online* besar dan ternama di Indonesia, memiliki kesamaan metode berbelanja bagi konsumen mulai dari memilih koleksi produk, metode pembayaran dan metode pengiriman barang. Ketiga platform belanja *online* tersebut juga sama-sama sebagai penyedia produk dan jasa yang beragam dan tidak terfokus pada satu gender saja atau fokus pada penyediaan produk berdasarkan usia tertentu.

Pembahasan

Sebanyak 93,9% informan menyatakan pernah melakukan pembelian berulang melalui *e-commerce* lebih dari dua kali dalam satu bulan. Hal ini menunjukkan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari konsumen memilih untuk membelinya melalui *e-commerce*. Beragam faktor yang mendasari seseorang melakukan pembelian ulang melalui *e-commerce* yang diperoleh dari pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Mudah dan Murah

Praktis menjadi alasan yang paling banyak ditemukan dari informan, di mana mereka merasa hanya dengan membuka telepon pintarnya dan berselancar di sana sudah dapat memilih produk yang akan dibeli. Alasan praktis juga bermaksud pada kemudahan yang dirasakan yaitu dapat berbelanja kapan saja, di mana saja dan dapat melakukan proses pembayaran dengan beragam pilihan yang memudahkan. Tidak perlu keluar rumah untuk berbelanja, tidak perlu menghabiskan waktu banyak untuk menuju toko atau pasar untuk membeli suatu barang, serta tidak perlu mengeluarkan biaya berlebih seperti biaya parkir kendaraan, ongkos transportasi atau biaya-biaya lainnya yang biasanya terjadi saat berbelanja secara *offline*. Terkadang harga yang ditawarkan oleh penjual *online* lebih murah dibandingkan dengan penjual *offline*. Salah satu alasannya adalah bagi penjual *online* tidak perlu lagi mengeluarkan biaya sewa toko yang dalam hitungan beberapa persennya dibebankan pada harga jual produk. Selain itu ketatnya persaingan para penjual di dunia *online* juga menjadi alasan untuk memberikan tawaran terbaik bagi konsumen melalui penurunan harga jual. Adanya promo atau potongan harga yang diberikan cuma-cuma oleh toko *online* atau biasanya juga diadakan secara berkala yang melibatkan para penjual di *e-commerce* semakin menambah kelebihan dari berbelanja melalui *e-commerce*.

2. Hemat Waktu dan Banyak Pilihan

E-commerce menyajikan hingga ribuan produk di dalamnya, baik dari kebutuhan primer, sekunder hingga kebutuhan tersier. Banyaknya pilihan seperti ini tentu memberikan kesenangan tersendiri bagi konsumen karena hanya dalam waktu yang sama mereka dapat melihat-lihat banyak produk, membandingkannya untuk kemudian memilih produk yang diinginkan. Setelah melakukan pembayaran konsumen tinggal menunggu barang datang sesuai dengan armada pengiriman barang yang telah dipilih. *E-commerce* memberikan pilihan pengiriman beragam disesuaikan dengan karakteristik produk yang dibeli. Mulai dari pengiriman yang cepat sampai dalam hitungan jam usia menyelesaikan pembayaran, hingga pengiriman yang membutuhkan waktu lebih lama berhari-hari. Namun hal ini dikembalikan kepada pilihan konsumen dan tentu saja tiap-tiap waktu pengiriman telah disesuaikan dengan ongkos kirim yang harus dikeluarkan pembeli. Namun tidak sedikit toko *online* yang memberikan promosi gratis *ongkir*, di mana hal ini semakin menambah kelebihan berbelanja secara *online*. Berbeda halnya dengan berbelanja di toko *offline* tentu waktu yang dibutuhkan lebih banyak, mulai dari mempersiapkan diri keluar rumah, menempuh perjalanan hingga proses memilih dan membeli barang di lokasi perbelanjaan. Ditambah lagi waktu tempuh saat perjalanan pulang menuju kembali ke rumah.

3. Sistem Pembayaran yang Mudah dan Aman

Sistem pembayaran di *e-commerce* telah dilindungi oleh *Secure Electronic Transaction* sehingga konsumen merasa aman jika bertransaksi di sini. Selain melalui metode transfer konsumen juga bisa memilih metode pembayaran *cash on delivery* yakni konsumen bisa memastikan barang yang diterimanya dalam keadaan baik dan benar sesuai dengan pilihan, baru kemudian dilakukan pembayaran secara tunai kepada kurir pengantar barang. Ketika memilih metode transfer, konsumen juga tidak perlu khawatir karena uang yang dia bayarkan di awal akan dijaga oleh pihak penyedia layanan belanja *online*, baru kemudian uang akan ditransfer kepada penjual jika konsumen sudah mengkonfirmasi penerimaan barangnya di aplikasi *e-commerce* tempatnya berbelanja.

4. Aktivitas Berbelanja Tersimpan

Bagi sebagian orang berbelanja haruslah menjadi aktivitas yang terukur dan tercatat dengan baik. Hal ini berkaitan dengan efisiensi dalam hal pengeluaran biaya. Melalui *e-commerce* secara otomatis konsumen memiliki catatan dari aktivitas belanjanya mulai dari lokasi berbelanja, waktu berbelanja, produk yang dibeli lengkap dengan spesifikasinya, nama toko tempat membelinya, ekspedisi pengiriman barang yang pernah digunakan, serta catatan lain terkait transaksi yang sudah terjadi. Jika produk yang pernah dibeli hasilnya memuaskan maka jika di lain waktu ingin membelinya kembali maka konsumen tinggal mencari riwayat pembelian sebelumnya lalu lakukan pembelian ulang. Selain itu catatan tersebut juga dapat digunakan apabila produk yang dibeli ternyata tidak cocok maka konsumen dapat mencari produk lain dengan spesifikasi yang lebih baik dari sebelumnya. Catatan pembelian yang tersimpan rapi di akun *e-commerce* konsumen juga dapat menjadi pengingat terkait pengeluaran apa saja yang sudah dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Bagi sebagian orang catatan ini sangat bermanfaat. Maka jika berbelanja secara *offline* tentu saja konsumen harus membuat catatannya sendiri secara manual atau menyimpan struk pembelian barang untuk disimpan selama jangka waktu yang diinginkan, namun cara seperti ini dapat menghilangkan jejak pengeluaran jika kertas catatan hilang atau tinta dari struk pembelian telah pudar.

Keberadaan *e-commerce* sejalan dengan teori dasar yang perlu dipahami oleh seorang pebisnis yakni tentang perilaku konsumen yang menyangkut kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kebutuhan manusia adalah tidak adanya beberapa hal yang menjadi tolok ukur kepuasan dasar. Keinginan adalah hasrat yang menjadi pemuas kebutuhan manusia yang spesifik, sedangkan permintaan adalah keinginan terhadap suatu produk yang spesifik dan diiringi kemampuan untuk membeli produk tersebut. Hal ini juga sejalan dengan model perilaku pembelian di mana tempat menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh seseorang sebelum memutuskan untuk membeli. *E-commerce* menjadi tempat yang nyaman bagi konsumen untuk membeli beragam produk yang dibutuhkan, diinginkan atau yang menjadi permintaan, dengan segala kelebihan dan kemudahan yang dimilikinya.

PENUTUP

E-commerce menjadi wadah yang banyak dipilih oleh konsumen untuk berbelanja dalam rangka memenuhi kebutuhan, keinginan dan beragam hal yang menjadi permintaannya. Sebagai bentuk pemanfaatan teknologi *e-commerce* hadir sebagai solusi dari kesulitan dan kelelahan proses pembelian suatu produk yang dialami konsumen. Kelebihan dari berbelanja dan melakukan pembelian ulang melalui *e-commerce* adalah mudah dan murah, hemat waktu berbelanja dan banyak pilihan, sistem pembayaran yang mudah dan aman, serta aktivitas belanja yang tersimpan. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadi keutamaan bagi konsumen yang

berpengaruh pada proses belanja ataupun pembelian ulang. Konsumen bersedia melakukan pembelian berulang melalui *e-commerce* juga dipengaruhi oleh kemudahan-kemudahan yang didapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagadji, Etta. & Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI
- Restrepo, Felipe. & Marquez, Ivan. (2015). *Orange Economy*. Jakarta: Mizan Publika
- Kusumatriana, Adam. *Et. al* .(2020). *Statistik E-commerce 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Wilson, Nicholas. & Christella, Regina. (2019). An Empirical Research of Factors Affecting Customer Satisfaction: A Case of the Indonesian *E-commerce* Industry. *Derema Jurnal Manajemen*. Vol 14, No 1: <https://www.researchgate.net/publication/333843088>
- Irmawati, Dewi. (2011). Pemanfaatan *E-commerce* dalam Dunia Bisnis. *Jurnal ilmiah Orasi Bisnis*. Edisi ke IV. ISSN: 2085-1375.
- Sidharta, Iwan. & Suzanto, Boy. (2015). Pengaruh Kepuasan Transaksi *Online Shopping* dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Sikap Serta Perilaku Konsumen Pada *E-commerce*. *Jurnal Computech & Bisnis*. Vol 9, No 1. 23-26.
- Fatonah, S. Yulandari, A. & Wibowo, F. W. (2018). A Review of E-Payment System in *E-commerce*. *Journal of Physics: Conf. Series* 1140. doi:10.1088/1742-6596/1140/1/012033.
- Wilson. Nicholas. (2019). The Impact of Perceived Usefulness and Perceived Ease-of-Use toward Repurchase Intention in the Indonesian *E-commerce* Industry. *Jurnal Manajemen Indonesia*. (19 (3), 241- 249, 2019).



Kodular Assisted Mathematics Digital Teaching Materials Bahan Ajar Digital Matematika Berbantuan Kodular

Author

Meilani Safitri

Universitas Sjakhyakirti
Palembang
meilanisafitri05@gmail.com

M. Ridwan Aziz

Universitas Sebelas Maret
Surakarta
atharfatih08@gmail.com

Duconomics
Sci-meet
2022

VOLUME 2
JULY

Page

93-103

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5913](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5913)

Abstract

The era of revolution 4.0 has affected the world of education. Today's education has been transformed into a digital system, including teaching materials. This research is a descriptive study with a literature study approach. The purpose of this research is to describe various things about Kodular-assisted digital mathematics teaching materials. The data collection technique in this research is documentation, which is looking for data about things or variables in the form of notes, books, papers or articles, and journals. The data were analyzed using critical analysis techniques. The results show that Kodular can be a good alternative in designing and developing digital mathematics teaching materials. It is hoped that with the help of Kodular, innovative digital mathematics teaching materials will be created for learning in the 4.0 revolution era.

Keywords

Kodular, mathematics, digital, teaching material

Abstrak

Era revolusi 4.0 telah mempengaruhi dunia pendidikan. Pendidikan saat ini telah bertransformasi ke sistem digital, termasuk bahan ajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai hal tentang bahan ajar digital matematika berbantuan Kodular. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, dan jurnal. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kodular dapat menjadi alternatif yang baik dalam mendesain dan mengembangkan bahan ajar digital matematika. Diharapkan dengan berbantuan Kodular tercipta bahan ajar digital matematika yang inovatif untuk pembelajaran di era revolusi 4.0.

Kata kunci

Kodular, matematika, digital, bahan ajar

PENDAHULUAN

Era revolusi 4.0 telah mempengaruhi dunia pendidikan khususnya di masa pandemi Covid-19. Sebagian besar kelas telah disampaikan secara *online* karena pembelajaran telah beralih dari tatap muka ke lingkungan virtual. Perubahan yang cepat ini menyebabkan berbagai masalah termasuk kurangnya kapasitas digital guru untuk mengajar *online* (Di Pietro et al., 2020).

Pendidikan saat ini telah bertransformasi ke sistem digital, termasuk bahan ajar. Di mana bahan ajar itu sendiri merupakan salah satu komponen dasar dalam proses pembelajaran yang berupa seperangkat bahan atau alat penunjang pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar konvensional berupa buku teks, LKS atau modul yang di dapat sekolah dari penerbit. Saat ini bahan ajar yang diharapkan adalah bahan ajar berbasis digital.

Bahan ajar digital dapat menjadi solusi agar proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan. Bahan ajar digital dapat membantu mengefektifkan dan mengefisienkan waktu belajar (Shobrina et al., 2020). Bahan ajar digital sangat praktis karena mudah dibawa ke mana-mana (Angriani et al., 2020). Bahan ajar di lingkungan sekolah masih sangat terbatas sedangkan siswa kurang berminat mencari bahan dari sumber lain (Asrial dkk, 2019; Maison dkk, 2020; Syahrial dkk, 2002). Dengan keterbatasan yang dimiliki, siswa mengharapkan pengembangan bahan ajar sesuai dengan karakteristiknya agar siswa lebih termotivasi dan lebih mudah dalam belajar matematika.

Banyak siswa yang masih kesulitan memahami bahan ajar yang disusun dan diterbitkan oleh instansi tertentu baik berupa buku teks, LKS dan sebagainya. Untuk itu perlu adanya upaya guru dalam menyusun bahan ajar yang mudah dipahami oleh siswa dan mampu mendukung peningkatan kemampuan siswa. Kondisi di lapangan, siswa hanya menggunakan buku teks dan LKS yang diterbitkan/diedarkan oleh lembaga tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru jarang membuat bahan ajar sendiri.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang perlu diterapkan mulai dari sekolah dasar dan menengah karena matematika dapat melatih seseorang dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Muhtadi, Saputro, & Yuliani, (2019); dan Rachmady, Anggo, & Busnawari (2019) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran matematika penting diberikan baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah karena dapat melatih kemampuan berpikir siswa dan membentuk kepribadiannya.

Salah satu bentuk pendampingan guru adalah untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Niswah & Qohar, 2020). Untuk itu, penting bagi guru untuk menyiapkan bahan ajar yang fokus pada masalah kontekstual (Manoy & Indarasati, 2018; Prabawati, dkk., 2019).

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Matematika sangat penting karena sudah menjadi kebutuhan sehari-hari setiap orang mulai dari anak kecil hingga orang dewasa (Naraeni, Uswatun, & Nurasiah, 2020). Untuk itu, guru matematika harus selektif dalam memilih bahan ajar untuk proses pembelajaran. Misalnya, bahan ajar digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran *online*.

Fajri dan Taufiqurrahman (2017) menyimpulkan dalam hasil studi mereka bahwa bahan ajar berkontribusi sekitar 75% dari tingkat penyelesaian pemagangan. Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling mempengaruhi apa yang sebenarnya terjadi dalam proses pembelajaran (Nodelman, 2001; Montag., Jones, & Smith, 2015). Bahan ajar yang dikembangkan oleh Kemendiknas tentunya masih perlu dikoreksi dan dikembangkan oleh guru agar kebiasaan guru menyajikan materi dari satu sumber dapat dihindari.

Berkaitan dengan hal tersebut Amri (2013:59) mengungkapkan mengapa bahan ajar perlu dikembangkan karena bahan ajar menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus disiapkan untuk mencapai sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan

<https://www.doi.org/10.3710>

hendaknya tetap memperhatikan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kesesuaian dengan materi pelajaran yang diajarkan, menunjang pengalaman belajar dan sesuai dengan kemampuannya dalam mengembangkan penilaian pembelajaran.

Aplikasi yang dikembangkan pada Android membutuhkan alat pengembang aplikasi yang sesuai. Pengembangan aplikasi Android dapat dilakukan dengan bahasa pemrograman dan tanpa bahasa pemrograman yaitu dengan *website* pengembang aplikasi yang tersedia di internet (Syarisma, 2020). Pengembangan aplikasi dengan bahasa pemrograman dirasa sulit dilakukan untuk pemula karena pengembang aplikasi perlu memahami dan menguasai bahasa pemrograman terlebih dahulu, sedangkan pengembangan aplikasi tanpa bahasa pemrograman dirasa cocok untuk pemula sebab pengembang yang tidak familier dengan bahasa pemrograman tetap dapat mengembangkan aplikasi. Terdapat beberapa web pengembang aplikasi tanpa bahasa pemrograman pada Android seperti Appypie, MIT App Inventor, dan Kodular yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun pada penelitian ini digunakan web pengembang aplikasi Kodular

Hasil penelitian yang dilakukan Pamungkas (2020) juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan Kodular lebih efektif digunakan dalam pembelajaran dikelas dibanding tanpa menggunakan Kodular.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yaitu kegiatan mengumpulkan bahan kepustakaan, membaca, mencatat, menganalisis, dan mengolahnya sebagai bahan penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Eksplorasi informasi, (3) Menentukan fokus penelitian, (4) Pengumpulan sumber data, (5) Persiapan penyajian data, (6) Penyusunan laporan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahan ajar digital matematika berbantuan Kodular yaitu berupa catatan penelitian terdahulu, buku, makalah atau artikel, jurnal, koran dan majalah (Arikunto, 2010). Instrumen dalam penelitian ini adalah daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis kritis yang dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya termasuk buku teks, artikel, dan catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bahan ajar adalah seperangkat alat atau perangkat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan, dan cara mengevaluasi secara sistematis dan menarik yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pencapaian kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (Fajriah, dkk., 2016). Materi ini sangat penting dalam membuat pengetahuan dapat diakses oleh siswa dan dapat mendorong siswa untuk terlibat dengan pengetahuan dalam berbagai cara (Linda, dkk., 2018). Busljeta (2013), berpendapat bahwa bahan ajar adalah instrumen yang digunakan dalam menyajikan dan mentransmisikan konten pendidikan kepada siswa. Selain itu, bahan ajar juga merupakan bahan

pendukung yang tersedia untuk digunakan oleh guru di kelas dan bahan bacaan untuk siswa (Bizimana & Orodho, 2014). Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki manfaat bagi siswa antara lain membangkitkan motivasi, mengembangkan kreativitas, membangkitkan pengetahuan awal, mendorong proses pemahaman, berpikir dan nalar logis, komunikasi dan interaksi siswa, serta berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan yang berbeda dan perolehan nilai siswa, serta retensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan (Harrison, 2003).

Di mana bahan ajar itu sendiri merupakan salah satu komponen dasar dalam proses pembelajaran yang berupa seperangkat bahan atau alat penunjang pembelajaran lainnya yang disusun secara sistematis sehingga dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhidayati, Tayeb dan Abbas (2017) bahan ajar adalah perangkat pembelajaran yang berisi materi yang dapat membantu guru atau siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dirancang secara sistematis. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar siswa dan merupakan salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Prastowo (2012) Menjelaskan bahwa bahan ajar pada dasarnya merupakan semua bahan baik informasi, alat, dan teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan. Ada dua jenis bahan ajar yaitu bahan ajar cetak dan elektronik/digital yang digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Cahyadi, 2019).

Sedangkan menurut Mudlofar (2012), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, pengertian bahan ajar adalah seperangkat bahan ajar sebagai sumber belajar yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

Depdiknas tahun 2008 menjelaskan bahwa keberadaan bahan ajar dianggap penting karena berkaitan dengan tuntutan kurikulum terhadap ketersediaan bahan ajar, karakteristik sasaran, dan permasalahan pembelajaran. Soegiranto (2010), mengatakan bahwa bahan dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk peserta didik disebut bahan ajar. Pengembangan bahan ajar oleh guru menunjukkan dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik (Aina, 2013) dan menjadikan pembelajaran lebih efektif (Oladejo, 2011; dan Sejpal, 2013). Menurut Prastowo (2014) bahan ajar juga memiliki keunggulan yaitu dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dan menjadi acuan guru atau pengajar. Bahan ajar harus memenuhi unsur visual seperti keseimbangan tampilan, pemilihan warna, keterbacaan, dan daya tarik bahan ajar. Selain unsur-unsur tersebut, bahan ajar tentunya harus memperhatikan teks dan cara penulisannya.

Pemilihan bahan ajar yang tepat juga mempengaruhi proses pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud di sini adalah bahan ajar yang sesuai dengan kondisi pembelajaran saat ini yang membutuhkan integrasi teknologi di dalamnya. Lebih banyak bahan ajar yang efektif membuat guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang cenderung konvensional (Hrin, Tamara, Dusica, Mirjana, & Sasa Horvat, 2017). Hal ini didukung dengan hasil analisis angket kebutuhan guru sebanyak 88% guru belum menggunakan bahan ajar digital. Pada umumnya para pendidik menjawab bahwa mereka belum menguasai cara membuat bahan ajar digital karena kurangnya pengetahuan di bidang teknologi.

Sedangkan menurut Widodo & Jasmadi (2008), bahan ajar perlu memperhatikan unsur-unsur berikut: 1) bahan ajar harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran, 2) bahan ajar diharapkan mampu mengubah perilaku peserta didik, 3) pengembangan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik diri, 4) materi pembelajaran meliputi tujuan kegiatan pembelajaran tertentu, 5) materi pembelajaran

<https://www.doi.org/10.3710>

berisi materi pembelajaran baik yang berupa kegiatan atau latihan dengan detail, 6) materi pembelajaran meliputi bagian evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

Bahan ajar digital merupakan salah satu media atau sumber belajar yang mendorong kemandirian siswa yang belajar, atau siswa belajar secara mandiri, artinya kesadaran dan keaktifan dalam pembelajaran menjadi prioritas seorang guru (Husnulwati, Sardana, & Suryati, 2019; Komikesari et al., 2020; Seruni et al., 2020). Penggunaan bahan ajar digital dinilai lebih efektif dan efisien (Logan, Johnson, & Worsham, 2021; Suyasa, Divayana, & Kristiantari, 2021; Syahrini, Dewi, & Kasmui, 2016).

Menurut Rahayu dan Sukardi (2020), bahan ajar digital adalah alat pembelajaran yang berisi materi, metode, keterbatasan, cara menilai dan menilai yang dirancang secara tertib dan menarik untuk mencapai kompetensi sesuai tingkat kerumitannya secara elektronik. Menurut Utami (2018) dan Lin et al. (2017) bahan ajar digital mampu dan meningkatkan keterampilan dasar, Miftakhudin dkk. (2019) dan ElSabagh (2021) mengatakan bahwa bahan ajar digital dapat memudahkan siswa untuk belajar karena siswa dapat menemukan konsep matematika dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar digital harus didukung dengan teknologi tepat guna agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tercapai.

Kelebihan penggunaan bahan ajar digital dalam pembelajaran antara lain dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena banyak desain yang disajikan dilengkapi dengan animasi (Budiaman et al., 2021; Bushati et al., 2012). Selain itu, penggunaan bahan ajar digital juga dapat mempermudah pemahaman materi melalui gambar dan video (S. Sirate & Ramadhana, 2017; Kimianti & Prasetyo, 2019). Selain itu, bahan ajar digital bersifat interaktif, memudahkan navigasi, memungkinkan menampilkan gambar, audio, video, dan animasi, serta dilengkapi kuis formatif yang dapat memberikan umpan balik otomatis secara langsung (Serevina et al., 2018; Yasa, Chrisyarni, & Mudiono, 2018). Bahan ajar digital juga bermanfaat dalam meningkatkan motivasi siswa, tersedianya alat atau fasilitas untuk melakukan evaluasi, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efisien (Weng et al., 2018; Diarta et al., 2021; Azizah et al., 2020).

Merancang bahan ajar digital yang baik adalah tugas yang rumit dan memerlukan daftar lengkap persyaratan pengguna dalam hal fitur desain dan materi. Namun, banyak bahan ajar digital yang beredar di pasaran hanyalah salinan pindaian dari buku cetak yang tersedia melalui internet dalam bentuk Portable Document Format (PDF) atau Hypertext Markup Language (HTML). Secara umum, bahan ajar digital merupakan representasi digital dari bahan cetak yang disampaikan melalui media seperti komputer, e-book reader, PDA, handphone, internet, intranet dan ekstranet, dengan banyak fitur baru seperti fungsi pencarian dan referensi silang, fitur multimedia dan link hypertext (Vassiliou dan Rowley, 2008).

Tao (2008) melakukan penelitian di kalangan siswa kesehatan masyarakat untuk memprediksi niat mereka untuk menggunakan bahan ajar digital untuk menyelesaikan tugas makalah penelitian mereka. Penulis meneliti peran dua aspek karakteristik bahan ajar digital, yaitu kualitas informasi dan kualitas sistem. Studi ini menemukan bahwa manfaat yang dirasakan memainkan peran utama dalam menentukan niat siswa untuk menggunakan bahan ajar digital. Selanjutnya, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi dampak kualitas informasi dan kualitas sistem terhadap niat perilaku.

Menurut Mukhopadhyay (1995) pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan terasa sejalan dengan pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia gadget. Sehingga kebiasaan ini bisa memberikan dampak positif dari potensi siswa yang dimiliki, timbulnya rasa percaya diri dalam komunikasinya. Harapannya model pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ini, yang terintegrasi dengan perangkat gadget berbasis android dengan memanfaatkan web berbasis apk bisa memberikan inspirasi kepada pendidik jika

diterapkan di satuan sekolah masing-masing. Dan bisa memberikan kesempatan yang luas kepada siswa dalam belajar mandiri. Memberikan ruang kemerdekaan dalam belajar yang bermakna dengan memanfaatkan beraneka sumber media belajar melalui perangkat gadget yang mereka miliki. Sehingga guru maupun siswa dapat belajar kapan dan di manapun.

Menurut Ronaldo & Ardoni (2020) kodular merupakan salah satu website pengembang aplikasi yang memungkinkan penggunaanya untuk membuat aplikasi berbasis android dengan gratis dan dengan blok programming, sehingga penggunaanya tidak perlu melakukan coding. Kodular merupakan situs web, yang menyediakan tools untuk membuat aplikasi android dengan konsep drag-drop block programming. Aplikasi ini bersifat gratis untuk semua pengguna yang ingin membuat aplikasi android tanpa harus pusing tentang bahasa pemrograman. Sehingga mudah dikembangkan siapa saja. Dengan aplikasi ini diharapkan mampu menyiasati dan memberikan warna tersendiri dalam memenuhi kebutuhan siswa saat belajar di era digitalisasi dan mampu mengubah karakter siswa dalam model pembelajarannya.

Adapun aplikasi kodular ini dapat dipasang atau diinstal di perangkat masing-masing siswa sehingga dapat memanfaatkannya untuk belajar. Ini menjadi peluang besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan platform Kodular, Guru tidak perlu memahami bahasa kode yang menjadi ilmu dasar dalam membuat sebuah aplikasi Android. Dengan begitu, membuat aplikasi akan jadi lebih mudah. Sebenarnya terdapat beberapa platform yang digunakan untuk membuat aplikasi Android. Di antara platform tersebut adalah Appery.io, MIT App Inventor, App Maker, dan lain sebagainya. Namun platform Kodular sangat direkomendasikan karena lebih mudah digunakan. Dan cocok untuk para pemula yang ingin membuat aplikasi Android sendiri.

Untuk menggunakan platform Kodular, guru bisa langsung menuju situs online Kodular yang dapat diakses melalui alamat berikut ini: www.kodular.io. Guru bisa mendaftarkan akun di platform tersebut dan mulai membangun aplikasi. Kemampuan membuat aplikasi yang dapat digunakan di ponsel Android siswa sangat penting bagi guru di era digital. Pasalnya, dengan kemampuan tersebut seorang guru akan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif. Apalagi ketika pembelajaran dilakukan dengan metode jarak jauh, maka penggunaan aplikasi tersebut akan sangat signifikan.

Berikut ini adalah sejumlah keunggulan Kodular sebagai alat membuat aplikasi Android sendiri: 1) Drag and Drop, Dalam membuat aplikasi Android di Kodular, cukup melakukan drag and drop (tarik-lepas) pada elemen-elemen yang telah disediakan. Untuk menambahkan gambar pada aplikasi misalnya, guru tinggal memasukkan gambar ke dalam platform tersebut kemudian menyisipkannya pada tampilan aplikasi yang dibuat, 2) Mudah dalam Pratinjau, guru bisa melakukan pratinjau atau melihat langsung pada aplikasi yang masih dalam tahap proses pembuatan. Sehingga akan tahu apa saja yang harus dibenahi dalam proses pembuatan aplikasi tersebut. Agar aplikasi yang dibuat bisa dilihat secara langsung ketika masih dalam tahap pengembangan, bisa menggunakan *app companion* yang disediakan oleh Kodular. Dan *app companion* untuk Kodular bisa diunduh di Play Store dengan nama Kodular Companion. Sehingga dengan aplikasi tersebut guru bisa melihat aplikasi yang dibuat langsung; 3) Bisa Diubah Menjadi Format APK, Aplikasi yang sudah selesai dibuat di Kodular bisa diubah formatnya menjadi APK. Sehingga dengan format tersebut, bisa mendistribusikan filenya pada siswa dan dipasang pada ponsel masing-masing siswa.

Pembuatan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan Kodular yang dapat diakses secara online dan gratis melalui www.kodular.io. Pemilihan teks, gambar, tema, dan animasi telah disesuaikan dengan karakteristik siswa. bahan ajar dapat dioperasikan pada *smartphone* Android yang dapat dipasang dengan mudah oleh siswa. Tampilan bahan ajar berisi *splash screen* dan menu KIKD, materi, video, latihan, evaluasi, dan tentang aplikasi. Menu materi menggunakan Liveworksheet yang berisi berbagai kegiatan sesuai aspek berpikir kritis dan kegiatannya langsung dapat dikerjakan oleh siswa. Menu latihan

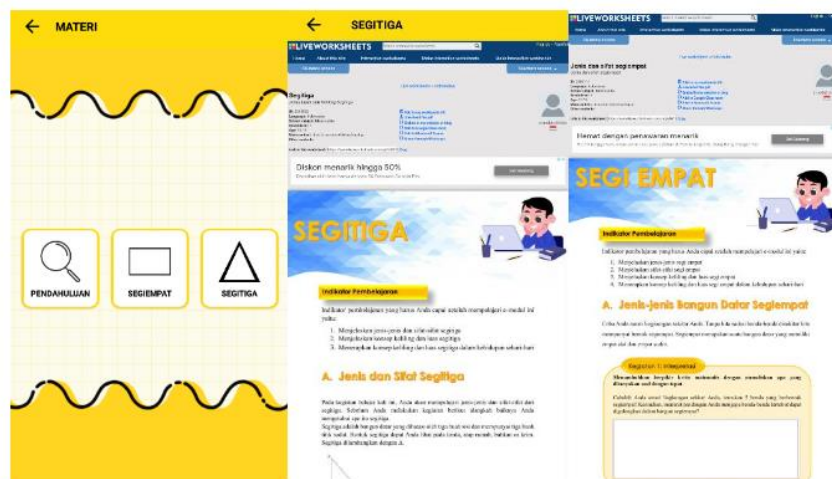
<https://www.doi.org/10.3710>

dan evaluasi berisi soal-soal *high order thinking skill* (HOTS) dan menggunakan Google Formulir untuk mengumpulkan jawabannya. Berikut disajikan tampilan bahan ajar.



Gambar 1. Tampilan Menu

Gambar 1 ini yaitu tampilan menu utama setelah berhasil sign in. pada tampilan terdapat banyak menu yang bisa di pilih yaitu menu materi, video, Quiz, kontak guru dan pengguna.



Gambar 2. Tampilan Materi

Setelah layar awal muncul, berikutnya akan terlihat halaman utama yaitu halaman menu, pada gambar 2 Pada halaman menu terdapat lima menu utama yaitu: 1) Menu kurikulum yang berisi tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, 2) Materi pembelajaran itu sendiri berisi pilihan-pilihan materi yang akan dipelajari, 3) Menu Evaluasi, berisi soal-soal tentang pembelajaran terkait, 4) Menu Profil, berisi tentang profil dari pengembang. 5) Menu Help, yaitu berisi informasi tentang tombol-tombol yang ada untuk membantu user.

Isi dari halaman menu materi, memiliki isi daftar materi yang harus dipelajari siswa. Siswa wajib belajar semua materi yang tersedia agar dapat menjawab soal latihan dan soal evaluasi. Setelah memilih materi yang akan dipelajari dan mempelajarinya, user akan dilanjutkan ke halaman video pembelajaran yang berisi penjelasan dari materi yang sudah disampaikan pada halaman sebelumnya.

Setelah siswa membaca materi yang telah diberikan dan melihat video penjelasan, siswa lanjut mengerjakan evaluasi pada halaman evaluasi dengan tujuan untuk mencari tau apakah siswa paham dengan semua materi yang telah diberikan atau tidak. Ketika sudah selesai mengerjakan latihan soal atau evaluasi akan muncul halaman skor yang berisi skor dari siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kodular dapat menjadi alternatif yang baik dalam mendesain dan mengembangkan bahan ajar digital matematika. Diharapkan dengan berbantuan Kodular tercipta bahan ajar digital matematika yang inovatif untuk pembelajaran di era revolusi 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, K.J. (2013). Instructional Materials and Improvisation in Physics Class: Implications for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* eISSN:2320-7388, p-ISSN:2320-737X vol 2, issue 5, pp 38-42
- Anggraini, W., Komikesari, H., Mutoharoh, M., Dewi, P.S., Utami, G.N., and Himmah, E.F. (2020). Development of e-module using flip pdf professional on temperature and heat material. *Journal of Physics: Conference Series*, Vol 1572.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, U., Djono, D., & Musadad, A. A. (2020). Developing Digital Book Based on Lafran Pane' Thought for Increasing State Defend Attitude of Students. *Yupa: Historical Studies Journal*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.30872/yupa.v4i1.235>.
- Bizimana, D., & Orodho, J. A. (2014). Teaching and learning resource availability and teachers' effective classroom management and content delivery in secondary schools in Huye District, Rwanda
- Budiaman, B., Komarudin, K., Nuruddin, N., & Kustandi, C. (2021). Learning Design on Social Studies Through Digital Book in Senior High School. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(09), 154. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i09.18435>.
- Bushati, J., Barolli, E., Dibra, G., & Haveri, A. (2012). Advantages and Disadvantages of Using ICT in Education. *International Conference on Educational Sciences*, 1, 1–17.
- Bušljeta, R. (2013). Effective Use of Teaching and Learning Resources. *Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal*, 5(2), 55-70. <https://doi.org/10.2478/cphpj-2013-0014>
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Di Pietro, G., Biagi, F., Costa, P., Karpiński Z., Mazza, J. (2020). *The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and international datasets*. Luxembourg: Publications Office of the European Union. doi:10.2760/126686/JRC121071.
- Diarta, F., Tiara, Kantun, S., & Sari, D. E. (2021). The effectiveness of the digital books' usage to improve the XII IPS 3 class students' motivation at SMAN Pakusari Jember. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012101. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012101>.
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(53), 1-24.
- Fajri, K., & Taufiqurrahman, T. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1-15.
- Fajriah, Ulfah Nur, Madziatul Churiyah, (2016). Utilizing InstructionalMedia for Teaching Infrastructure Administration. *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.6.

<https://www.doi.org/10.3710>

- Hrin N., Dusica D. M., Mirjana D. S. & Sasa Horvat. (2017). Systems Thinking in Chemistry Classroom: The Influence of Systemic Synthesis Questions on Its Development and Assessment. *Journal of Thinking Skills and Creativity*. 23, 175-187.
- Harrison, F. (2003). *Using learning resources to enhance teaching and learning*. Center For Education Development: London
- Husnulwati, S., Sardana, L., & Suryati, S. (2019). Pengembangan E-Modul Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Aplikasi Android. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.21013>.
- Kimianti, & Prasetyo. (2019b). Pengembangan E-Modul Ipa Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Kwangsan Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 91–103. <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p91--103>.
- Komikesari, H., Mutoharoh, M., Dewi, P. S., Utami, G. N., Anggraini, W., & Himmah, E. F. (2020). Development of e-module using flip pdf professional on temperature and heat material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1572(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012017>
- Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., dan Caspari, A.K. (2007). *Guided Inquiry Learning in 21st Century School*. Greenwood Publishing Group, USA.
- Lin, M. H., Chen, H. C., & Liu, K. S. (2017). "A study of the effects of digital learning on learning motivation and learning outcome". *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7): 3553–3564.
- Linda, R., Herdini, H., & Putra, T. P. (2018). Interactive E-Module Development through Chemistry Magazine on Kvisoft Flipbook Maker Application for Chemistry Learning in Second Semester at Second Grade Senior High School. *Journal of Science Learning*, 2(1), 21-25. <https://doi.org/10.17509/jsl.v2i1.12933>
- Logan, R. M., Johnson, C. E., & Worsham, J. W. (2021). Development of an E-learning Module to Facilitate Student Learning and Outcomes. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(2), 139–142. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.10.007>.
- Manoy, J., & Indarasati, N. (2018). The Computer Student Worksheet Based Mathematical Literacy for Statistics. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 012213. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012213>.
- Miftakhudin, Purwoko, R. Y., & Yuzianah, D. (2019). "Integrasi Etnomatematika pada Pengembangan E-Modul dengan Pendekatan Saintifik Untuk Menstimulasi Berpikir Logis Siswa SMP". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2: 510–515.
- Montag, J. L., Jones, M. N., & Smith, L. B. (2015). The words children hear: Picture books and the statistics for language learning. *Psychological Science*, 26(9), 1489-1496
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar Guruan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhtadi, A.M., Saputro, A.N., & Yuliani, A. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Dan Minat Belajar Matematis Siswa SMP. *Journal On Education*, Volume 01, No. 02, hal. 419-429.
- Niswah, U., & Qohar, A. (2020). Mathematical Reasoning in Mathematics Learning on Pyramid Volume Concepts. *Malikussaleh Journal of Mathematics Learning (MJML)*. <https://ojs.unimal.ac.id/mjml/article/view/2400>.
- Nodelman, P. (2001). A is for... what? The function of alphabet books. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1(3), 235-253.
- Nuraeni, D., Uswatun, D. A., & Nurashiah, I. (2020). Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring di Kelas IV B SDN Pintukisi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 5 No. 1.
- Nurhidayati, S., Tayeb, T., & Baharuddin (2017). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Masalah Untuk Memfasilitasi Pencapaian Kemampuan Penalaran Pada Pokok

- Bahasan Perbandingan Kelas VII MTSN Model Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 5(2), 236–250.
- Oladejo, M.A. (2011). Instructional Materials and Students' Academic Achievement in Physics: some policy implications. *European Journal of Humanities and Social Sciences* vol 2 no 1.
- Prabawati, M., Herman, T., & Turmudi. (2019). Development of ProblemBased Student Worksheets to Improve Mathematical Literacy Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012009>.
- Prasetyo, G., Hidayatullah, M. F., Akhyar, M., Wiranto, & Perdana, R. (2020). Strengthening Students' Character Through Multimedia Learning In Primary Schools Education: Systematic Literature Reviews. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 268–277. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8328>.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>.
- Qureshi, M. I., Khan, N., Raza, H., Imran, A., & Ismail, F. (2021). Digital Technologies in Education 4.0. Does it Enhance the Effectiveness of Learning? A Systematic Literature Review. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(04), 31–47. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i04.20291>.
- Rachmady, R., Anggo, M., & Busnawir, B. (2019). Analisis Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika. Journal of Mathematics Thinking Learning*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.33772/JIBM.V4I1.6927>
- Rahayu, I., & Sukardi. (2020). The Development Of E-Modules Project Based Learning for Students of Computer and Basic Networks at Vocational School. *Journal of Education Technology*, 4(4), 398-403.
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>.
- Sejpal, Kandarp. (2013). Modular Method of Teaching. *International Journal for Research in Education* vol 2 issue 2. (IJRE) ISSN:2320-09091X
- Serevina, Sunaryo, Raihanati, Sari, & Juwita. (2018). Development of E-module Based on Problem Based Learning (PBL) on Heat and Temperature to Improve Student's Science Process Skill". *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(3), 26–36
- Seruni, R., Munawaroh, S., Kurniadewi, F., & Nurjayadi, M. (2020). Implementation of e-module flip PDF professional to improve students' critical thinking skills through problem based learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042085>.
- Shobrina, N.Q., Sakti, I., Purwanto, A. (2020). Pengembangan Desain Bahan Ajar Fisika Berbasis E-Modul Pada Materi Momentum. *Jurnal Kumparan Fisika*, Vol. 3 No. 1, Hal. 33-40. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.33-40>
- Soegiranto, M.A. (2010). *Acuan Penulisan Bahan Ajar Dalam Bentuk Modul*. Pokja Kurikulum dan Supervisi Pusat Pengembangan Madrasah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Suyasa, P. W. A., Divayana, D. G. H., & Kristiantari, M. R. (2021). The effect of digital books based on kvisoft flipbook maker on student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012046>.

<https://www.doi.org/10.3710>

- Syahroni, M. W., Dewi, N. R., & Kasmui. (2016). The Effect of Using Digimon (Science Digital Module) with Scientific Approach at the Visualization of Students' Independence and Learning Results. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i1.5800>
- Tao, D. (2008). Understanding intention to use electronic information resources: a theoretical extension of the technology acceptance model (TAM). *AMIA 2008 Symposium Proceedings*, pp. 717-21.
- Utami, R. E., Nugroho, A. A., Dwijyanti, I., & Sukarno, A. (2018). "Pengembangan EModul Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah". *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(2): 268–283
- Vassiliou, M. and Rowley, J. (2008). Progressing the definition of 'e-book'. *Library Hi Tech*, Vol. 26 No. 3, pp. 355-68.
- Weng, C., Otanga, S., Weng, A., & Cox, J. (2018). Effects of interactivity in E-textbooks on 7th graders science learning and cognitive load. *Computers & Education*, 120, 172–184. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.008>
- Widodo, Chomsin S dan Jasmadi.(2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wulandari, S. (2020). Media Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Minat Siswa Belajar Matematika Di SMP 1 Bukit Sundi. *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)*, 1(2), 43–48. <https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4891>
- Yasa, Chrisyarani, & Mudiono. (2018). E-module Based on Ncesoft Flip Book Maker for Primary School Students. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 286–289.

Discovering the Mental Health of Malay Students Involved in Hysteria by Using Drawing a Person Test

Mengidentifikasi Kesehatan Mental Siswa Malaysia yang Terlibat Histeria dengan Menggunakan Tes Drawing a Person

Author**Nagarubini Paramasivam**

Universiti Malaysia Kelantan

Malaysia

rubininaga8@gmail.com

Abstract

Malaysians frequently use the term hysteria to describe an illness caused by a subtle disturbance or ghost disturbance. The DSM-5 classifies Conversion disorder or hysteria under 'somatic symptom and related disorders' with conversion disorder being bracketed as 'functional neurological symptom disorder'. This trust derives from Malays' belief that the anger is unsettling delicate and otherworldly beings. The main purpose of this study is to establish a hysteria profiling among Malay students using clinical psychology approach. A qualitative approach, psychological tests and triangulation method were used for this study, in which 10 specific hysteria students was selected for in Drawing A person test. The psychological test was Drawing Test. Snow ball sampling was used to select young girls in high schools who experienced mass hysteria. The findings show that secondary school girls in Kelantan experience both physical and psychological symptoms during mass hysteria episodes and that it has a contagious effect. The profile of hysteria students can be concluded as they were influenced by different types personality, higher level of depression, stress and anxiety. The mass hysteria in the Kelantan context is better understood, teachers can be empowered through health education to enable them to identify mass hysteria outbreaks in schools early, manage victims and observers more effectively and refer victims to health workers for treatment.

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page**104-108**

DOI[10.37010/duconomics.v2.5933](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.5933)

Corresponding Authorrubininaga8@gmail.com

01161075140

Keywords*drawing test, hysteria, Malays belief*

Abstrak

Orang Malaysia sering menggunakan istilah histeria untuk menggambarkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan halus atau gangguan hantu. DSM-5 mengklasifikasikan gangguan Konversi atau histeria di bawah 'gejala somatik dan gangguan terkait' dengan gangguan konversi yang dikelompokkan sebagai 'gangguan gejala neurologis fungsional'. Kepercayaan ini berasal dari kepercayaan orang Melayu bahwa kemarahan adalah makhluk halus dan dunia lain yang meresahkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membentuk profil histeria di kalangan mahasiswa Melayu dengan menggunakan pendekatan psikologi klinis. Pendekatan kualitatif, tes psikologi dan metode triangulasi digunakan untuk penelitian ini, di mana 10 siswa histeria tertentu dipilih untuk tes Drawing A person. Tes psikologinya adalah Tes Menggambar. Pengambilan sampel bola salju digunakan untuk memilih gadis-gadis muda di sekolah menengah yang mengalami histeria massal. Temuan menunjukkan bahwa gadis sekolah menengah di Kelantan mengalami gejala fisik dan psikologis selama episode histeria massal dan memiliki efek menular. Profil mahasiswa histeria dapat disimpulkan karena mereka dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang berbeda, tingkat depresi, stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Histeria massal dalam konteks Kelantan lebih dipahami, guru dapat diberdayakan melalui pendidikan kesehatan untuk memungkinkan mereka mengidentifikasi wabah histeria massal di sekolah sejak dini, mengelola korban dan pengamat secara lebih efektif dan merujuk korban ke petugas kesehatan untuk perawatan.

Kata kunci*tes menggambar, histeria, kepercayaan melayu*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental meliputi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial kita. Ini memengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak (CDC, 2018). Menurut World Health Organization (2018), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan mampu membuat komunitasnya.

Di seluruh dunia, pengeluaran yang dialokasikan untuk kesehatan mental hanya mewakili tiga persen. Negara berpenghasilan rendah hanya kurang dari satu persen dan negara berpenghasilan tinggi mengalokasikan lima persen di sektor kesehatan mental (Utusan Online, 2017). Oleh karena itu, dalam meningkatkan kesehatan jiwa dan meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, pemerintah juga harus mengambil langkah yang komprehensif seiring dengan meningkatnya beban penyakit jiwa. Depresi merupakan masalah serius di masyarakat yang berdampak pada setiap aspek kehidupan. Bahkan, depresi berat akan berujung pada kasus bunuh diri (Utusan Online, 2017).

Banyak orang menganggap kesehatan sebagai kondisi fisik yang baik dan bebas dari penyakit apa pun, sehingga mereka mengabaikan pentingnya kesehatan mental. Namun menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2013), Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Dengan demikian, kesehatan mental adalah bagian dari kesehatan dan merupakan aspek kesehatan yang tak tergantikan. Mengidentifikasi tingkat depresi, kecemasan dan stres dianggap sebagai indikator penting untuk kesehatan mental.

Ketiga gangguan emosional ini dapat menyebabkan hasil negatif, seperti gangguan fungsi normal, kelelahan, dan masalah kesehatan. Kegagalan untuk mendeteksi dan mengatasinya sayangnya akan menyebabkan peningkatan morbiditas psikologis dengan dampak yang tidak diinginkan di seluruh profesi dan kehidupan mereka. Sebuah survei yang dilakukan oleh National Health and Morbidity (2015) menemukan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan orang dewasa di Malaysia telah meningkat dari 10,7% pada tahun 1996, menjadi 11,2% pada tahun 2006, menjadi 29,2% pada tahun 2015. Hal ini juga dilaporkan 1 dari 10 individu pada tahun 2011 menjadi 1 dari 5 individu pada tahun 2016 kasus yang dilaporkan adalah di antara pelajar Malaysia. Mahasiswa adalah sekelompok orang khusus yang sedang mengalami masa transisi kritis. Pada usia ini bergerak dari masa remaja ke masa dewasa dimana itu bisa menjadi salah satu masa yang paling menegangkan dalam hidup seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia di kalangan mahasiswa sarjana menunjukkan bahwa prevalensi tingkat depresi sedang hingga sangat parah (13,9% hingga 29,3%), kecemasan (51,5% hingga 55,0%) dan stres (12,9% hingga 21,6%) (Gan et al, 2011). Oleh karena itu, mengatasi masalah ini sangat penting untuk meningkatkan status kesehatan mental di kalangan mahasiswa sarjana. Histeria dianggap sebagai gejala gangguan emosi dan gangguan mental yang umum terjadi pada remaja putri. Hal ini sering terjadi di sekolah pada saat jam pelajaran. Histeria sering dimulai dengan satu siswa dan kemudian menyebar ke siswa lain, sebanyak 20-50 pada satu waktu. Gejala anehnya antara lain berteriak tiba-tiba, meronta-ronta, menangis tanpa alasan, berbicara tidak jelas, dan kelumpuhan tubuh (Fariza, 2012).

The Straits Times (2016) menyatakan, SMK Pengkalan Chepa 2 telah ditutup selama beberapa hari, untuk memungkinkan dukun, ustadz dan praktisi tradisional Islam untuk membersihkan tempat itu dari roh jahat tetapi tidak berhasil. Situasi semakin parah ketika lebih dari 100 siswa dan guru perempuan dan laki-laki diduga dilanda histeria massal hingga sekolah terpaksa ditutup untuk menghindari lebih banyak siswa kesurupan.

METODE

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup dan memberi makna pada pengalaman tersebut, sebagai sesuatu yang unik bagi individu yang mengalami peristiwa tersebut. Menurut Burns & Grove (2007), pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan sistematis dan analisis naratif, materi subjektif dengan

kontrol minimal peneliti. Penelitian kualitatif berfokus pada kualitas pengalaman manusia. Ini menekankan aspek kualitatif daripada entitas kuantitatif dan terukur dari perilaku manusia seperti yang didukung oleh Brink & Woods (1998). Dalam pengumpulan data, 10 dipilih untuk tes menggambar setelah diidentifikasi sehingga siswa sering terkena histeria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

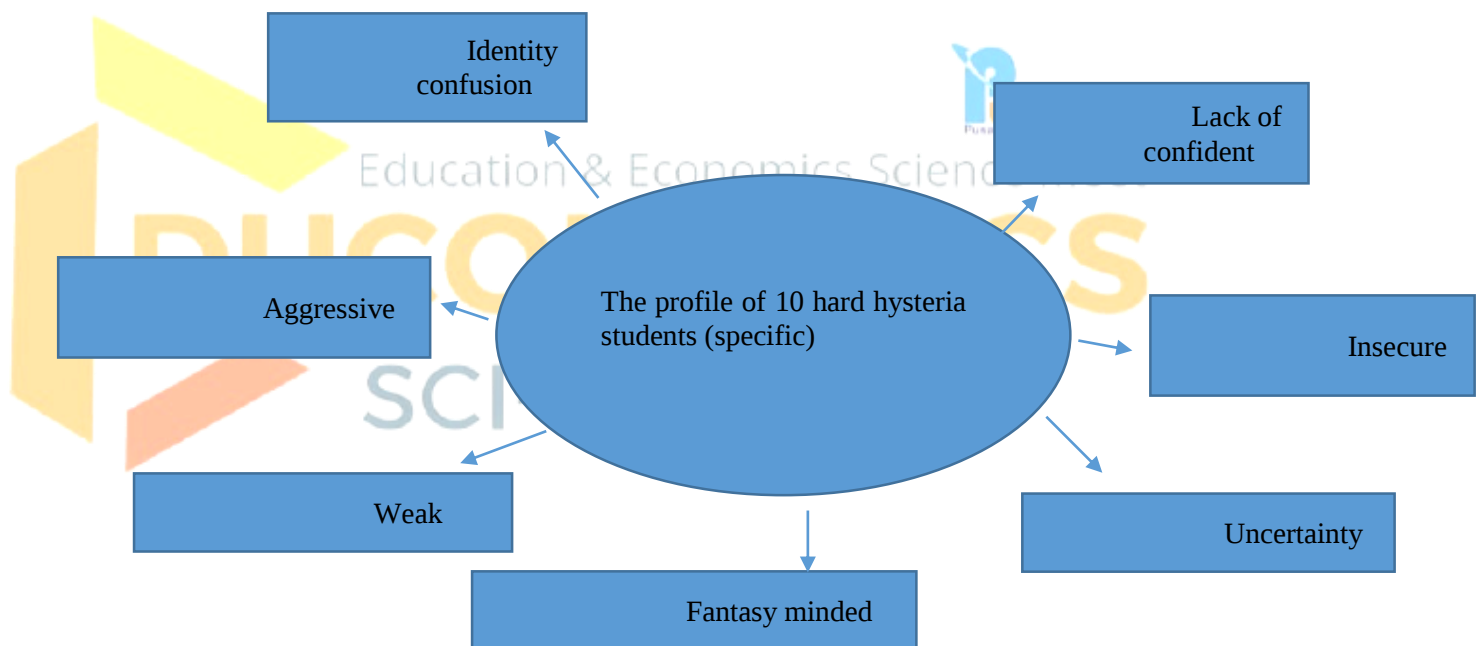
Mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif).

Empat dari sepuluh siswa mengalami kebingungan identitas, yang berarti mereka ingin menjadi lawan jenis (laki-laki). Mereka merasa lemah sebagai perempuan dan hidup dalam depresi. Karena tekanan dari masyarakat, mereka menekan diri sendiri dan merasa tidak aman dalam hidup. Keempat responden ini berpendapat bahwa lawan jenis dianggap lebih pintar atau memiliki otoritas sosial yang lebih besar. Selain itu, mereka terlalu bergantung pada lawan jenis. Itu terjadi karena mereka ingin unggul dalam segala hal. Mereka ingin menjadi maskulin dan kuat seperti pria. Sebagai seorang gadis muda mereka tidak memiliki dukungan dan interaksi dengan anggota keluarga mereka. Hal ini membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dengan keinginan itu.

Ketiganya memiliki kepribadian yang dominan. Dominasi melibatkan penggunaan kekuasaan, paksaan, dan intimidasi dalam situasi kelompok, sementara prestise melibatkan menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang berharga dan mendapatkan rasa hormat. Responden ini ingin mengontrol teman sebayanya dengan menggunakan kekuatan mereka. Meskipun mereka memiliki kepribadian yang dominan tetapi mereka masih menghadapi ketidakamanan dan ketidakpastian dalam hidup mereka.

Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Kepribadian fantasi adalah sifat kepribadian di mana seseorang mengalami keterlibatan yang luas dan mendalam seumur hidup dalam fantasi. Disposisi ini merupakan upaya, setidaknya sebagian, untuk lebih menggambarkan istilah populer "imajinasi yang terlalu aktif" atau "hidup di dunia mimpi". Responden dengan sifat ini (disebut fantasizer) mungkin mengalami kesulitan membedakan antara fantasi dan kenyataan dan mungkin mengalami halusinasi, serta gejala psikosomatik yang disarankan sendiri.

Sepuluh di antaranya mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. Karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak seimbang. Mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Selanjutnya mereka semua rendah diri dan memiliki rasa rendah diri. Mereka kurang antusias dan berpikir tidak cukup baik dalam hidup mereka. Mereka juga mengalami kemunduran. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.



Gambar 1. This diagram shows the similarities among 10 specific hysteria responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif). Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Sepuluh responden mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak seimbang. mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Mereka semua memiliki rasa rendah diri. Mereka kurang antusias dan berpikir tidak cukup baik dalam hidup mereka. Mereka juga mengalami kemunduran. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden menghadapi ketidakpastian, fantasi minded, lemah, tidak aman, agresif, depresi, hidup dalam ketakutan, kecemasan dan kurang percaya diri. Empat di antaranya mengalami kebingungan identitas. Ini berarti bahwa mereka mengalami kesulitan mengelola perasaan dan keadaan suasana hati mereka dan cenderung 'melepaskannya' pada orang-orang di sekitar mereka. Delapan responden bersifat introvert (pasif). Responden juga memiliki pikiran fantasi, dan hidup di masa lalu. Sepuluh responden mengalami depresi, tidak cukup berani, mudah menyerah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agresif. Apalagi para responden ini tidak memiliki landasan yang kokoh dalam hidupnya. karakter mereka seperti mudah menyerah, tidak memiliki kedamaian batin dan menjalani kehidupan yang tidak

seimbang. mereka tidak cukup berani untuk mengatasi perjuangan dalam hidupnya. Mereka akan mudah stres dan tidak bisa bergaul dengan masyarakat. Selain itu, mereka tidak stabil, impulsif, mudah frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brink, P.I. & Woods, M.J. (1998). *Advanced Design in Nursing Research*. 2nd edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Burns, N. & Grove, S.K. (2007). *Understanding Nursing Research: Building an Evidence based Practice*. 4th edition. Philadelphia: Saunders
- CDC. Learn About Mental Health - Mental Health.
<https://www.cdc.gov/mentalhealth/learn/index.htm>. Accessed on 1st October 2018
- Fariza Md. Sham, Salasiah Hanin Hamjah, Mohd Izhar Ariff Mohd Kashim, Siti Norlina Mohamed, Razaleigh Muhamat@Kawangit, Abdul Ghafar Don, Badlihisham Mohd. Nasir, Muhammad Faisal Asha'ari, Siti Rugayah Tibek, Zainab Ismail, Ideris Endot, n \ Anuar Puteh, A'dawiyah Ismail dan Mohd Zulkipli Abd Ghani. (2012). *A study of hysteria among youth in a secondary school in Malaysia*. *Advances in Natural and \ Applied Sciences* 6 (4): 565- 571
- Gan, W.Y., Mohd Nasir, M.T., Shariff, Z.M. and Hazizi, A.S. (2011). Disordered Eating Behaviours, Depression, Anxiety and Stress among Malaysian University Students *College Student Journal*, 45, 296. Retrieved from
<http://connection.ebscohost.com/c/articles/61863660/disordered-eating-behaviorsdepression-anxiety-stress-among-malaysian-university-students>
- Utusan Online 10 April (2017). *Kemurungan ganggu kehidupan berkualiti*. Retrived
<http://www.utusan.com.my/rencana/utama/kemurungan-ganggu-kehidupan-berkualiti->
- The Star Online. (2016, April 22). *Mass hysteria rife in 70s and 80s*. Retrieved
<https://www.thestar.com.my/news/nation/2016/04/22/mass-hysteria-rife-in-70s-and-80s-psychologist-behaviour-not-caused-by-the-supernatural-but-by-stress/>
- World Health Organization (2013) WHO Definition of Health. WHO, Geneva.
<http://www.who.int/about/definition/en/print.html>



Analysis of ASEAN's Response to the Formation of the AUKUS Trilateral Pact

Analisa Respons ASEAN terhadap Terbentuknya Pakta Trilateral AUKUS

Author

Posma Sariguna Johnson Kennedy

Universitas Pertahanan

Sentul, Bogor, Jawa Barat

posmahutasoit@gmail.com

Yudi Sutrasna

Universitas Pertahanan

Sentul, Bogor, Jawa Barat

Haetami

Universitas Pertahanan

Sentul, Bogor, Jawa Barat

Duconomics Sci-meet 2022

VOLUME 2
JULY

Page

109-119

DOI

[10.37010/duconomics.v2.5915](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5915)

Corresponding Author

posmahutasoit@gmail.com

08170260333

Abstract

The emergence of the AUKUS trilateral pact consisting of Australia, Britain and the United States has further increased tensions in the Indo-Pacific region, especially with China. This study aims to look at the diverse responses of ASEAN countries and see how this AUKUS impact ASEAN. This study was prepared using qualitative research methods through literature study. ASEAN centralization faces challenges because it cannot make it balance in the region. And the response of each member country is different in facing this trilateral AUKUS pact.

Keywords

ASEAN, AUKUS Trilateral Pact, Indo-Pacific, Nuclear Submarine

Abstrak

Munculnya pakta trilateral AUKUS yang beranggotakan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat semakin meningkatkan ketegangan di kawasan Indo-Pasifik terutama dengan China. Studi ini bertujuan melihat respons yang beragam dari negara-negara ASEAN dan bagaimana dampak AUKUS ini terhadap ASEAN. Studi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur. Sentralisasi ASEAN menghadapi tantangan karena tidak mampu menjadikannya sebagai penyeimbang di kawasan dan respons setiap negara anggota yang berbeda-beda dalam menghadapi pakta trilateral AUKUS ini.

Kata kunci

ASEAN, Pakta Trilateral AUKUS, Indo-Pasifik, Kapal Selam Nuklir

PENDAHULUAN

Kemitraan keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, atau AUKUS, telah mendominasi diskusi tentang lanskap strategis Indo-Pasifik. Untuk negara-negara di Asia Tenggara reaksi terhadap AUKUS sejauh ini beragam. Sementara beberapa negara khawatir bahwa AUKUS mungkin akan memicu perlombaan senjata regional, yang lain telah menyatakan harapan bahwa formulasi keamanan baru dapat berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas regional. Di luar persepsi dan kekhawatiran individu, pertanyaan tentang bagaimana AUKUS dapat berdampak pada ASEAN juga muncul. (Phua, 2021)

Berbagai kesepakatan regional yang muncul seperti QUAD dan AUKUS mempertanyakan tentang peran ASEAN, dan khususnya tentang Sentralitas ASEAN. Namun, masalah utama sebenarnya adalah tantangan yang ditimbulkan oleh prakarsa-prakarsa tersebut terhadap persatuan ASEAN dan membentuk posisi yang kuat dan kohesif dalam masalah keamanan regional. Misalnya negara-negara anggota ASEAN tidak mampu mencapai konsensus tentang pembentukan AUKUS. (Phua, 2021)

Pembentukan AUKUS, dan khususnya keputusan untuk mengeksport kapal selam bertenaga nuklir (SSN), telah menimbulkan reaksi beragam di antara mitra Amerika di Asia Timur. Reaksi-reaksi ini sebagian besar dicerminkan oleh dua pendekatan yang bersaing: memperkuat supremasi militer dalam menghadapi kebangkitan Cina, di satu sisi, dan mencoba menghindari "Perangkap Thucydides" di sisi lain. "Perangkap Thucydides" khawatir bahwa AUKUS dapat memicu perlombaan senjata (nuklir) dan akan memperburuk ketegangan di Asia Timur. Diantaranya: Indonesia, Malaysia dan Singapura, Thailand serta mitra dekat China, Laos dan Kamboja, meskipun mereka belum menyatakan posisi yang jelas. (Julienne, 2021)

Berdasarkan paparan di atas, maka terdapat reaksi yang beragam di antara negara-negara ASEAN. Untuk itu studi ini bertujuan menganalisa respon yang beragam tersebut dan melihat bagaimana dampak AUKUS ini terhadap ASEAN.

Beberapa teori dipaparkan di bawah ini untuk melihat situasi yang terjadi di Kawasan Indo Pasifik yang berdampak pada ASEAN.

Teori Neorealisme

Sikap negara-negara pendiri AUKUS dapat dijabarkan dengan menggunakan teori neorealisme yang menyatakan bahwa sudah menjadi hukum alam bahwa setiap negara harus mengembangkan militer yang kuat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam politik internasional yang anarkis. Jika tidak, negara harus menerima konsekuensi ditaklukkan dalam perang dan diperbudak oleh negara lain (Hadiwinata, 2017). Kondisi anarki, dimana tidak adanya otoritas pusat yang dapat menegakkan hukum dan memelihara sistem akan mengakibatkan negara-negara saling bersaing dalam meningkatkan kekuatannya, terutama di bidang militer. Dalam situasi ini, kekuatan militer yang lebih besar akan memungkinkan suatu negara untuk mendominasi dan mempengaruhi negara lain (Ambarwati & Wijatmadja, 2016). Melalui teori Neorealisme, dapat dipahami alasan mengapa Australia, Inggris, dan Amerika Serikat membentuk pakta pertahanan, yaitu untuk memperkuat militer, khususnya militer Australia, dengan merencanakan pembangunan kapal selam bertenaga nuklir. (Muntasyir & Santoso, 2022)

Balance of Power

Balance of Power mengacu pada upaya suatu negara untuk menyeimbangkan kekuatan militer negara lain yang dianggap mengancam stabilitas keamanan (Mearsheimer, 2001). Menurut pandangan para ahli realis dan neorealis, hubungan internasional selalu diwarnai oleh persaingan antar negara dalam meningkatkan kekuatan militernya untuk mempertahankan

<https://www.doi.org/10.37010>

hegemoni di suatu kawasan. Ashari (2020) menjelaskan bahwa balance of power merupakan konsep keseimbangan hubungan antar negara, baik di tingkat regional maupun global. Keseimbangan ini ditunjukkan dengan hilangnya dominasi suatu negara di wilayah tertentu akibat pembagian kekuasaan politik dan militer. Ashari juga menjelaskan bahwa konsep keseimbangan kekuasaan berasal dari dua pendapat utama. Yang pertama adalah kelompok realis sejarah yang berpandangan bahwa keseimbangan dapat dicapai melalui diplomasi antar negara. Kedua, kelompok realis struktural dengan anggapan bahwa secara alamiah, sistem hubungan antar negara dapat mengarah pada keseimbangan kekuasaan. Mengesampingkan perbedaan pendapat yang ada, para ahli masih percaya bahwa perdamaian dan stabilitas dapat dicapai dengan keseimbangan kekuatan karena dapat mengurangi atau menghilangkan dominasi negara-negara adidaya. Jika melihat relevansi penjelasan Mearsheimer dan Ashari tentang munculnya AUKUS, dapat dipahami bahwa AUKUS merupakan respon dan upaya untuk mengimbangi kekuatan China yang tumbuh dan agresif di kawasan Indo-Pasifik. Dengan terbentuknya Pakta Pertahanan AUKUS, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat akan berperan dalam keamanan kolektif yang bertujuan untuk meredam hegemoni China di Indonesia. (Muntasyir & Santoso, 2022)

Security Dilemma

Security Dilemma mengacu pada situasi dimana perilaku suatu negara yang memperkuat kekuatan militer akan membuat negara lain merasa terancam dan merespon dengan meningkatkan kekuatan militernya. Situasi dilematis ini pada akhirnya akan mengarah pada perlombaan senjata di kawasan (Hadiwinata, 2017). Dilema keamanan menjadi salah satu faktor terbentuknya AUKUS oleh Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang merasa terancam dengan agresivitas kekuatan militer China di kawasan Indo-Pasifik, khususnya di kawasan Laut Cina Selatan. Kondisi yang dialami negara-negara AUKUS relevan dengan penjelasan neorealisme yang menyatakan bahwa negara-negara akan mengalami dilematis antara memperkuat atau tidak memperkuat kemampuan militernya. Situasi sulit ini terjadi karena jika suatu negara memperkuat militernya, ini akan dianggap sebagai ancaman oleh negara lain yang pada akhirnya akan melakukan hal yang sama. Sedangkan jika suatu negara tidak memperkuat militernya, maka negara tersebut akan mudah dikuasai oleh negara lain karena militer yang lemah akan menyebabkan posisi yang rentan (Ashari, 2020). (Muntasyir & Santoso, 2022)

METODE

Studi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tanpa melakukan observasi lapangan (Creswell, 2017). Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, khususnya dengan mencari, mengumpulkan, dan mengolah dokumen dari berbagai sumber literatur dan tulisan ilmiah peneliti sebelumnya (Melfianora, 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan literatur di media online yang kredibel. Data sekunder terutama adalah Researchers at ISEAS – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events (Choong & Storey, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggapan Asia Tenggara bervariasi. Malaysia dan Indonesia menyatakan keprihatinan tentang risiko perlombaan senjata, sementara Singapura, Vietnam dan Filipina umumnya lebih menerima pengaturan tersebut. Berikut respon dari negara-negara yang terlibat.

Indonesia

(Choong & Storey, 2021)

Kementerian Luar Negeri Indonesia pada 17 September 2021 mengatakan “dengan hati-hati” mengenai AUKUS, dan menekankan bahwa Jakarta “sangat prihatin” atas “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang terus berlanjut di kawasan”. Indonesia meminta Australia untuk terus memenuhi kewajiban non-proliferasi nuklirnya, dan meminta Canberra untuk mempertahankan komitmennya terhadap perdamaian dan keamanan regional sesuai dengan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama di Asia Tenggara (TAC), dimana Australia juga merupakan Penandatangan Kontrak Tinggi (kemlu.go.id, 2021). Namun perlu dicatat bahwa ketakutan Indonesia tentang “perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan yang berkelanjutan”, tidak hanya mengacu pada tiga mitra AUKUS, tetapi semua negara kawasan, termasuk China.

Penilaian AUKUS datang dari diplomat senior Indonesia Abdul Kadir Jailani. Melalui tulisannya di Jakarta Post, dia menggemakan penilaian pemerintahnya, tetapi mencatat bahwa tidak ada norma internasional yang tampaknya telah dilanggar. Dia menambahkan bahwa “percakapan yang lebih dalam” tentang AUKUS akan membantu membangun rasa saling percaya, percaya diri, dan diplomasi. (kemlu.go.id, 2021)

Kekhawatiran tentang perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan perlu diatur dalam perspektif yang tepat. AUKUS akan memicu perlombaan senjata adalah kebalikan dari logika sebab-akibat. Jelas bahwa AUKUS adalah akibat langsung dari “tindakan yang semakin provokatif” China (Edel, 2021).

Pembaruan Strategis Pertahanan Australia pada tahun 2020 mencatat bahwa lingkungan strategis Canberra telah memburuk lebih cepat daripada yang diantisipasi sejak buku putih pertahanannya tahun 2016. Meskipun ada beberapa referensi eksplisit ke China, jelas bahwa pembangunan militer Beijing adalah fokus utama keprihatinan Canberra. Peningkatan 6,4 persen dalam pembelanjaan pertahanan China pada tahun 2020 (US\$9 miliar secara riil) merupakan lebih besar dari gabungan dari peningkatan riil negara-negara kawasan Indo-Pasifik pada tahun itu. Pemaksaan ekonomi China terhadap Australia, termasuk pengenaan tarif tinggi pada produk Australia—setelah Canberra menyerukan penyelidikan tentang asal-usul virus corona, juga berperan dalam keputusan Australia untuk memperkuat kemampuan proyeksi kekuatannya. (IISS, 2021)

Tanggapan Indonesia kurang negatif dari yang diperkirakan semula. Seorang analis Indonesia mencatat bahwa “respon hangat” Indonesia adalah “terlihat”. Dia menambahkan bahwa inisiatif masa lalu yang didukung AS untuk menghalangi China, misalnya, poros pemerintahan Obama ke Asia, menimbulkan reaksi negatif dari beberapa negara ASEAN. Namun penerimaan Indonesia terhadap AUKUS lebih bernuansa. (Supriyanto, 2021)

Malaysia

(Choong & Storey, 2021)

Perdana Menteri Malaysia Ismail Sabri Yaakob menyatakan keprihatinannya bahwa pengaturan keamanan baru dapat menjadi katalis untuk perlombaan senjata nuklir di wilayah tersebut dan mungkin akan dapat memprovokasi beberapa pihak atau negara untuk bertindak agresif, terutama di Laut Cina Selatan. Dalam menyampaikan keprihatinan ini, dia menekankan komitmen Malaysia terhadap Asia Tenggara sebagai Zona Damai, Kebebasan, dan Netralitas (ZOPFAN) dan Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANFWZ), serta sikap Malaysia

<https://www.doi.org/10.37010>

untuk tidak mengizinkan kapal bertenaga nuklir masuk ke perairan teritorialnya (Shirodkar, 2021).

Menteri Pertahanan Hishammuddin Hussein dan Menteri Luar Negeri Saifuddin Abdullah juga mengeluarkan pernyataan yang menggemakan keresahan Perdana Menteri. Hishammuddin mengumumkan akan melakukan kunjungan kerja ke China untuk konsultasi. Mantan Perdana Menteri Mahathir Mohamad juga memperingatkan bahwa AUKUS akan meningkatkan risiko konflik Kekuatan Besar di Asia Tenggara. (Azmi, 2021)

Malaysia khawatir bahwa, meskipun Australia tidak diatur untuk memperoleh senjata nuklir berdasarkan perjanjian tersebut, transfer teknologi nuklir untuk menggerakkan kapal selam Australia mungkin merupakan ujung dari senjata nuklir (Djalal, 2021)

Kekhawatiran Malaysia bukan tanpa alasan, tetapi terlalu berlebihan. AUKUS dirancang untuk memberi Australia kapal selam bertenaga nuklir, bukan kapal selam bersenjata nuklir. Australia telah menyatakan dengan tegas bahwa ia tidak bermaksud untuk memperoleh senjata nuklir dan tetap berkomitmen untuk non-proliferasi nuklir (pm.gov.au, 2021). Namun, akuisisi Australia atas kapal selam bertenaga nuklir dapat menjadi preseden bagi Jepang dan Korea Selatan jika suatu hari mereka memutuskan untuk menempuh jalan yang sama.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Malaysia telah memperingatkan bahwa meningkatnya kehadiran kapal perang asing di Laut Cina Selatan tidak stabil dan berisiko memicu konfrontasi militer (Malay M., 2019). Malaysia telah mempertahankan pendiriannya atas klaim teritorial dan hak ZEE-nya, menolak klaim sembilan garis putus-putus China dan mempertahankan hubungan pertahanan yang erat dengan AS, Australia dan, melalui Five Powers Defense Arrangements (FPDA), Inggris (Storey, 2020). Mengingat perilaku agresif China di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Malaysia, diragukan bahwa lembaga keamanan nasional negara itu sama khawatirnya dengan AUKUS seperti yang tampak pada politisi Malaysia.

Berkenaan dengan ZOPFAN dan SEANFWZ, inisiatif Malaysia yang didukung oleh ASEAN pada tahun 1971. ZOPFAN dimaksudkan untuk menghilangkan persaingan kekuatan utama di Asia Tenggara selama Perang Dingin. Meskipun konsep tersebut tetap dalam leksikon ASEAN pasca-Perang Dingin, dalam praktiknya, negara-negara anggota telah membentuk forum untuk melibatkan kekuatan eksternal dalam masalah keamanan regional termasuk Forum Regional ASEAN (ARF) pada tahun 1994, KTT Asia Timur (EAS) pada tahun 2005 dan ASEAN Defense Ministers' Meeting Plus (ADMM-Plus) tahun 2010. SEANFWZ diadopsi oleh ASEAN pada tahun 1995, melarang negara-negara anggota memiliki senjata nuklir. Ini mencakup protokol yang terbuka untuk akses oleh lima negara bersenjata nuklir yang diakui (AS, Rusia, Inggris, Prancis, dan China) tetapi tidak satu pun dari mereka yang menandatangani.

Pengumuman Hishammuddin bahwa ia akan mengunjungi China untuk membahas AUKUS mendapat kecaman dari koalisi oposisi Pakatan Harapan (PH) yang, meskipun berbagi keprihatinan Perdana Menteri, merasa bahwa melalui tindakan ini, Malaysia dapat dianggap berpihak (Malaysia Tod., 2021).

Filipina

(Choong & Storey, 2021)

Tanggapan dari Filipina menimbulkan perpecahan serius dalam pemerintahan Presiden Rodrigo Duterte atas masalah keamanan nasional. Sejak Presiden Rodrigo Duterte menjabat pada tahun 2016, hubungan AS-Filipina berada di bawah tekanan, karena janjinya untuk "menceraikan" Amerika dan mencari hubungan yang lebih dekat dengan China dan Rusia. Hal ini mengakibatkan pengurangan beberapa keterlibatan pertahanan bilateral (diperparah oleh pandemi COVID-19) dan ancaman Duterte untuk mengakhiri Perjanjian Kunjungan Pasukan

(VFA) 1999—ancaman yang baru ditarik pada bulan Juli selama kunjungan ke Manila oleh AS Menteri Pertahanan Lloyd Austin (Storey, 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa setelah pengumuman AUKUS, juru bicara kepresidenan Harry Roque mengatakan bahwa Duterte khawatir pakta tersebut dapat memicu “perlombaan senjata nuklir” (Gita-Carlos, 2021).

Sebelum pernyataan Roque, dua anggota kunci kabinet Duterte telah mendukung penuh AUKUS. Menteri Pertahanan Delfin Lorenzana menyatakan bahwa adalah hak Australia untuk meningkatkan kemampuan pertahanannya seperti yang juga dilakukan Filipina untuk melindungi wilayahnya (pna.gov.ph, 2021). Menteri Luar Negeri Teddy Locsin mengeluarkan pernyataan ilmiah yang menyambut baik pembentukan AUKUS dan menyampaikan tiga poin penting (dfa.gov.ph, 2021). Pertama, anggota ASEAN, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, tidak memiliki kemampuan militer untuk menjamin perdamaian dan keamanan di Asia Tenggara. Kedua, dengan penyeimbang utama kawasan, AS, yang secara geografis jauh, penguatan kemampuan proyeksi kekuatan Australia akan membantu menjaga keseimbangan kekuatan regional dan memungkinkan Canberra untuk merespons ancaman yang dihadapi kawasan dengan lebih baik. Ketiga, karena Australia tidak berusaha memperoleh senjata nuklir, AUKUS tidak melanggar SEANFWZ atau komitmen Canberra terhadap Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir (NPT) atau sentralitas ASEAN. Dukungan Lorenzana dan Locsin untuk AUKUS mencerminkan dukungan lembaga keamanan nasional Filipina untuk sistem aliansi AS dan kekhawatiran yang berkembang tentang kebijakan tegas China di Laut China Selatan.

Singapura

(Choong & Storey, 2021)

Reaksi Singapura terhadap AUKUS relatif terukur, dan mencerminkan dukungan negara itu terhadap pengurangan pasukan militer AS di kawasan itu. Setelah diberi pengarahan tentang AUKUS dari Australia oleh Scott Morrison, Perdana Menteri Lee Hsien Loong mencatat hubungan antara Singapura dan Australia. Ia berharap AUKUS dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan serta melengkapi arsitektur kawasan. (mfa.gov.sg., 2021)

Menteri Luar Negeri Vivian Balakrishnan mengungkapkan sentimen yang sama. Dia mencatat bahwa Singapura memiliki hubungan jangka panjang dengan ketiga anggota AUKUS, dan bahwa “kepercayaan dan keselarasan yang besar” seperti itu “sangat membantu”. Ini berarti bahwa Singapura tidak “terlalu cemas” tentang perkembangan baru. 25 Poin kuncinya, kata menteri, adalah bahwa AUKUS adalah “bagian dari penataan kembali geo-strategis yang lebih besar”. Singapura harus mengambil langkah dan memastikannya tidak berakhir pada posisi yang “tidak layak atau berbahaya”. Dari perspektif yang lebih luas, AUKUS sebenarnya bukanlah “pusat perhatian”, dan pertanyaan yang lebih besar adalah bagaimana pengelolaan hubungan AS-China. (mfa.gov.sg., 2021a)

Posisi Singapura memang tidak terduga, negara ini akan selalu berusaha untuk memfasilitasi keseimbangan kekuatan di mana tidak ada kekuatan besar yang mendominasi. Ia juga berusaha untuk melibatkan kekuatan-kekuatan besar, khususnya AS, dalam keamanannya (Choong, 2020). Dalam konteks ini, AUKUS, dalam menghadapi kekuatan dan agresifitas militer China yang semakin besar, akan berfungsi sebagai sisi lain dalam menjaga dan memulihkan keseimbangan kekuatan regional.

Vietnam

(Choong & Storey, 2021)

Pendekatan Vietnam terhadap AUKUS sebagian besar mencerminkan pendekatan Singapura, menggarisbawahi pendekatan gambaran besar kedua negara dalam menilai realitas regional. Kementerian Luar Negeri mencatat bahwa semua negara harus bekerja menuju tujuan perdamaian, stabilitas, kerja sama, dan pembangunan yang sama di kawasan. Vietnam

<https://www.doi.org/10.37010>

menekankan bahwa energi nuklir yang digunakan untuk armada kapal selam baru Australia harus digunakan untuk tujuan damai, melayani pembangunan sosial-ekonomi, dan memastikan keselamatan bagi manusia dan lingkungan. (Anh, 2021)

Reaksi Vietnam tidak terduga. Perselisihan lama Hanoi dengan China di Laut China Selatan telah membuatnya mengejar hubungan yang lebih kuat dengan AS, serta negara-negara QUAD, lainnya. Sementara Hanoi belum menyatakan dukungan terbuka dan publik untuk strategi FOIP (“Free and Open Indo-Pacific atau Indo-Pasifik Bebas dan Terbuka”) yang dimiliki oleh negara-negara QUAD, Hanoi telah menyatakan dukungan untuk prinsip-prinsip FOIP, seperti pentingnya menjaga kebebasan navigasi dan menyelesaikan perselisihan secara damai dan sesuai dengan hukum internasional. (Chatys, 2021)

Vietnam secara tidak langsung mendukung QUAD, dan FOIP karena dapat memberi Hanoi sebuah kapasitas untuk melawan agresifitas Cina yang berkembang. Ia juga berusaha untuk meningkatkan hubungan dan kerja sama pertahanan dengan anggota QUAD, secara individu. Pada bulan September 2021, Hanoi menandatangani perjanjian dengan Jepang untuk transfer peralatan dan teknologi pertahanan. Kelompok yang dipimpin AS seperti QUAD, memainkan “peran penting” dalam melawan agresifitas China. AUKUS harus membawa “kepercayaan baru” ke negara-negara yang menentang klaim maritim China yang berlebihan.” (Radio FA, 2021)

Thailand

(Choong & Storey, 2021)

Sebagai sekutu AS tetapi juga mitra dekat Cina, Thailand menanggapi AUKUS dengan kehati-hatian. Thailand ingin menjaga hubungan baik dengan kedua belah pihak dan tidak ingin mengambil posisi dalam pengaturan trilateral dan berisiko menyinggung Washington atau Beijing. Bagaimanapun, pemerintah Thailand disibukkan dengan masalah politik domestik dan memiliki sedikit bandwidth untuk masalah keamanan regional.

Dengan demikian, belum ada tanggapan resmi dari kantor perdana menteri atau kementerian luar negeri atau pertahanan. Sepuluh hari setelah AUKUS diumumkan, Perdana Menteri Prayut Chan-o-cha menyampaikan pidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa di mana ia menjanjikan dukungan Thailand untuk Perjanjian Pelarangan Senjata Nuklir (yang tidak ditandatangani oleh Australia) dan NPT-nya (mfa.go.th., 2021). Referensinya pada dua perjanjian ini bisa menjadi tanda bahwa Thailand memiliki keraguan tentang AUKUS.

Tanpa adanya tanggapan dari pemerintah, para pengamat terkemuka Thailand memberikan pandangan yang kontras mengenai hal ini. Secara hiperbolis, jurnalis Kavi Chongkittavorn menuduh ketiga negara memicu perlombaan senjata di Indo-Pasifik, memprovokasi ketegangan dengan China dan memaksa negara-negara kawasan untuk memilih pihak dalam persaingan AS-China yang meningkat (Chongkittavorn, 2021). Sebaliknya, mantan menteri luar negeri Thailand Kasit Piromya menyatakan bahwa tidak ada negara yang ingin didominasi oleh China dan oleh karena itu kehadiran militer AS diperlukan, dan mungkin dengan perluasan, dari sekutu dan mitranya. (Radio FA, 2021a)

Masalah Terutama bagi ASEAN

Kekhawatiran tentang AUKUS tidak terlalu berasal dari kesepakatan trilateral itu sendiri, tetapi lebih pada kekhawatiran yang menyertai hilangnya stabilitas regional dengan proyeksi pasukan AS dan sekutu ke kawasan itu di tengah persaingan China-AS yang semakin intensif. Contohnya adalah pengerahan pasukan angkatan laut AS – termasuk kapal induk kecil USS America – di lepas pantai Kalimantan pada April 2020. Hal ini sebagai tanggapan atas kapal survei China, dan kapal penjaga pantai serta kapal milisi maritim yang menyertainya, yang membayangi West Capella, kapal bor yang disewa oleh Petronas di dekat tepi luar ZEE

Malaysia (Graham, 2021). Sementara upaya AS telah dicatat sebagai upaya yang menentukan untuk menghadapi China dan meyakinkan negara-negara kawasan (Herzinger, 2020), juga telah dikatakan bahwa kurangnya daya tahan Amerika di daerah tersebut (kapal perang pergi setelah lima hari) meningkatkan situasi untuk Malaysia dan hanya berfungsi untuk "memperburuk keadaan". Dalam beberapa tahun terakhir, operasi kebebasan navigasi AS untuk menantang klaim maritim China yang berlebihan di Laut China Selatan telah meningkatkan risiko eskalasi yang tidak disengaja (Leigh et al., 2020).

AUKUS mencerminkan kurangnya kemampuan ASEAN untuk mengatasi meningkatnya agresifitas China di ranah maritim, khususnya di Laut China Selatan (Choong, 2021). Konsep ASEAN tentang keamanan yang inklusif dan kooperatif terbukti tidak memadai. Seperti QUAD, AUKUS sebagai kubu keseimbangan kekuatan adalah "respons alami" untuk mengatasi ekspansionisme maritim China di kawasan itu (Ha, 2021). Pembentukan EAS (East Asia Summit) pada tahun 2011 dan ADMM-Plus pada tahun 2010 memunculkan optimisme bahwa arsitektur keamanan kawasan akan mengurangi risiko gejolak. Namun, harapan untuk arsitektur keamanan Asia yang efektif kini mulai memudar (Ball et al., 2021). AUKUS adalah panggilan untuk membangunkan ASEAN bahwa ASEAN perlu lebih proaktif dalam masalah keamanan dan tidak dapat mengabaikan sentralitasnya begitu saja.

ASEAN jelas bukan target kapal selam nuklir atau aspek lain dari kerja sama pertahanan yang diharapkan oleh AUKUS. Australia dan Amerika Serikat juga merupakan mitra dialog ASEAN, dan hubungan mereka sejauh ini solid dan stabil. Tetapi kesepakatan itu secara strategis memberikan dampaknya terhadap sentralitas ASEAN sebagai kekuatan penyeimbang dalam pertanyaan yang lebih dalam. (Djalal, 2021)

Tabel 1. Respon Negara-Negara ASEAN

Negara	Respon
Indonesia	Menolak pakta trilateral AUKUS
Malaysia	Menolak pakta trilateral AUKUS
Filipina	Mendukung, namun mengerti terhadap keprihatinan Malaysia dan Indonesia
Singapura	Secara implisit mendukung pakta trilateral AUKUS
Vietnam	Secara implisit mendukung pakta trilateral AUKUS
Thailand	Belum menunjukkan sikap

Sumber: diolah dari Choong & Storey (2021)

Dengan berbedanya respon dari negara-negara ASEAN, beberapa masyarakat Asia Tenggara khawatir bahwa AUKUS dapat memengaruhi peran stabilisasi ASEAN dalam lanskap geopolitik yang bergejolak. (Djalal, 2021). Indonesia memperingatkan perjanjian itu dapat memicu perlombaan senjata, merusak stabilitas regional dan melemahkan rezim non-proliferasi nuklir (Choong & Storey, 2021).

PENUTUP

Adanya AUKUS menunjukkan ketidakmampuan nyata ASEAN dalam merespons secara efektif perubahan lingkungan geopolitik yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS merupakan tanggapan terhadap modernisasi alat perang militer China, dimana ASEAN belum mampu menghadapinya. ASEAN menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan memastikan kohesi dan relevansi ASEAN dalam keamanan regional dalam sentralisasi ASEAN yang penuh tantangan di lingkungan strategisnya. Hal ini dikarenakan respon setiap negara anggota ASEAN yang berbeda-beda dalam menghadapi pakta trilateral AUKUS ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pertahanan Indonesia, dan pihak-pihak lain yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, dan Wijatmadja S. (2016). *Pengantar Ilmu hubungan Internasional*. Malang: Penerbit Intrans.
- Anh T. (2021). Vietnam Spells Out Stance on AUKUS. *Hanoi Times*, 23 September 2021. Diakses dari: <https://hanoitimes.vn/vietnam-spells-out-stance-on-aukus-318802.html>
- Ashari K. (2020). *Kamus hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Azmi H. (2021). Aukus fallout: Malaysia plans China consultations as anxiety simmers over defence pact. *South China Morning Post*, 22 September 2021. Diakses dari: <https://www.scmp.com/weekasia/economics/article/3149713/malaysia-plans-china-consultations-anxiety-simmers-over-aukus>
- Ball D, Beraud-Sudreau L, Huxley T, Mohan C., and Taylor b. (2021). Asia's New Geopolitics: Military Power and Regional Order. IISS *Adelphi* no. 478-480. Abingdon, UK: Routledge for the IISS. Diakses dari: <https://www.routledge.com/Asias-NewGeopolitics-Military-Power-and-Regional-Order/Ball-Beraud-Sudreau-Huxley-MohanTaylor/p/book/9781032187365>
- Chatys M. (2021). Vietnam and Japan: Partners Amid Superpower Rivalry. *Fulcrum*, 1 October 2021. Diakses dari: <https://fulcrum.sg/vietnam-and-japan-partners-amid-suVietnperpower-rivalry/>
- Chongkittavorn K (2021). Thai view on the new AUKUS alliance. Thai PBS World, 27 September 2021. Diakses dari: <https://www.thaipbsworld.com/op-ed-thai-view-on-the-new-aukus-alliance/>
- Choong W. (2020). China-US Relations: Singapore's Elusive Sweet Spot. *ISEAS Perspective* no. 80, 23 July 2020. Diakses dari: https://www.iseas.edu.sg/wpcontent/uploads/2020/07/ISEAS_Perspective_2020_80.pdf
- Choong W. (2021). Why the Quad Will Endure". *9DashLine*, 13 April 2021. Diakses dari: <https://www.9dashline.com/article/why-the-quad-will-endure?rq=choong>
- Choong W, and Storey I. (2021). Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, Non-Proliferation and Regional Stability. *ISEAS – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events*, Singapore 14 October 2021.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publications.
- dfa.gov.ph. (2021). Statement of Foreign Affairs Teodoro L. Locsin, Jr. On the Australia-United Kingdom-United States (AUKUS) Enhanced Trilateral Security Partnership, 19 September. Diakses dari: <https://dfa.gov.ph/dfanews/statements-and-advisories/update/29484-statement-of-foreign-affairs-teodoro-l-locsin-jr-on-the-australia-united-kingdom-united-states-aukus-enhanced-trilateral-security-partnership>
- Djalal D.P. (2021). ASEAN responses to AUKUS security dynamic. East Asia Forum 28 November 2021. Diakses dari: <https://www.eastasiaforum.org/2021/11/28/asean-responses-to-aukus-security-dynamic>

- Edel C. (2021). China Has Only Itself to Blame for AUKUS. *Foreign Policy*, 24 September 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2021/09/24/china-aukus-submarines-defense/>
- Gita-Carlos R.A. (2021). Duterte ‘concerned’ over AUKUS nuclear submarine deal. Philippine News Agency, 28 September 2021. Diakses dari: <https://www.pna.gov.ph/articles/1154907>
- Graham E. (2021). U.S. Naval Standoff With China Fails to Reassure Regional Allies. *Foreign Policy*, 4 May 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2020/05/04/malaysia-south-china-sea-us-navydrillship-standoff/>
- Ha H.T. (2021). The AUKUS Challenge to ASEAN. *Straits Times*, 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.straitstimes.com/opinion/the-aukus-challenge-to-asean>
- Hadiwinata B.S. (2017). *Studi dan teori hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Herzinger B. (2020). Learning in the South China Sea: the U.S. Response to the West Capella Standoff. *War on the Rocks*, 18 May 2020. Diakses dari: <https://warontherocks.com/2020/05/learning-in-the-south-china-sea-the-u-s-response-to-the-west-capella-standoff/>
- IISS. (2021). *The Military Balance 2021*. International Institute for Strategic Studies. Abingdon: Routledge for the IISS.
- Julienne M. (2021). AUKUS Rocks the Boat in the Indo-Pacific : And It’s not Good News. *Lettre du Centre Assie*, Ifri, September 29, 2021.
- kemlu.go.id. (2021). Statement on Australia’s Nuclearpowered Submarines Program. Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia, 17 September 2021. Diakses dari: https://kemlu.go.id/portal/en/read/2937/siaran_pers/statement-on-australias-nuclear-poweredsubmarines-program
- Leigh K, Martin P., and Leung A. (2020). Troubled Waters: Where the U.S. and China Could Clash in the South China Sea. Bloomberg, 17 December 2020. Diakses dari: <https://www.bloomberg.com/graphics/2020-south-china-sea-miscalculation/>
- Malay M. (2019), Warships in South China Sea will invite conflict, says Dr M. *Malay Mail*, 21 October 2019. Diakses dari: <https://www.malaymail.com/news/malaysia/2019/10/21/warships-in-south-china-sea-will-inviteconflict-says-dr-m/1802234>
- Malaysia Tod. (2021). Hisham’s China visit plan on Aukus is ‘off the mark’, says PH. *Free Malaysia Today*, 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.freemalaysiatoday.com/category/nation/2021/09/25/hishams-chinavisit-plan-on-aukus-is-off-the-mark-says-ph/>
- Mearsheimer J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 2.
- mfa.go.th. (2021). Prime Minister Delivered Statement at the General Debate of the 76th Session of the United Nations General Assembly (UNGA76), 25 September 2021. Diakses dari: <https://www.mfa.go.th/en/content/pmunga76-2?cate=5d5bcb4e15e39c306000683e>
- mfa.gov.sg. (2021). Prime Minister Lee Hsien Loong’s Telephone Call with Australian Prime Minister Scott Morrison. Ministry of Foreign Affairs (Singapore), 16 September 2021. Diakses dari: <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2021/09/20210916PM-Call-With-Scott-Morrison>
- mfa.gov.sg. (2021a)., “Transcript of Minister of Foreign Affairs Dr Vivian Balakrishnan’s Doorstop with Singapore Media via Zoom at the 76th Session of the United Nations General Assembly. Ministry of Foreign Affairs (Singapore)25 September 2021. Dikses

<https://www.doi.org/10.37010>

- dari: <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-StatementsTranscripts-and-Photos/2021/09/20210926-76th-UNGA-doorstop>
- Muntasyir M.B., and Santoso M.P.T. (2022). Southeast Asia's geopolitical dynamics in responding to the emergence of AUKUS. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, Vol. 2(1): 34-43.
- Phua A.T. (2021). AUKUS: ASEAN's Hesitant Response. RSIS Commentary No. 157 – 29 October 2021. [pma.gov.au](https://www.pma.gov.au). (2021). Australia to pursue nuclear-powered submarines through new trilateral enhanced security partnership. Media Statement, Prime Minister, Minister of Defence, Minister for Foreign Affairs, 16 September 2021. Diakses dari: <https://www.pma.gov.au/media/australia-pursue-nuclear-powered-submarinesthrough-new-trilateral-enhanced-security#>
- pna.gov.ph. (2021). Australia has right to improve sub defense capability: Lorenzana. *Philippine News Agency*, 17 September 2021. Diakses dari: <https://www.pna.gov.ph/articles/1153864>
- Radio F.A. (2021). Southeast Asian Nations Cautious Over New AUKUS Defense Pact. *Radio Free Asia*, 17 September 2021. Diakses dari: <https://www.rfa.org/english/news/china/aukus-southeastasia09172021164007.html>
- Radio FA. (2021a). Philippines Throws Support Behind AUKUS Pact. *Radio Free Asia*, 21 September 2021. Diakses dari: <https://www.rfa.org/english/news/china/pact-09212021152655.html>
- Ravil Shirodkar R. (2021). Malaysia Says AUKUS Alliance May Lead to Arms Race, Provocation", *Bloomberg*, 18 September 2021. Diakses dari: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-09-18/malaysia-saysaukus-alliance-may-lead-to-arms-race-provocation>
- Storey I. (2020). Malaysia and the South China Sea Dispute: Policy Continuity amid Domestic Political Change. *ISEAS Perspective* #18/2020, 20 March 2020. Diaksesdari: <https://www.iseas.edu.sg/articlescommentaries/iseas-perspective/malaysia-and-the-south-china-sea-dispute-policy-continuity-amiddomestic-political-change-by-ian-storey/>
- Storey I. (2021). After Seventy Years, It's Time to Modernise the US-Philippines Alliance. *Fulcrum*, 23 September 2021. Diakses dari: <https://fulcrum.sg/after-70-years-its-time-to-modernise-the-usphilippines-alliance>
- Supriyanto R.A. (2021). Why Southeast Asia Should Welcome AUKUS. *Foreign Policy* 28 September 2021. Diakses dari: <https://foreignpolicy.com/2021/09/28/southeast-asia-asean-australia-aukuschina-united-states/>
- Yang S. (2021). AUKUS Deal to Continue Causing Repercussions in Transatlantic Ties. *Global Times*, September 21, 2021. Diakses dari: www.globaltimes.cn.



Social Studies Learning Problems In Indonesia **Problematika Pembelajaran IPS di Indonesia**

Author

Sri Wiliat Ningtiasih

Universitas Jambi

Jambi, Indonesia

nwiliat8@gmail.com

Abstract

A The curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, learning materials and methods used as guidelines for implementing learning activities to achieve certain goals. The development of an increasingly advanced era requires changes in the curriculum in order to achieve maximum learning goals. This development also has an impact on several subjects, one of which is social studies learning. These changes lead to the emergence of various problems in the learning process, especially for studying Social Sciences (IPS) in Elementary Schools (SD) and Junior High Schools (SMP). Based on this, this study aims to find out the problems contained in social studies learning in Indonesia, especially for learning Social Sciences (IPS) in elementary schools (SD) and junior high schools (SMP). This study uses a qualitative approach using descriptive methods, so that the results obtained can be described and can be easily understood. Based on the research results, four problems can be identified, namely disruptive behavior of students, lack of learning facilities and infrastructure, teachers who do not understand material outside their field of knowledge and learning methods that are less varied.

Keywords

Curriculum, Social Studies Learning, Learning Problems

Abstrak

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut terjadinya perubahan dalam kurikulum demi mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Perkembangan ini juga berdampak dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPS. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam proses pembelajarannya, terlebih untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang terdapat dalam pembelajaran IPS di Indonesia, terlebih untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijabarkan dan dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi empat permasalahan yakni perilaku disruptif siswa, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran, guru kurang memahami materi di luar bidang ilmunya serta metode pembelajaran yang kurang variatif.

Kata kunci

Kurikulum, Pembelajaran IPS, Problematika Pembelajaran

Duconomics **Sci-meet** **2022**

VOLUME 2
JULY

Page

120-125

DOI

10.37010/duconomics.v2.5918

Corresponding Author

posmahutasoit@gmail.com

08170260333

INTRODUCTION

As the times continue to change along with the development of science and technology, the demands of society have increased. The challenges of the industrial era 4.0 have not yet been answered, a new concept has emerged, namely society 5.0. This illustrates that changes for the better are something that is necessary to do [1]. This also has an impact on education, where the education system is adapted to the times, this also causes changes to the curriculum in Indonesia which are carried out to answer the demands of society that continues to change. The implementation of the 2013 Curriculum is based on the emergence of problems that arise in the implementation of the previous curriculum ranging from content, competencies, processes, to assessment problems (Anwar, 2014). The essence of the 2013 Curriculum is simplification so that the curriculum content is presented thematically-integratively in Elementary Schools (SD) and Junior High Schools (SMP). One of the subjects that is presented in an integrated manner is the subject of Social Sciences (IPS).

Social studies learning is learning that involves social science. Social Sciences according to Trianto (2012, p. 171) is an integration of various branches of social sciences, such as: sociology, history, geography, economics, politics, law, and culture. Social science or commonly referred to as social science is a manifestation of a social phenomenon where social science is related or has branches as is the case with science (IPA). The branches of science from social studies are sociology, history, geography, economics, politics, anthropology, philosophy, and social psychology [2]. Apart from that, the term IPS which is often spoken in elementary schools is the name of a stand-alone subject as an integration of a number of concepts from social science disciplines, humanities, science and even various social issues and problems of life (Swasono, 2013, p. 20).

As has been explained that Social Studies is an integrated subject, with integrated learning. An integrated learning approach in social studies is often referred to as an interdisciplinary approach (Winataputra & Darajat, 2014). Several models of implementing an integrated approach in social studies learning according to several experts can be categorized as follows: 1) integration models based on topics, for example the theme of population economic activities in terms of geography, economics, sociology and history; 2) an integration model based on the main potential of the local area, for example "Lombok potential as a cultural tourism area" can be studied from the natural, historical and cultural factors of the local community; 3) Integration model based on existing problems, for example regarding TKI in terms of geography, economy, sociology and history; 4) cross-disciplinary integration model which is the model used in elementary schools. With integrated learning, students can achieve their full competence in terms of knowledge, attitudes and skills.

Based on the results of Asarina's research (Asarina, 2014) that teachers still face several obstacles in social studies learning, namely in the aspects of planning, implementation and evaluation of learning. At the planning stage of learning, teachers face obstacles, namely difficulty in integrating material, lack of manuals, not being able to create learning themes or topics, difficult to describe basic competencies, and difficulty allocating time both for compiling learning tools and for learning activities. At the implementation stage of learning, the teacher also found obstacles, namely not all students were ready to take social studies lessons, teachers did not understand the whole social studies material due to specialized scientific backgrounds, limited time, and were not able to apply various methods. Meanwhile, in the evaluation of learning, the difficulty of compiling an assessment instrument is an obstacle for teachers. Apart from these problems, there are also problems in social studies learning that are not only experienced by teachers.

Based on this, this study aims to find out what are the problems or problems in social studies learning in Indonesia, besides that the researchers also hope that the things discussed in

this study can be useful by knowing the problems of social studies learning we can overcome them a little.

METHOD

The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, because this research intends to understand, reveal and explain various descriptions of the problems raised or discussed, then summarized into descriptive conclusions based on research data collected by the researchers themselves.

Descriptive method is a research method that seeks to solve problems or answer various questions from the problems being faced at the present time. While the qualitative approach by Mustafa (Alwasilah, 2002: 27) is assumed to be a research approach that aims to understand the problem based on the observations of several researchers who have raised issues regarding social deviation. Kirk and Miller (Moleong, 1993: 3) define qualitative research as a particular tradition in social science that is fundamentally dependent on observing humans in their own area and relating to these people in their language and terminology.

RESULT AND DISCUSSION

Social studies learning is one form of integrative learning that is applied in elementary and junior high schools. The existence of the integration of several disciplines into one subject provides obstacles for social studies teachers in teaching. Based on the results of interviews conducted by Rahmawati and Zidni, it was found that the problems that occurred or were experienced by teachers in social studies learning were as follows:

- Student Disruptive Behavior

Disruptive behavior of students or known as Disruptive Classroom Behaviors (DCB) (Wicaksono, 2012) is visible behavior that occurs in the classroom that disturbs teachers and or other students, for example refusing to participate or cooperate in class activities, ignoring the rights of others, not paying attention to the lesson, making noise and leaving the seat without permission (Bidell & Deacon, 2010). When viewed from the student's point of view, this condition is caused by a lack of student interest in social studies learning. According to some students, the method used by the teacher was one of the reasons. Social studies teachers mostly use the lecture method which makes students bored and sleepy, especially social studies lessons are placed in the last hour. Another student stated that the teacher scolded students more than motivated them. In addition, the note-taking task given by the teacher is often too much so that students become lazy to complete it.

- Lack of Learning Facilities and Infrastructure

In addition to the student factor, the lack of learning facilities and infrastructure such as books, learning media, and laboratories is also an obstacle faced in social studies learning. In some schools, the books that are owned as learning resources are still minimal, especially student handbooks. The books owned by students did not match the number of students, as a result, one book was used by two or more students. The students themselves complained about this condition. The lack of books required them to share with other friends. As a result, students become less enthusiastic in participating in social studies lessons.

- Difficulty Understanding Material Outside the Field of Science

Social studies subjects that are presented in an integrated manner by combining geography, history, economics and sociology provide difficulties for teachers. Teachers with a

background in history education find it difficult to teach material other than history, as well as teachers with an educational background in geography, economics and sociology find it difficult to deliver material outside their field of knowledge. Most teachers experience the same thing when they have to deliver material outside their field of knowledge. Mastering the subject matter is one of the teacher's competencies, namely professional competence.

According to Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, professional competence is "the ability to master subject matter broadly and deeply" (Nuraida, 2013). If the teacher does not master the subject matter, it will also have an impact on students' lack of understanding, because the teacher's professional competence has a significant influence on student learning achievement (Sulistiyowati, Sukardi, & Sukardi, 2012; Wulandari, 2013) and student learning motivation (Widoyoko & Rinawat, 2012).

- **Less Varied Learning Methods**

The results of the interview show that the method that is most often used in social studies learning is the lecture method. The use of methods that are less varied will cause students to become bored, sleepy, less motivated which will have an impact on their learning outcomes. In addition, the lecture method emphasizes more on teacher-centered learning, a condition that is in stark contrast to the current ideal of learning.

Meanwhile, according to Supardi (2011: 2016-218), there are several problems with the social studies curriculum at the primary and secondary education levels, which become problems in the social studies learning process, including:

- 1. Social Studies Curriculum Problems in Elementary School**

The development of the Social Sciences EDUCATION curriculum for elementary schools has been in development for a long time. The format of the system is more mature than the social studies curriculum for junior high school. It's just that there are still some problems with the social studies curriculum in elementary schools, including:

- a) That the process approach which is one of the references for the social studies education curriculum in elementary schools is still dry. Especially for elementary school. Elementary schools are still far from communicating with other schools, the implementation of the curriculum is sometimes stagnant (runs in place). This is due to the large number of primary schools which are far from the ideal communication range;
- b) There are still many perceptions that social studies education is a lesson that is not too important, or sometimes underestimated because it is too easy, leading social studies lessons to only emphasize cognitive aspects. Affective and psychomotor aspects are rarely used more explicitly;
- c) That social studies learning at the elementary level has not played a big role in reality as a problem solving in everyday life.

- 2. Social Studies Curriculum Problems in Junior High School**

The characteristics of social studies education for junior high school students are different from the characteristics of high school education. In the past, that in junior high school social studies subjects were still monodisciplinary, where there were History, Geography and Economics subjects, just like in high school. Since the development of the 2004 trial curriculum (KBK) and 2006 curriculum (KTSP) social studies education for junior high schools has united all social sciences in social studies subjects. However, there are still some problems related to the concept and implementation of the social studies curriculum for junior high schools, namely:

- Whereas although the social studies curriculum is integrally structured, it does not yet highlight it as an inter and transdisciplinary approach. This phenomenon sometimes occurs in different translations between teachers.

- The difficulty of making the class collaborate, especially the coordination of time and energy, so that teachers will choose separate learning, according to their own field of study.
- Whereas the trans-interdisciplinary approach to social studies education in junior high schools is feared to be only a curriculum formality, which can only be seen in the final reporting and assessment which combines three fields of study.
- The low motivation of teachers to make changes and updates in teaching, so that they tend to be monotonous in doing what they usually do. The implication is that IPS is a subject that is less desirable, or preferred because it is impressed as a rote subject.

3. Social Studies Curriculum Problems in Senior High School

The social studies education curriculum in Senior high school has applied the concept of a monodisciplinary curriculum, except for Civics. For schools that major in science and social studies, some subjects such as political science, law, and state administration have even been included. The social studies curriculum for high school has indeed prepared students to become academics. However, there are still some problems related to the social studies education curriculum in high school, namely:

- There is a difference between general SMA-SMA and SMK, while there is no solid social science education concept.
- Whereas social studies education in SMA and SMK still prioritizes the cognitive aspect, this phenomenon departs from the emergence of educational pragmatism.
- The emergence of science and social studies majors in senior high schools does not have a significant effect on social studies learning in universities. In fact, science graduates often have advantages in college when they enter the social sciences major.

Social studies education in SMA/SMK has not been able to significantly become the handle of students' problem solvers. In connection with various problems of the Social Sciences education curriculum at Dikdasmen, it is necessary to pay attention to several recommendations for curriculum improvement, namely:

- That the social studies education curriculum must refer to current and future needs. Students must be invited to become problem solvers of current problems, and anticipatory to future problems. As in his book Jamus A Beane Curriculum Planning and Development, which emphasizes the need to estimate future phenomena, based on past and present phenomena.

Whereas the existence of IPS education for Dikdasmen cannot be separated from universities, the government, and the community. For this reason, it is necessary to create a synergistic network to build a flexible curriculum. Optimization of school-based social studies curriculum is necessary

CONCLUSION

The problems that can be identified in social studies learning are disruptive behavior of students, lack of learning facilities and infrastructure, teachers do not understand material outside their field of knowledge, and less varied learning methods. The disruptive behavior of the students identified was hanging around and playing around when learning was taking place, being difficult to manage, not doing the assigned tasks, making noise in the classroom, not paying attention, being sleepy, and chatting. Meanwhile, learning facilities and infrastructure that are considered to be lacking are books and learning media. Teachers also find it difficult to understand subject matter outside their fields and the learning methods used are less varied because they use the lecture method more.

REFERENCE

- D. Zhang, *et al.*, "Common Mode Circulating Current Control of Interleaved Three-Phase Two-Level Voltage-Source Converters with Discontinuous Space-Vector Modulation," *2009 IEEE Energy Conversion Congress and Exposition, Vols 1-6*, pp. 3906-3912, 2009.
- R. Arulmozhiyal and K. Baskaran, "Implementation of a Fuzzy PI Controller for Speed Control of Induction Motors Using FPGA," *Journal of Power Electronics*, vol. 10, no. 3, pp. 65-71, 2010.
- X. S. Li, *et al.*, "Analysis and Simplification of Three-Dimensional Space Vector PWM for Three-Phase Four-Leg Inverters," *IEEE Transactions on Industrial Electronics*, vol. 58, no. 4, pp. 450-464, Feb 2011.
- Z. Yin Hai, *et al.*, "A Novel SVPWM Modulation Scheme," in *Applied Power Electronics Conference and Exposition, 2009. APEC 2009. Twenty-Fourth Annual IEEE*, 2009, pp. 128-131..

The Effect of Income and Working Hours on the Welfare of Vegetable Merchants at Cibubur Market, East Jakarta

Pengaruh Pendapatan Dan Jam Kerja terhadap Kesejahteraan Pedagang Sayur Di Pasar Cibubur Jakarta Timur

Author**Ria Susanti Johan**

Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta
ria.johan7@gmail.com

Desy Septariani

Universitas Indraprasta PGRI
Jakarta
desy.septa@gmail.com

Abstract

To improve welfare, an active role from the government is needed. To be able to improve the welfare of the community, especially traders who have contributed to the region, there needs to be more attention by optimizing all existing potential and resources. One market that has the potential to be developed is the Cibubur Market by maximizing income and the type of merchandise it will provide opportunities for traders to improve their welfare. This study aims to analyze the effect of income and working hour on the welfare of traders in the Cibubur market, East Jakarta. The data used in this research is primary data which is taken through the distribution of questionnaires. And analyzed using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variables of income and working hours have a positive relationship to the welfare of traders in the Cibubur market, East Jakarta.

Keywords

income, working hours, welfare

**Duconomics
Sci-meet****2022****VOLUME 2
JULY**

Page**126-137**

DOI

10.37010/duconomics.v2.5920

Abstrak

Untuk meningkatkan Kesejahteraan diperlukan peran aktif dari pemerintah. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya pedagang yang memiliki kontribusi terhadap daerah perlu adanya sebuah perhatian yang lebih dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumberdaya yang ada. Salah satu pasar yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Pasar Cibubur dengan memaksimalkan pendapatan dan jenis dagangannya maka akan memberikan peluang terhadap pedagang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari pendapatan dan jam kerja terhadap kesejahteraan pedagang di pasar Cibubur Jakarta Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang di ambil melalui pembagian kuesioner. Dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan jam kerja memiliki hubungan positif terhadap kesejahteraan pedagang di pasar Cibubur Jakarta Timur.

Kata kunci

pendapatan, jam kerja, kesejahteraan

PENDAHULUAN

Kesejahteraan telah menjadi bagian penting dari sebuah negara. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut. Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh setiap daerah. Berbagai upaya dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah semata-mata guna meningkatkan pertumbuhan bagi daerah itu sendiri dan selanjutnya diharapkan akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam mencapai tujuannya yakni dengan adanya pelaksanaan pembangunan. Menurut Akudugu (2012), menyatakan bahwa pembangunan sosial ekonomi yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah diharapkan dapat terwujud oleh upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah.

Dalam sebuah kehidupan yang setiap hari dijalani oleh semua orang tidak lah sama mereka sangat berbeda dalam menjalani kehidupan masing-masing dari mereka, baik dari perilaku mereka, pola hidup mereka, kehidupan bermasyarakat mereka dan aktivitas-aktivitas lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu berpola pikir, dan dari pola pikir itu manusia memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, suatu langkah untuk mencapai tujuan itu dan hasil yang dicapai, semua itu jelas sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara hidup yang dijalani oleh setiap masing-masing orang.

Setiap manusia mempunyai pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin banyak juga terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak kemungkinan untuk mendapatkan kesejahteraan yang tinggi.

Kesejahteraan bermakna sangat luas dan juga bersifat relatif, karena ukuran sejahtera seseorang berbeda bagi seseorang dapat berbeda satu sama lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak pernah merasa puas, karena itu kesejahteraan akan terus dikejar tanpa batas. "Dalam pengertian ekonomi, kesejahteraan itu dapat ditandai dengan tinggi rendahnya pendapatan riil. Apabila pendapatan riil seseorang atau masyarakat meningkat, maka kesejahteraan ekonomi seseorang atau masyarakat tersebut meningkat pula." (Arifin Sitio & Halomoan Tamba, 2001:19). Namun pada dasarnya kesejahteraan tidak hanya dilihat dari terpenuhinya kebutuhan yang berbentuk benda (material) namun juga harus memenuhi kebutuhan rohani (non material).

Pedagang kaki lima terutama penjual sayur merupakan salah satu unit usaha yang berskala kecil dengan modal yang terbatas serta jam usaha yang tidak terbatas. Namun demikian kelompok pedagang kaki lima tersebut memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai serta pendidikan yang terbatas.

Usaha penjualan sayur dapat dikatakan menarik dan memiliki tantangan. Kondisi pendapatan selalu berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi ini terjadi karena antara lain : Cuaca yang buruk menyebabkan jumlah sayur yang segar relatif berkurang yang tentunya akan mengurangi jumlah penjualan jika cuaca buruk ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang maka, akan mengakibatkan jumlah persediaan sayur mayur yang segar cenderung berkurang (langka). Tentunya hal ini sangat berdampak kepada stok (persediaan sayur yang akan dijual). Pada akhirnya kelangkaan jumlah sayur segar akan menaikkan harga jual yang

bias dipastikan akan mempengaruhi daya beli konsumen, sehingga berdampak pula omset pada penjualan sayur mayur pada saat itu.

Disisi lain sikap dan pembelian konsumen dalam membeli sayur juga mempengaruhi omset yang diterima per hari. Sebagai contoh : Membeli sayur mayur dalam jumlah sedikit ketika harga sayur tertentu (misalnya: cabai naik) alasan konsumen melakukan hal itu disebabkan selain harga yang tinggi, jumlah kebutuhan dasar terhadap sayur tersebut tidak semua orang tidak menyukai cabai sehingga pelengkap masakan cabai dibeli seperlunya saja. Inilah yang juga mengakibatkan omset penjualan sayur menurun, terutama pada produk secara umumnya. Faktor lain yang mempengaruhi penjualan sayur adalah modal yang terbatas, terbatasnya modal untuk membeli barang dagangan tersebut mengakibatkan pembeli yang mencari-cari varian sayur yang tidak dijual oleh pedagang mengakibatkan pembatalan membeli/berpindah ke penjual sayur yang menyediakan sayur tersebut, hal ini tentunya menghilangkan peluang penjualan yang seharusnya dapat memperbesar omset tersebut.

Hal yang penting dan berpengaruh terhadap kinerja berdagang sehingga para pedagang mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat melanjutkan aktivitasnya sebagai pedagang. Faktor durasi penjualan juga mempengaruhi omset biasanya penjualan sayur dilakukan mulai pukul 04.00/05.00 sampai dengan 11.00/12.00, untuk menjaga kesegaran sayur yang dijual namun ada beberapa penjual sayur yang ingin menambah omsetnya, hingga menjual sayur sampai larut malam. Di satu sisi hal ini menambah omset tetapi disisi lain kondisi fisik penjual lemah (tidak stabil) dikarenakan diperlukannya waktu istirahat untuk melakukan kegiatan menjual sayur mayur tersebut keesokan harinya Pedagang juga umumnya memiliki jam kerja atau jam berdagang setiap harinya, biasanya tiap pedagang memiliki jam kerja/berdagang yang berbeda-beda ada yang mulai berdagang dari subuh hingga sore ada juga yang dari pagi hingga malam hari. Perbedaan jam berdagang ini pula yang membedakan tingkat pendapatan yang didapatkan oleh masing-masing pedagang dan tingkat kesejahteraan hidup masing-masing pedagang.

Pada hakikatnya konsep dasar pendapatan adalah bahwa pendapatan merupakan proses arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang menerima yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau satu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan bahwa pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Reksoprayitno:2004).

Pendapatan yaitu sebanyak hasil diperoleh masyarakat dari kemampuan kerjanya dalam tempo terbatas, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Berlandaskan definisi terkandung, bisa disimpulkan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang masuk oleh masyarakat berdasarkan kemampuannya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama tempo waktu terbatas, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Nurhayati, 2017).

Adapun indikator dari pendapatan (Forlin Natalia Patty:2015) adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan dari penjualan/ hari (Rp)
2. Dengan keuntungan maksimal kesejahteraan akan ikut meningkat
3. Pendapatan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Suwardjono (2014:393) "Pendapatan dapat didefinisikan dari beberapa konsep. Dengan konsep internal, pendapatan adalah suatu kenaikan aset. Dan dari konsep eksternal, pendapatan adalah penyerahan produk yang diukur atas dasar penghargaan dari produk tersebut. Secara umum, pendapatan adalah produk perusahaan sebagai hasil dari upaya produktif. Pendapatan diukur dengan jumlah rupiah aset baru yang diterima oleh pelanggan.

<https://www.doi.org/10.37010>

Klasifikasi mengenai pendapatan yang *rill*, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.

1. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.
2. Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti membuka usaha sampingan.
3. Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain, ataupun bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut :

1. Kesempatan kerja yang tersedia. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
2. Kecakapan dan keahlian. Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
3. Motivasi. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
4. Keuletan bekerja. Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
5. Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Dalam penghitungan pendapatan nasional yang sebenarnya, penggolongan

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha, yang dimulai sejak persiapan sampai usaha tutup. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam kerja pedagang pasar tradisional sangat bervariasi. Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Kesediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu (Nicholson dalam Wicaksono, 2011). Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya.

Jam kerja merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha (Wicaksono, 2011 : 119-124), yang diukur dari lamanya waktu dalam jam yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya. Lamanya jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa hal di antaranya dikarenakan alasan ekonomi. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat. Dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya memperhatikan jumlah jam tetapi perlu juga di perhatikan berapa jam kerja setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu (Sumarsono, 2009: 30 - 31).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Menurut Monika (2011) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pekerja. Jam kerja meliputi berbagai hal berikut:

1. Lamanya seseorang mampu bekerja secara baik
2. Hubungan antara waktu kerja dengan waktu istirahat

3. Jam kerja sehari meliputi pagi, siang, sore dan malam.

Jam kerja pada penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Bagi pedagang pada umumnya disektor informal, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak. Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu. Apabila perencanaan pekerjaan belum dibuat dengan teliti, tidak ada yang dapat dijadikan panduan untuk menentukan bahwa usaha yang dijalankan adalah selaras dengan sasaran yang ingin dicapai, dengan adanya pengurusan kegiatan-kegiatan yang hendak dibuat, seseorang itu dapat menghemat waktu dan kerjanya (Suci Ramadhani Harahap:2014).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2). Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992, diacu oleh Nuryani 2007).

Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2007) adalah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2000). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik- baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak- hak asasi (Rambe, 2004).

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti, yaitu:

1. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.
2. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi sejahtera) seperti dalam istilah fungsi sejahtera sosial.
3. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjukkan kejangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.
4. Secara harfiah kesejahteraan adalah suatu keadaan atau kondisi yang terdapat rasa aman, tentram, makmur yang dirasakan oleh seluruh masyarakat secara bersama-sama. Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 bab 1 pasal 2 ayat 1 kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baik nya bagi keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan pancasila. Kata “sosial” berasal dari kata “socio” yaitu menyatukan masalah kemasyarakatan, jadi pengertian kesejahteraan sosial

<https://www.doi.org/10.37010>

dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti semua orang adalah keadaan aman, tentram, makmur yang dirasakan oleh masyarakat.

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, dalam Sugiarto 2007):

- a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahterannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan

Dari pengertian-pengertian kesejahteraan diatas dapat disimpulkan bahwa sejahtera adalah apabila seseorang telah dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya mulai dari kebutuhannya sehari-hari sampai dengan kebutuhan yang tak terduga.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa angka-angka dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dari responden dan melakukan analisis data untuk memperoleh kesimpulan yang menyebabkan pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan atau dapat diklasifikasikan sebagai penelitian *explanatory research*. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi pedagang pendapatan dan jam kerja terhadap kesejahteraan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang sayur di Pasar Cibubur Jakarta Timur yang berjumlah 82 orang pedagang, sedangkan yang menjadi sampel adalah sebanyak 45 orang pedagang.

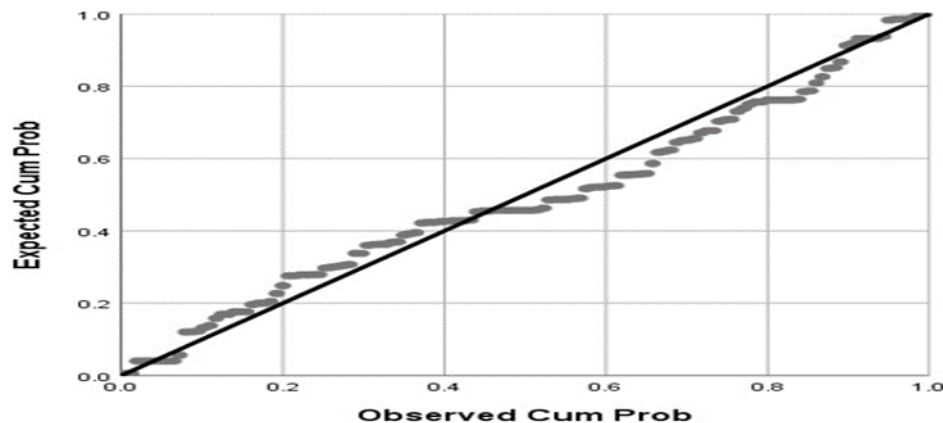
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah model tersebut berasal dari distribusi normal atau tidak, melalui parameter Kolmogorov Smirnov Test dilakukan dengan cara membandingkan nilai Asymp. Sig dengan taraf signifikansi atau $\alpha = 5\%$. Jika nilai Asymp. Sig $< \alpha = 5\%$, berarti pada model berasal dari data yang berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansi pendapatan 0.198, jam kerja 0.190, yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Normalitas data juga dilihat dari histogram

di mana poligon tidak menceng ke kiri atau ke kanan, serta titik-titik pada probability plot menyebar pada garis diagonal.



Sumber: Diolah (2021)

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data pada satu variabel memiliki korelasi yang signifikan atau tidak. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan metode Durbin Watson. Menurut Singgih (2008), untuk melihat ada tidaknya gejala autokorelasi, data yang digunakan haruslah data yang rangkaian masa. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah $-2 < dw < 2$. Autokorelasi tidak terjadi apabila angka D-W berada diantara -2 sampai +2. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif dan jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif. Dari penelitian yang telah dilakukan nilai Durbin Watson 1,350 dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Salah satu cara mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan melakukan uji Varian Inflation Factor (VIP). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika mempunyai nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIP dibawah 10. Dari hasil pengujian diperoleh semua variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIP dibawah 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan (X1)	0,365	2,740
Jam Kerja (X2)	0,365	2,740

Sumber: data primer (kuesioner) yang diolah tahun 2021

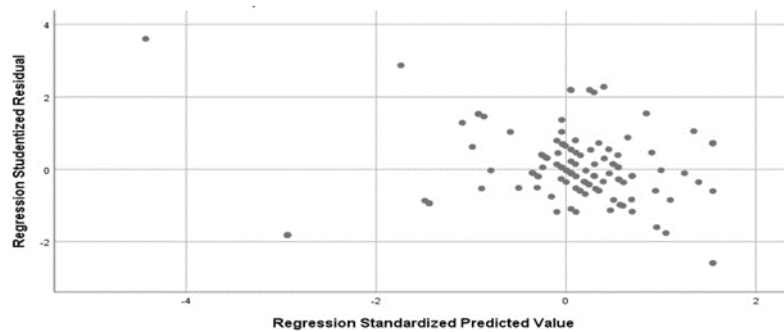
Berdasarkan diatas diketahui bahwa nilai VIF pendapatan (X1) dan variabel jam kerja(X2) adalah $2,740 < 10$ dan nilai tolerance value $0,365 > 0,1$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas

Dasar pengambilan keputusan yaitu heteroskedastisitas terjadi jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang membentuk suatu pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit).

<https://www.doi.org/10.37010>

heteroskedastisitas tidak terjadi jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Selengkapnya akan dituangkan dalam gambar berikut:



Sumber: data primer (kuesioner) yang diolah tahun 2021

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian dengan SPSS secara parsial pengaruh dari variabel pendapatan, dan jam kerja terhadap kesejahteraan dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,383 + 0,260X_1 + 0,489X_2$$

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.385	1.600			6.489	,000
	Income	,260	,061	,321		4.271	,000
	WO	-.489	,064	-,577		7.667	,000

Dependent variable: Welfare

Nilai a sebesar 10,383 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel kesejahteraan belum dipengaruhi oleh variabel lain yaitu variabel pendapatan (X_1) dan variabel jam kerja (X_2). Jika variabel independen tidak ada maka kesejahteraan tidak mengalami perubahan

Uji Goodness Of Fit / Koefisien Determinasi

Ketepatan fungsi regresi sampel menaksir nilai aktual diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya (R^2). Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 Square 0,731 (73,1%), berarti variabel pendapatan dan jam kerja berpengaruh terhadap kesejahteraan sebesar 73,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855 ^a	,731		,727	3,006036	1,129

a. Predictors: (Constant), income, working hours

b. Dependent Variable: welfare

Uji F

Untuk melihat apakah variabel pendapatan dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan maka digunakan uji F. Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak. Apabila F hitung < F tabel, maka H_0 diterima. H_a diterima: $\rho < 0,05$ H_0 ditolak H_a ditolak: $\rho > 0,05$ H_0 diterima. Dari hasil regresi dapat diketahui pula secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dari nilai F hitung 177,071 lebih besar dari F tabel 3,16 ($177,071 > 3,16$) dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model bisa digunakan memprediksi kesejahteraan. Ini berarti pendapatan dan jam kerja berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan.

Tabel 4. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3316.835	2	1658.417	177.071	,000 ^b
	Residual	1217.556	130	9.366		
	Total	4534.391	132			

a. Dependent Variable: Welfare

b. Predictors: (Constant), income, WO

Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial menerangkan variabel dependen. H_a diterima: $\rho < 0,05$ H_0 ditolak. H_a ditolak: $\rho > 0,05$ H_0 diterima. Jika t hit > t tabel, H_0 ditolak, sedangkan Jika t hitung < t tabel, H_0 diterima. Dari hasil analisis regresi variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Variabel jam kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan dengan tingkat signifikan $0,035 < 0,05$.

Tabel 5.

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.383	1.600			6.489	,000
	Income	,260	,061	,321		4.271	,000
	WO	,489	,064	,577		7.667	,000

Dependent Variable: Welfare

Pembahasan

Sayur-mayur merupakan hasil pertanian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap hari semua keluarga selalu membutuhkan sayur-sayur sebagai bahan makanan penting untuk memenuhi kecukupan gizi yang ideal. Permintaan yang besar terhadap produk sayur-mayur memunculkan adanya jaringan perdagangan sayur-mayur mulai dari tingkat petani produsen, pedagang perantara, sampai pedagang keliling atau yang menjual sayur-mayur

<https://www.doi.org/10.37010>

kerumah-rumah. Komoditas sayur-mayur merupakan barang dagangan yang meruah dan mudah busuk (*perishable*) sehingga diperlukan jalur pemasaran yang sependek mungkin dan waktu sesingkat mungkin sehingga distribusi komoditas sayur-mayur dari petani produsen bisa cepat sampai kepada konsumen. Pada kenyataannya jalur pemasaran komoditas sayur-mayur ini memiliki mata rantai yang cukup panjang sehingga kualitas sayur-mayur yang diterima konsumen berkurang. Sayur-mayur merupakan komoditas yang cepat rusak sehingga diperlukan perlakuan atau penanganan khusus terhadap komoditas ini. Keterlambatan pengiriman dan penjualan bisa mengakibatkan komoditas ini tidak lagi mempunyai nilai ekonomis. Oleh karena itu kehadiran jaringan pemasaran sayur-mayur yang efisien sangat dibutuhkan agar produksi petani ini dapat segera didistribusikan sampai ke konsumen.

Usaha penjualan sayur dapat dikatakan menarik dan memiliki tantangan. Kondisi pendapatan selalu berubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi ini terjadi karena antara lain: Cuaca yang buruk menyebabkan jumlah sayur yang segar relatif berkurang yang tentunya akan mengurangi jumlah penjualan jika cuaca buruk ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang maka, akan mengakibatkan jumlah persediaan sayur mayur yang segar cenderung berkurang (langka). Tentunya hal ini sangat berdampak kepada stok (persediaan sayur yang akan dijual). Pada akhirnya kelangkaan jumlah sayur segar akan menaikkan harga jual yang bias dipastikan akan mempengaruhi daya beli konsumen, sehingga berdampak pula omset pada penjualan sayur mayur pada saat itu.

Besaran pengaruh pendapatan dan jam kerja terhadap kesejahteraan 73,1 persen, dimana nilai pengaruh variabel lain di model 1, sebesar 26,9 persen. Dengan kata lain, pengaruh variabel-variabel independen yaitu pendapatan dan jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dipahami mengingat ke dua variabel yang mempengaruhi kesejahteraan pedagang sayur di pasar Cibubur. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel independen (pendapatan dan jam kerja) mempunyai nilai Prob (f-statistic) sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (pendapatan dan jam kerja) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang sayur di Pasar cibubur Jakarta Timur. Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti secara sistematis bahwa semua variabelindependen secara bersama – sama (simultan) mempengaruhi kesejahteraan.

Koefisien Regresi sebesar 0,260, menunjukkan bahwa variabel pendapatan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif terhadap kesejahteraan yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel pendapatan maka akan mempengaruhi kesejahteraan pedagang sayur di Pasar Cibubur sebesar 0,260, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Harus diakui semenjak pandemi Covid diumumkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia, dan terjadi pembatasan sosial serta masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah jika tidak perlu maka dampaknya juga berpengaruh terhadap konsumen yang melakukan transaksi. Ada yang omzet penjualannya turun sampai 50%. Banyak usaha kecil terdampak karena berkurangnya jumlah konsumen Mereka melakukan beberapa strategi agar penjualannya bertahan. Hal ini diperparah lagi dengan kenaikan harga bahan baku. Seorang penjual nasi goreng, selama pandemi COVID-19 ini mengurangi sepertiga belanja sayur mayur nya seperti sawi, cabai, tomat dan lainnya. Namun sebisa mungkin responden ini tetap menyisihkan uang hasil pendapatannya untuk ditabung walau hanya 5.000–10.000/hari, dimana tabungan itu

merupakan hasil tabungan dari pendapatan responden. Tabungan yang ada diperuntukkan untuk mempersiapkan masa depan seperti sekolah anak, berjagajaga ataupun hal-hal lainnya. Selain menyisihkan uangnya, responden ternyata sudah memiliki tabungan dimana tabungan tersebut difokuskan untuk memenuhi kebutuhan yang penting seperti membiayai kuliah anak yang berada diluar pulau, untuk berjaga-jaga ketika sakit, dan tidak digunakan untuk usaha. Tabungan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga hingga saat ini.

Koefisien Regresi sebesar 0,489 menunjukkan bahwa variabel jam kerja (variabel X2) dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif terhadap kesejahteraan (Y). yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel jam kerja maka akan mempengaruhi kesejahteraan pedagang sayur di Pasar Cibubur Jakarta timur sebesar 0,489 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adanya pembatasan jam operasional juga mempengaruhi pendapatan pedagang sayur yang dampaknya juga akan berimbas pada kesejahteraan. Saat PPMK darurat, Jam buka pasar dibatasi sampai pukul 13.00 dari yang biasanya baru akan tutup pada pukul 17.00. Berkurangnya jam operasi pasar ini, mengakibatkan pedagang kehilangan pengunjung pasar yang biasanya ramai pada sore hari. Dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 875 Tahun 2021 tentang Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Corona Virus Disease 2019, jam operasional pasar tradisional dibatasi sampai dengan pukul 13.00 WIB. Kapasitas pengunjung pasar juga dibatasi hanya 50%.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi variable pendapatan dan jam kerja secara sama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pedagang di Pasar Cibubur Jakarta Timur
2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Cibubur Jakarta Timur. Yang artinya, apabila pendapatan meningkat maka akan menambah kesejahteraan pedagang.
3. Dari analisis di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jam kerja berdagang memiliki Pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Cibubur Jakarta Timur

Bagi pedagang sayur, hendaknya dalam menjalankan usaha dapat melihat setiap jenis peluang usaha yang memberikan keuntungan lebih banyak dan tidak hanya menekuni pada satu jenis usaha tertentu. Usaha sayur seringkali terlupakan oleh pemerintah. Padahal usaha sayur juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Walaupun pada masa pandemi ini, usaha sayur masih tetap berjalan karena usaha sayur menjual kebutuhan primer masyarakat. Permasalahan utama usaha sayur saat ini adalah masyarakat terkadang takut terpapar virus COVID-19 dengan kerumunan orang yang membeli sayur di pasar. Oleh karena itu, usaha sayur perlu berinovasi dalam menghadapi masalah ini. Pada masa pandemi ini, sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring. Oleh karena itu, pemilik usaha perlu menyadari perubahan ini dengan mengambil langkah cepat untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan baru. Dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelian sayur dapat lebih efektif dan efisien. Selain itu, juga dapat mengurangi kerumunan orang yang berada dalam pasar.

Bagi pemerintah, Pemerintah seharusnya lebih serius dalam memperhatikan usaha mikro dengan memberikan pendampingan kepada usaha mikro sayur agar dapat naik kelas

<https://www.doi.org/10.37010>

menjadi usaha kecil. Paling tidak usaha mikro tersebut dapat terus bertahan pada masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari.2012. *Managemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Lincolin.2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Departemen Pendidikan Nasional, KBBI Pusat Bahasa (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama 2011) h 561
- Forlin Natalia Patty, Maria Rio Rita, *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Lima*, Jurnal 2015
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller, 2008. *Managemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Reksoprayitno, 2004 *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi* Jakarta Bina Grafika
- Republik Indonesia.1974. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 bab 1 Pasal 1 Tentang Kesejahteraan*. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Samuelson, Paul, A dan Nordhaus D, William.2002. *Ekonomi*, Edisi 12 Jilid 2 Jakarta: Erlangga.
- Saud, Muhammad.2006. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suci Ramadhani Harahap *Pengaruh Jam Kerja dn Imbalan Terhadap Produktivitas Karyawan* (Program Studi S1 Manajemen Ekstensi USU Medan, 2014)
- Sukirno, Sadono.2013. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

The Effect Of Assets Structure, ROA, And Asset Growth On Capital Structure On Property And Real Estate Sub Sector Companies In IDX For The 2016-2020 Period

Pengaruh Struktur Aktiva, ROA, dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate di BEI Periode 2016-2020

Author**Muhammad Hidayat**

Universitas Indraprasta PGRI
Pasar Rebo, Jakarta Timur
hidayatmuhammad443@gmail.com

Dona Fitria

Universitas Indraprasta PGRI
Pasar Rebo, Jakarta Timur
fitriaqintha@gmail.com

Adi Artino

Universitas Indraprasta PGRI
Pasar Rebo, Jakarta Timur
adiartino29@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of asset structure, Return On Assets Ratio, and asset growth on capital structure. The population in this study are the property and real estate sub-sector companies for the 2016-2020 period. The sampling technique used purposive sampling and obtained as many as 12 samples of companies with a period of 5 years so that 60 samples of companies were obtained. The research method is quantitative with multiple linear regression analysis techniques. The results showed that the asset structure, Return On Assets Ratio, and asset growth simultaneously had a significant effect on the capital structure. The results of the study partially show that the asset structure has no significant effect on the capital structure. While the Return on Assets Ratio has a negative and significant effect on the capital structure. As well as asset growth which has a positive and significant effect on the capital structure.

**Duconomics
Sci-meet****2022****VOLUME 2
JULY**

Page**138-150**

DOI[10.37010/duconomics.v2.5921](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v2.5921)

Corresponding Author

hidayatmuhammad443@gmail.com
081311584524

Keywords

asset structure, Return On Assets Ratio, asset growth, capital structure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva, *Return On Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* dan diperoleh sebanyak 12 sampel perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga didapat 60 sampel perusahaan. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva, *Return On Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan *Return On Assets Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Serta pertumbuhan aset yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kata kunci

struktur aktiva, Return On Assets Ratio, pertumbuhan aset, struktur modal

PENDAHULUAN

Perusahaan properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor perusahaan jasa yang selalu mengalami pasang-surut setiap tahunnya. Sektor usaha ini merupakan salah satu sektor usaha yang sahamnya sempat menjadi favorit di kalangan investor saham di Bursa Efek Indonesia. Penurunan kinerja sektor properti dan *real estate* membuat perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor tersebut mengalami penurunan laba sehingga transaksinya pun masih belum bisa mengalahkan transaksi perdagangan saham sektor lainnya seperti pada sektor keuangan (<https://pintarsaham.id/daftar-perusahaan-real-estate-dan-property-yang-terdaftar/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021). Bahkan sektor properti dan *real estate* mengalami fluktuasi indeks cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir (2018-2020).

Meskipun begitu, kebutuhan akan properti dan *real estate* baik untuk digunakan maupun untuk investasi terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Direktur Jenderal Pembiayaan Perumahan Kementerian PUPR Maurin Sitorus dalam diskusi Harian Kompas dan Radio Sonora di Kampus UGM, kebutuhan akan perumahan hingga tahun 2025 diperkirakan mencapai lebih dari 30 juta unit, sehingga kebutuhan rumah baru diperkirakan mencapai 1,2 juta unit per tahun.

Masih dalam pernyataan yang sama, sektor perumahan merupakan sektor yang luar biasa pentingnya strategisnya bagi perekonomian, sektor perumahan adalah lokomotif perekonomian karena berkaitan dengan 170 industri lain. Jika sektor perumahan bergerak, maka 170 sektor industri lain bergerak. (<https://money.kompas.com/read/2016/09/17/195151226/hingga.2025.kebutuhan.rumah.di.in.donesia.tembus.30.juta.unit>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021).

Pun sama halnya dengan properti dan *real estate* sebagai ladang investasi. Menurut Kasubdit Kawasan Ekonomi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Noor Fuad Fitrianto, realisasi investasi di sektor properti mengalami kenaikan signifikan di tahun 2017. Pencapaian tersebut diperkirakan masih terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini akan terlaksana jika ekonomi Indonesia terus membaik sehingga daya beli masyarakat juga akan naik (<https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/prospek-investasi-properti-diyakini-meningkat>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021).

Di tahun 2021 ini, industri properti diprediksi akan tumbuh berkisar 20-30%. Menurut CEO PT Lippo Karawaci Tbk, John Riady, ada tiga faktor utama yang akan mendorong pertumbuhan industri properti pada 2021. Pertama, lahirnya UU Ciptaker yang akan memberi sentimen positif bagi industri properti. Kedua, faktor demografi Indonesia, yang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk. Dan ketiga, adanya dukungan perbankan dalam kredit pemilikan rumah atau kredit pemilikan apartemen (KPR/KPA) (<https://investor.id/business/2021-industri-properti-tumbuh-30>, diakses pada tanggal 20 Juni 2021).

Dengan melihat prediksi pertumbuhan pada industri properti dan *real estate* maka hal ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan di sektor tersebut. Maka penting bagi investor untuk melihat struktur modal dari sebuah perusahaan. Struktur modal yang dihitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) memperlihatkan bagaimana sebuah perusahaan mengambil keputusan pendanaannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri dari perusahaan. Jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendiri maka struktur modal di atas 1, artinya pendanaan yang digunakan perusahaan lebih banyak menggunakan unsur utang. Begitu juga sebaliknya, jika modal sendiri perusahaan lebih tinggi dari utang maka perusahaan lebih banyak menggunakan modalnya sendiri dari pada utang.

Dari perhitungan tersebut, maka struktur modal ini bisa menggambarkan nilai perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Dahar, dkk (2019:125) bahwa struktur modal

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti jika struktur modal meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Meskipun begitu tidak akan ada perusahaan yang 100% aktivitas operasionalnya menggunakan liabilitas. Karena terdapat resiko keuangan yang harus diperhitungkan oleh setiap perusahaan, yaitu ketidakmampuan membayar bunga dan angsuran pokok ketika keadaan ekonomi sedang terguncang.

Kebijakan penentuan struktur modal merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan keputusan struktur modal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, dkk (2020:199), faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi kebijakan struktur modal ialah *Return On Equity*, *current ratio*, dan struktur aktiva. Bahkan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi dan Darmayanti (2018:3138), juga menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika struktur aktiva semakin besar maka peluang perusahaan mendapatkan utang jangka panjang semakin besar. Yang mana hal itu merupakan bagian dari kebijakan struktur modal. Penyebabnya adalah karena aktiva atau aset perusahaan bisa menjadi jaminan ketika perusahaan ingin memperoleh dana eksternal, baik dari investor maupun kreditur.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Guna & Sampurno (2018:10) menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi struktur modal, yaitu *Return On Asset Ratio*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin, dkk (2019:124) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Return On Asset* terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan meningkatnya *Return On Asset* maka akan meningkat juga daya tarik pihak eksternal, yakni investor atau kreditor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan begitu sangat dimungkinkan perusahaan lebih banyak menggunakan utangnya sebagai bagian kebijakan struktur modal sehingga nilai struktur modal akan meningkat. Catatan yang harus digaris bawahi ialah ketersediaan aset dalam perusahaan harus dikelola dengan baik agar pengembalian yang dihasilkan oleh aset tersebut dapat optimal, sehingga mampu mendukung pendanaan perusahaan.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin, dkk (2019:122) juga terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap struktur modal, yakni pertumbuhan aset. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil serupa juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Alamsah (2021:619), bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar pertumbuhan aset dari perusahaan yang kemudian diharapkan semakin besar hasil operasionalnya juga akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan jaminan ketika perusahaan memutuskan untuk lebih banyak menggunakan utang jangka panjang untuk kebutuhan operasionalnya.

Di dalam perusahaan terutama perusahaan tipe menengah sampai besar, penting sekali di dalam pembukuannya membuat laporan keuangan. Karena keputusan investor untuk menanam investasinya atau tidak akan melihat terlebih dahulu laporan keuangan sebuah perusahaan dan juga analisis berupa rasio-rasio atau tingkat pertumbuhan, diantaranya struktur modal, struktur aktiva, *Return On Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset.

A. Struktur Modal

Menurut Musthafa (2017:85), struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Menurut Brigham & Huston (2019:36-39) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam melakukan keputusan struktur modal adalah: 1) Stabilitas

<https://www.doi.org/10.37010>

Penjualan, 2) Struktur Aset, 3) *Leverage* Operasi, 4) Tingkat Pertumbuhan, 5) Profitabilitas, 6) Pajak, 7) Kendali, 8) Perilaku Manajemen, 9) Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat, 10) Kondisi Pasar, 11) Kondisi Internal Perusahaan, dan 12) Fleksibilitas Keuangan. Rumus untuk mencari struktur modal sebagai berikut:

$$\text{Struktur modal} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Brigham & Huston (2019:4)



B. Struktur Aktiva

Menurut Sudana (2011:163), struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap total aktiva. Rumus untuk mencari struktur aktiva, sebagai berikut:

$$\text{Struktur aktiva} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Sudana (2011:163)

C. Return On Assets Ratio

Menurut Kasmir (2014:202), *Return on Assets Ratio* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber: Fahmi (2020:142)

D. Pertumbuhan Aset

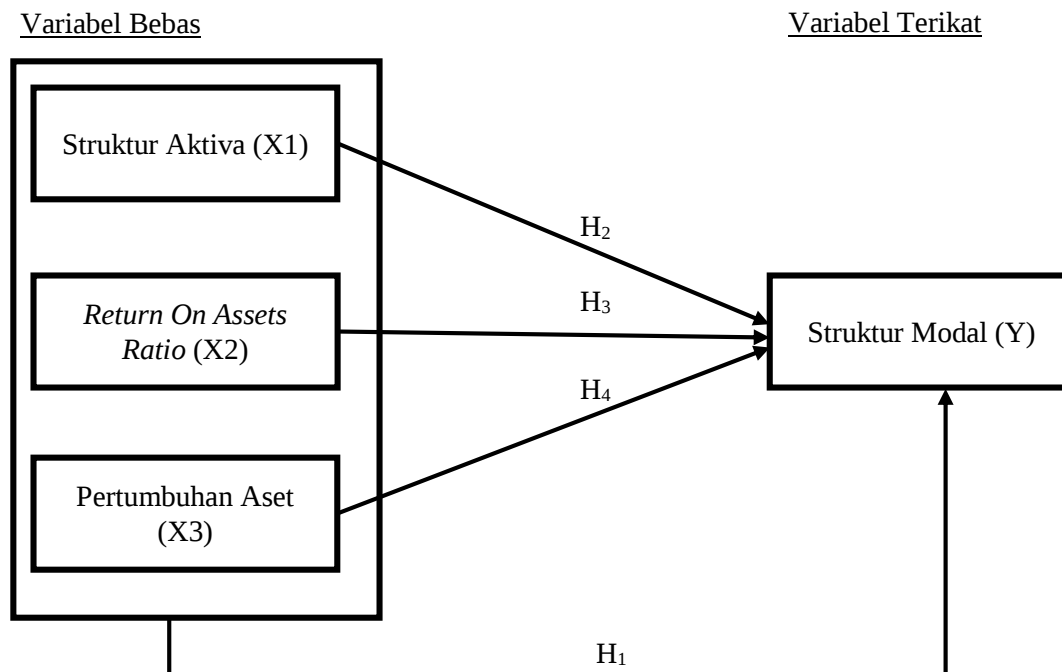
Menurut Martono dan Harjito (2013:133), pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Secara matematis pertumbuhan aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total aset } (t) - \text{Total aset } (t - 1)}{\text{Total aset } (t - 1)}$$

Sumber: Prasetyo (2011:110)

Selanjutnya berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen, penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam memperoleh bukti mengenai pengaruh Struktur Aktiva (SA), *Return On Assets Ratio* (ROA), dan Pertumbuhan Aset (PA) terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Menurut Sugiyono (2021:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.



Gambar 1
Kerangka Berpikir
Sumber: Data yang Dolah

Berdasarkan rumusan masalah, penjabaran teori, serta penelitian sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H₁: Struktur aktiva, *Return On Asset*, dan pertumbuhan aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
 2. H₂: Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
 3. H₃: *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
 4. H₄: Pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal cukup tajam.
- Periksa bahwa resolusi gambar cukup untuk mengungkapkan rincian penting pada gambar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Tipe penelitian menggunakan asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Hubungan kausal merupakan hubungan sebab-akibat, sehingga dalam penelitiannya terdapat variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Data diolah menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* dan *Microsoft Excel*.

Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu perusahaan publik sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020 yang berjumlah 79 perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu

sampling purposive dimana teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang menjadi sampel pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Nama Perusahaan yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Emiten/Perusahaan
1	CTRA	Ciputra Development Tbk
2	DILD	Intiland Development Tbk
3	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
4	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
5	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
6	JRPT	Jaya Real Property Tbk
7	KIJA	Jababeka Tbk
8	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
9	MTLA	Metropolitan Land Tbk
10	PPRO	PP Properti Tbk
11	PWON	Pakuwon Jati Tbk
12	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber: Data yang Diolah

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data, dan jenis data yang diambil adalah data sekunder. Dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari pengolahan data menggunakan Microsoft Excel 365 dan aplikasi *Statistic Package for the Social Science* (SPSS) versi 26.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate*
Periode 2016-2020

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
X1_SA	60	0,11	0,88	0,5139	0,17527	
X2_ROA	60	0,00	0,20	0,0622	0,04890	
X3_PA	60	-0,11	0,66	0,0844	0,11269	
Y_SM	60	0,00	0,60	0,4200	0,35558	
Valid N (listwise)	60					

Sumber: Output SPSS 26.0

Dari data tabel 2 di atas dapat dilihat deskripsi statistik 12 perusahaan sub sektor properti dan real estate periode 2016-2020, bahwa struktur modal memiliki nilai antara 0,003 – 1,60 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,42 dan standar deviasi sebesar 0,36. Kemudian

struktur aktiva memiliki nilai antara 0,11 – 0,88 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,51 dan standar deviasi sebesar 0,18. Sedangkan *Return on Assets Ratio* (ROA) memiliki nilai antara 0,004 – 0,20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06 dan standar deviasi sebesar 0,05. Adapun pertumbuhan aset memiliki nilai antara -0,11 – 0,66 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,08 dan standar deviasi sebesar 0,11.

A. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2016:254), regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier.

Tabel 3
Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	0,602	,111		5,401
	X1_SA	,049	,209	0,024	,235
	X2_ROA	-4,490	,751	-,617	-5,980
	X3_PA	,858	,308	0,154	2,786

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka didapatkan persamaan regresi liniernya yaitu:

$$Y_{SM} = 0,602 + 0,049 X_{1SA} - 4,490 X_{2ROA} + 0,858 X_{3PA}$$

Persamaan regresi linier di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta = 0,602
Artinya apabila nilai struktur aktiva (X_1), *Return on Assets Ratio* (X_2), dan pertumbuhan aset (X_3) adalah 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai struktur modal (Y) adalah 0,602.
2. Koefisien regresi variabel struktur aktiva (X_{1SA}) sebesar 0,049. Artinya jika struktur aktiva mengalami kenaikan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,049. Demikian sebaliknya, jika struktur aktiva mengalami penurunan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,049.
3. Koefisien regresi variabel *Return on Assets Ratio* (X_{2ROA}) sebesar -4,490. Artinya jika *Return on Assets Ratio* mengalami kenaikan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 4,490. Demikian sebaliknya, jika *Return on Assets Ratio* mengalami penurunan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 4,490.
4. Koefisien regresi variabel pertumbuhan aset (X_{3PA}) sebesar 0,858. Artinya jika pertumbuhan aset mengalami kenaikan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,858. Demikian sebaliknya, jika pertumbuhan aset mengalami penurunan setiap 1 poin dan variabel lain bersifat tetap, maka struktur modal akan mengalami penurunan sebesar 0,858.

B. Uji F

Menurut Ghozali (2016:98), uji F yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap model regresi.

Tabel 4
Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,496	3	1,165	16,465	,000 ^b
Residual	3,964	56	,071		
Total	7,460	59			

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel 4 di atas pada nilai Sig yaitu 0,000 yang mana lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

C. Uji t

Menurut Kuncoro (2013:244), uji t pada penelitian memiliki tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat.

Tabel 5
Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,602	,111		5,401	,000
X1_SA	,049	,209	,024	,235	,815
X2_ROA	-4,490	,751	-,617	-5,980	,000
X3_PA	,858	,308	,272	2,786	,007

Sumber: Output SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- Hasil pengujian dilihat pada kolom Sig menunjukkan pada variabel struktur aktiva memiliki nilai 0,815 ($0,815 > 0,05$), artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.
- Hasil pengujian dilihat pada kolom Sig menunjukkan pada variabel *Return on Assets Ratio* memiliki nilai 0,000 ($0,000 < 0,05$), artinya H_3 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga *Return on Assets Ratio* memiliki pengaruh terhadap struktur modal.
- Hasil pengujian dilihat pada kolom Sig menunjukkan pada variabel pertumbuhan aset memiliki nilai 0,007 ($0,007 < 0,05$), artinya H_4 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga pertumbuhan aset memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dengan beberapa teknik pengujian dan analisis data, maka dapat dirangkum menjadi:

1. Pengaruh Struktur Aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan Pertumbuhan Aset Secara Simultan Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji f , diperoleh nilai signifikansi pada sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga didapatkan bahwa variabel struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hal tersebut, berarti pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* direntang periode 2016-2020 dalam penentuan kebijakan struktur modalnya, mereka melihat faktor-faktor struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset perusahaan setiap tahunnya.

Hal tersebut terjadi mengingat kebijakan penentuan struktur modal merupakan hal yang sangat krusial. Sehingga perusahaan melihat dari beberapa rasio, seperti solvabilitas, profitabilitas, dan *Growth Ratio*. Hasil ini juga sejalan dengan tulisan Brigham & Huston (2019:36-39) bahwa salah tiga faktor pertimbangan dalam melakukan keputusan struktur modal adalah struktur aktiva, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Aliftia Nawang Sari dan Hening Widi Oetomo (2016) bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Juga penelitian yang dilakukan oleh Rahkutin & Alwi (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Serta penelitian dari Awaluddin, dkk (2019) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji t , diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel struktur aktiva sebesar 0,815 ($0,815 > 0,05$), maka artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga didapatkan bahwa variabel struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Pada umumnya, dalam penentuan kebijakan struktur modal perusahaan melihat struktur aktiva sebagai faktor dan acuan. Tetapi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* di BEI periode 2016-2020 tidak terlalu melihat dan memperhatikan struktur aktiva dalam penentuan kebijakan struktur modal meskipun keduanya memiliki arah hubungan yang positif atau searah.

Walaupun seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan sub sektor properti dan *real estate* pasti memiliki aktiva umum seperti tanah dan bangunan, tetapi perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memanfaatkan aktiva umumnya untuk kepentingan operasional perusahaan dibandingkan sebagai jaminan untuk menambah utang jangka panjangnya. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudjarni & Komang (2018) bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Hal ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk (2019) bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah hubungan negatif, yang walaupun menggunakan perusahaan sub sektor properti dan *real estate* sebagai sampel tetapi periode laporan keuangannya berbeda.

3. Pengaruh *Return on Assets Ratio* Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji t , diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel *Return on Assets Ratio* sebesar 0,000 ($0,000 > 0,05$) maka artinya H_3 diterima dan H_0 ditolak. Dan juga berdasarkan uji regresi linier berganda pada variabel *Return on Assets Ratio* diperoleh nilai negatif. Artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *Return on Assets Ratio* terhadap struktur modal pada perusahaan sub

sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Sehingga jika semakin tinggi nilai *Return on Assets Ratio* maka nilai struktur modal semakin rendah.

Maka meskipun dalam penentuan kebijakan struktur modal *Return on Assets Ratio* berpengaruh signifikan, tetapi pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* di BEI periode 2016-2020, ketika mereka memperoleh profitabilitas yang bertambah berarti memiliki laba ditahan yang bertambah pula dan itu dimanfaatkan sebagai sumber dana internal perusahaan. Profitabilitas tersebut didapatkan salah satunya dari usaha perusahaan memanfaatkan aktiva atau aset yang mereka punya untuk operasional perusahaan. Kemudian dampaknya adalah ketika perusahaan memanfaatkan sumber dana internalnya sebagai modal utama perusahaan dari pada modal dari luar atau modal asing, itu berarti perusahaan mengurangi jumlah struktur modalnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brigham & Huston (2019:36-39) ketika menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan struktur modal yang salah satu faktornya adalah profitabilitas. Menurutny, ketika tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi membuat perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Hasil serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) bahwa *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Tetapi kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

4. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji t, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan aset sebesar 0,007 ($0,007 > 0,05$), artinya H_4 diterima dan H_0 ditolak. Dan juga berdasarkan uji regresi linier berganda pada variabel pertumbuhan aset diperoleh nilai positif. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Sehingga jika semakin tinggi nilai pertumbuhan aset maka nilai struktur modal semakin naik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sub sektor properti dan *real estate* dalam membuat kebijakan struktur modal benar-benar memperhatikan pertumbuhan aset perusahaan. Ketika pertumbuhan aset di setiap tahunnya bertambah, maka struktur modal pada perusahaan juga ikut naik. Ini karena perusahaan memanfaatkan peningkatan asetnya sebagai jaminan untuk menambah kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ditambah peningkatan aset diikuti oleh peningkatan hasil operasional juga.

Modal asing atau utang jangka panjang inilah yang lebih dominan sebagai sumber dana operasional perusahaan. Efeknya adalah semakin besar pertumbuhan aset yang dimiliki maka semakin bertambah pula utang jangka panjang perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang kecil maka lebih sedikit pula utang jangka panjangnya. Maka teori yang dikemukakan oleh Brigham & Huston (2019:36-39) benar adanya. Ia menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih mengandalkan pada modal eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsah (2021) bahwa pertumbuhan aset atau *Asset Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Tetapi hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fajrida & Purba (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal, yang walaupun menggunakan perusahaan sub sektor properti dan *real estate* sebagai sampel tetapi periode laporan keuangannya berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020 dan pembahasannya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Berdasarkan hal tersebut, berarti dalam penentuan kebijakan struktur modalnya, mereka melihat faktor-faktor struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset perusahaan setiap tahunnya.
2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Hal tersebut berarti struktur aktiva yang ada pada perusahaan tidak menjadi acuan dalam penentuan kebijakan struktur modal.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Return on Assets Ratio* terhadap struktur modal dengan arah hubungan negatif pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Sehingga jika semakin tinggi nilai *Return on Assets Ratio* maka nilai struktur modal semakin rendah.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan aset terhadap struktur modal dengan arah hubungan yang positif pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020. Sehingga jika semakin tinggi nilai pertumbuhan aset maka nilai struktur modal semakin naik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan penelitian dan keterbatasan penelitian mengenai pengaruh struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* periode 2016-2020, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel tambahan lain selain struktur aktiva, *Return on Assets Ratio*, dan pertumbuhan aset yang mempengaruhi struktur modal. Seperti pada penelitian Rahkutin & Alwi (2020) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Atau pada penelitian Dewi, dkk (2019) yang menggunakan *current ratio* sebagai variabel independen.
2. Bagi peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan variabel lain sebagai variabel dependen. Misalnya nilai perusahaan dan nilai saham. Juga bisa meneliti sub sektor lain seperti industri barang konsumsi, finansial, pertambangan, dan lain-lain. Dengan begitu mungkin hasilnya akan berbeda atau lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsah, J. (2021, April). Pengaruh Asset Growth dan Operating Leverage Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(4), 610-621. doi:<https://doi.org/10.36418/jist.v2i4.129>
- Awaluddin, M., Amalia, K., Sylvana, A., & Wardhani, R. S. (2019, Juni). Perbandingan Pengaruh Return On Asset, Pertumbuhan Aset, Pertumbuhan Penjualan, dan Managerial Ownership Terhadap Struktur Modal Perusahaan Multinasional dan Domestik di BEI. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 6(1), 113-128. doi:10.24252/minds.v6i1.7965
- Brigham, E. F., & Huston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.

<https://www.doi.org/10.37010>

- Chandra, A., Tantoni, W., Villany, W., Lubis, M. S., & Akbar, F. (2019, Agustus). Pengaruh Struktur Aktiva, Return On Assets dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(2), 263–278. doi:<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.007>
- Dahar, R., Yanti, N. S., & Rahmi, F. (2019, Januari). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(1), 121-132. Retrieved from <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/index>
- Dewi, H. S., Tampubolon, A., Rika, A., Handoko, T., Samosir, H., & Simorangkir, E. N. (2019, Juni 1). Pengaruh Sales Growth, Current Ratio, firm Size dan Return on Assets Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 1-16. doi:10.36778/jesya.v2i2.66
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fajrida, S., & Purba, N. M. (2020, Februari). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 627-636. doi:<https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.28019>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, M. A., & Sampurno, R. D. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012 - 2016). *Jurnal Management Diponegoro*, 7(2), 1-12. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/index>
- Hasan, I. (2016). *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Julianto, P. A. (2016, September 17). *Hingga 2025, Kebutuhan Rumah di Indonesia Tembus 30 Juta Unit*. Retrieved Juni 20, 2021, from Kompas: <https://www.kompas.com/>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 7). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Investasi/BKPM. (n.d.). *Prospek Investasi Properti Diyakini Meningkat*. Retrieved Juni 20, 2021, from Kementerian Investasi/BKPM: <https://www.bkpm.go.id/home>
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Edisi 3). Jakarta: Erlangga.
- Martono, & Harjito. (2013). *Manajemen Keuangan* (Edisi 3). Yogyakarta: Ekonisia.
- Muslimah, D. N., Suhendro, & Masitoh, E. (2020, Februari). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 195-200. doi:10.33087/jiubj.v20i1.821
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pertiwi, N. K., & Darmayanti, N. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 3115-3143. doi:<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p10>
- Prasetyo, A. H. (2011). *Manajemen Keuangan Bagi Manajer Non Keuangan* (Cetakan 1.). Jakarta: PPM.
- Rahkutin, & Alwi. (2020, September). Pengaruh Return On Assets dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal PT.Mayora Indah Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), 80-90. doi:<http://doi.org/10.25273/capital.v4i1.7360>
- Ritonga, M. P., & Hasibuan, M. Z. (2021). Pengaruh Struktur aktiva, dan Return On Asset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akmami*, 2(1), 12-16. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/>

- Rusyanto, E., & Mudzakir, I. (2020, November 26). 2021, *Industri Properti Tumbuh 30%*. Retrieved Juni 20, 2021, from Investor Daily: <https://investor.id/>
- Sari, A. N., & Oetomo, H. W. (2016, April). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5, 1-18. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/601/611>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjarni, M. Y., & Komang, L. (2018). Pengaruh Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Pertambangan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7 (3), 1222-1254. doi:<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i03.p04>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Warman, N. (2019, Juli 19). *Daftar Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI*. Retrieved Juni 20, 2021, from Pintar Saham: <https://pintarsaham.id/>

Design and Build E-Learning Using the Bootstrap Framework

Rancang Bangun E-Learning Menggunakan Framework Bootstrap

Author

Bay Haqi

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Raya Tengah No.80, Jakarta Timur
bayhaqiunindra@gmail.com

Jonser Sinaga

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Raya Tengah No.80, Jakarta Timur
jonsersi@gmail.com

Abstract

An e-learning learning process is a technological development that can complement the current learning model, namely the face-to-face conventional model so that the existence of e-learning can help implement an efficient learning system. If e-learning is not working well or is still done manually, it is difficult to get fast and precise results in a short time. Web-based e-learning is an alternative learning media to support and complement conventional learning models. An e-learning built using the Bootstrap framework is an e-learning web development using a framework that will get very good and interesting results as well as web display results that are better and dynamic also makes the website more compatible with web browsers and various devices. The results of web e-learning using the Bootstrap framework can make it easier for users to interact and provide more efficient results in the learning process.

Duconomics Sci-meet

2022

VOLUME 2
JULY

Page

151-157

DOI

10.37010/duconomics.v2.5922

Keywords

web, e-learning, framework Bootstrap and MySQL.

Abstrak

Suatu proses pembelajaran secara *e-learning* merupakan perkembangan teknologi yang dapat melengkapi model pembelajaran yang ada sekarang ini yaitu model konvensional tatap muka sehingga dengan adanya *e-learning* dapat membantu terlaksananya sebuah sistem pembelajaran secara efisien. Bila *e-learning* yang berjalan tidak baik atau bahkan masih dilakukan secara manual maka sulit untuk mendapatkan hasil yang cepat dan tepat dalam waktu yang singkat. *E-learning* berbasis web merupakan suatu alternatif media pembelajaran untuk menunjang dan melengkapi model pembelajaran konvensional. Sebuah *e-learning* yang di bangun menggunakan *framework Bootstrap* merupakan pengembangan web *e-learning* dengan menggunakan *framework* akan mendapatkan hasil yang sangat baik dan menarik serta hasil tampilan web yang lebih baik dan dinamis juga menjadikan *website* menjadi lebih kompatibel dengan *web browser* dan berbagai macam *device*. Hasil *web e-learning* menggunakan *framework Bootstrap* dapat memudahkan pengguna dalam berinteraksi dan lebih memberikan hasil yang efisien didalam proses pembelajaran.

Kata kunci

web, e-learning, framework Bootstrap dan MySQL.

PENDAHULUAN

Dimasa pandemi ini banyak kampus melakukan proses pembelajaran menggunakan media WhatsApp, namun masih terkendala dalam ketersediaan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran tidak efisien. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media yang mampu menyimpan media materi pembelajaran. Dengan adanya *e-learning* dapat memudahkan bagi para mahasiswa untuk dapat mengakses materi perkuliahan dimanapun dan kapanpun, sehingga tidak hanya ketika sedang membawa buku, ketika sedang bersantiaupun para mahasiswa dapat melihat dan membaca materi perkuliahan yang sudah tersedia pada *e-learning*. Menurut (Rahman & Ratna, 2018) *E-learning* merupakan sebuah cara yang mampu mengefesiensikan kegiatan belajar & mengajar oleh dosen kepada mahasiswa tanpa harus bertemu secara langsung. Terlebih lagi dengan adanya *e-learning* membuat materi mahasiswa menjadi terorganisir pada setiap pembahasannya, sehingga para mahasiswa dapat menentukan pembahasan mana yang ingin terlebih dahulu untuk dibahas dan pembahasan mana yang ingin dilewatkan karena mereka sudah merasa memahami pembahasan tersebut. Dengan adanya metode tersebut kegiatan belajar & mengajar akan jauh lebih efektif dikarenakan para mahasiswa mendapatkan fleksibilitas dalam proses perkuliahan. Untuk pengumpulan tugas nantinya dosen akan mengatur waktu untuk para mahasiswa mengupload tugasnya, dimana tugas-tugas tersebut akan di-upload pada *e-learning* modul pengumpulan tugas. Dikatakan sekarang mayoritas manusia menggunakan *Smartphone* dan *Internet*, baik itu orang dewasa, remaja maupun anak-anak sudah mampu menggunakan *Smartphone* dan mengakses *Internet*. Oleh karena itu, kampus juga membutuhkan sebuah sistem perkuliahan *online* yang mampu mengintegrasikan para dosen dan mahasiswa yang nantinya mampu memudahkan dosen untuk membagikan materi perkuliahan kepada para mahasiswa dan mampu meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa. Dari latar belakang yang tertulis saya berkeinginan untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul *Rancang Bangun E-Learning Menggunakan Framework Bootstrap*.

METODE

Menurut (Janner Simarmata, 2009) ada beberapa metodologi penelitian yang akan dilakukan guna mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan aplikasi ini adalah :

1. Analisis
Setelah mendapatkan data-data pendukung, seperti wawancara dan observasi selanjutnya peneliti melakukan analisis kebutuhan pengguna pada umumnya terhadap aplikasi yang dimaksud.
2. Perancangan dan Pembuatan Aplikasi
Pada tahap ini, peneliti akan menterjemahkan kebutuhan pengguna ke dalam kode program menggunakan bahasa pemrograman *Android Studio* untuk membuat aplikasi *client*-nya serta menggunakan *framework Bootstrap* untuk aplikasi *server*-nya (webnya) dengan database *MySQL* untuk penyimpanan data secara keseluruhan.
3. Implementasi dan Pengujian
Setelah beberapa tahapan di atas, peneliti akan melakukan penerapan dan pengujian terhadap fungsi dan antarmuka yang telah dibuat mulai dari cara penggunaannya dan proses yang berlangsung di sistem. Serta melakukan simulasi proses pencarian oleh pengguna sebagai bahan revisi dan pengembangan selanjutnya.

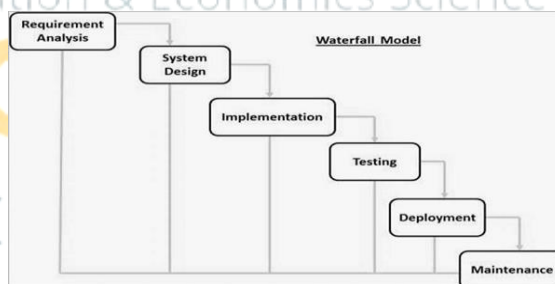
Adapun metodologi yang digunakan dalam pengembangan *e-learning*: Metode *Waterfall* (Janner Simarmata, 2009). Dalam perancangan aplikasi pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Waterfall*. Metode *Waterfall* adalah metode yang menyarankan sebuah

<https://www.doi.org/10.xx>

pendekatan yang sistematis dan sekuensial melalui tahapan-tahapan yang ada pada SDLC (*System Development Life Cycle*) untuk membangun sebuah perangkat lunak^[7].

Gambar menjelaskan bahwa metode *waterfall* menekankan pada sebuah keterurutan dalam proses pengembangan perangkat lunak. Metode ini adalah sebuah metode yang tepat untuk membangun sebuah perangkat lunak yang tidak terlalu besar dan sumber daya manusia yang terlibat dalam jumlah yang terbatas.

Berikut adalah gambaran pengembangan sistem perangkat lunak atau *System Development Life Cycle* (SDLC) dengan menggunakan metode *prototyping*.



Gambar 1. Metode *Waterfall*, metode yang digunakan dalam pengembangan sistem

Berikut adalah penjelasan dari tahap-tahap yang dilakukan dalam metode *waterfall* :

- Tahapan definisi permintaan ini, yaitu seluruh kebutuhan *software* harus bisa didapatkan, termasuk didalamnya kegunaan *software* yang diharapkan pengguna dan batasan *software*. Informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara, *survey* atau diskusi. Informasi tersebut dianalisis untuk mendapatkan dokumentasi kebutuhan pengguna untuk digunakan pada tahap selanjutnya.
- Tahapan perancangan sistem dan perangkat lunak ini dilakukan sebelum melakukan coding. Tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang seharusnya dikerjakan dan bagaimana tampilannya. Tahap ini membantu dalam menspesifikasikan kebutuhan hardware dan sistem serta mendefinisikan arsitektur sistem secara keseluruhan.
- Tahapan Implementasi dan pengujian unit, Dalam tahap ini dilakukan pemrograman. Pembuatan *software* dipecah menjadi modul-modul kecil yang nantinya akan digabungkan dalam tahap berikutnya. Selain itu dalam tahap ini juga dilakukan pemeriksaan terhadap modul yang dibuat, apakah sudah memenuhi fungsi yang diinginkan atau belum.
- Tahapan Integrasi dan pengujian sistem, ditahap ini dilakukan penggabungan modul – modul yang sudah dibuat dan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *software* yang dibuat sesuai dengan desainnya dan masih terdapat kesalahan atau tidak.
- Tahapan operasi dan pemeliharaan. Biasanya (walaupun tidak seharusnya), Ini merupakan tahap terakhir dalam model *waterfall* yang siklus hidupnya paling lama. *Software* yang sudah jadi dijalankan atau di-*install* dan dipakai. serta dilakukan pemeliharaan termasuk dalam memperbaiki kesalahan yang tidak ditemukan pada langkah sebelumnya. Perbaikan implementasi unit sistem dan peningkatan jasa sistem sebagai kebutuhan baru.

Software yang digunakan untuk pembuatan sistem yaitu menggunakan *Visual Studio Code*, *Framework Bootstrap* serta *MySQL* sebagai databasenya.

- Visual Studio Code*
- MySQL*

MySQL (niagahoster.co.id, n.d.) adalah sebuah implementasi dari sistem manajemen basisdata relasional (RDBMS) yang didistribusikan secara gratis. Setiap pengguna dapat secara bebas menggunakan *MySQL*, namun dengan batasan perangkat lunak tersebut tidak boleh dijadikan produk turunan yang bersifat komersial. *MySQL* sebenarnya merupakan turunan

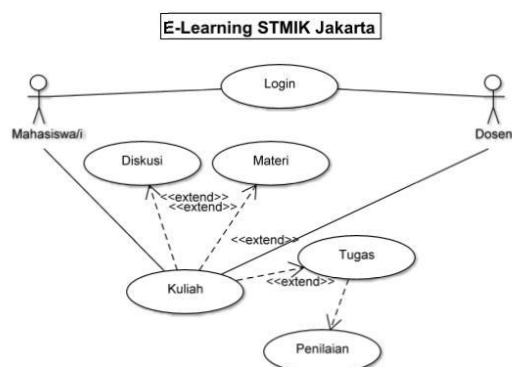
salah satu konsep utama dalam basisdata yang telah ada sebelumnya; SQL (Structured Query Language). SQL adalah sebuah konsep pengoperasian basisdata, terutama untuk pemilihan atau seleksi dan pemasukan data, yang memungkinkan pengoperasian data dikerjakan dengan mudah secara otomatis.

Kehandalan suatu sistem basisdata (DBMS) dapat diketahui dari cara kerja pengoptimasi-nya dalam melakukan proses perintah-perintah SQL yang dibuat oleh pengguna maupun program-program aplikasi yang memanfaatkannya. Sebagai peladen basis data, MySQL mendukung operasi basisdata transaksional maupun operasi basisdata non-transaksional. Pada modus operasi non-transaksional, MySQL dapat dikatakan unggul dalam hal unjuk kerja dibandingkan perangkat lunak peladen basisdata kompetitor lainnya. Namun demikian pada modus non-transaksional tidak ada jaminan atas reliabilitas terhadap data yang tersimpan, karenanya modus non-transaksional hanya cocok untuk jenis aplikasi yang tidak membutuhkan reliabilitas data seperti aplikasi blogging berbasis web (wordpress), CMS, dan sejenisnya. Untuk kebutuhan sistem yang ditujukan untuk bisnis sangat disarankan untuk menggunakan modus basisdata transaksional, hanya saja sebagai konsekuensinya unjuk kerja MySQL pada modus transaksional tidak secepat unjuk kerja pada modus non-transaksional.

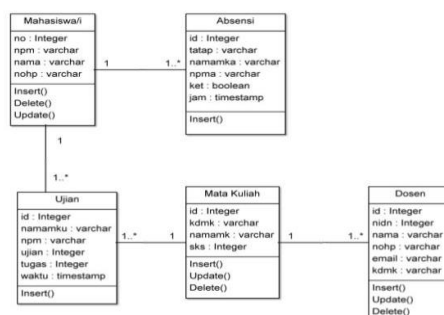
c. Framework Bootstrap

Bootstrap (<https://qwords.com/>, n.d.) merupakan sebuah *library framework CSS* yang telah dibuat khusus untuk mengembangkan *front end* sebuah *website*. *Bootstrap* juga dikenal sebagai salah satu *framework CSS*, *HTML*, *Javascript* yang begitu populer kalangan *website developer* atau pengembang *website*. **Apa itu bootstrap dan fungsinya?** yang pasti *bootstrap* digunakan untuk mengembangkan *website* agar lebih *responsive*.

Dengan adanya *bootstrap* tersebut tentu saja membuat halaman *website* bisa menyesuaikan dengan ukuran monitor *device*. Baik jika di akses lewat ponsel, *tablet* ataupun *desktop*. Awal mulanya, *bootstrap* sendiri bernama *Twitter Blueprint*.



Gambar 2. Use Case yang sedang berjalan



Gambar 3. Class Diagram, Desain database sistem yang akan dibangun

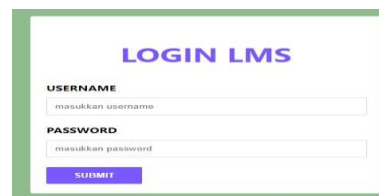
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lay out sistem yang dihasilkan:



Gambar 4. Tampilan index utama web



Gambar 5. Login Web untuk masuk ke web sebagai dosen atau mahasiswa

Form Input Data Mahasiswa SBD R4Y

NPM :

Nama :

HP :

No	NPM	Nama	No. HP Aktif	Operasi
1	201743500761	Muhammad Fikri Baihaqi	0895365534612	Edit Delete
2	201743501743	Mega Khaerunisa	08878802552	Edit Delete

Gambar 6. Input data Mahasiswa

Form Absen SBD R4Y

Pertemuan:

Mata Kuliah :

Pilih NPM Anda

Absen ☐

Gambar 7. Form absensi kuliah

Filter Absen SBD R4Y

PILIH PERTIDUJUAN FILTER

No	Pertemuan	Nama Mata Kuliah	NPM	Nama Mahasiswa	Keterangan	Waktu Kehadiran
1	III	Sistem Basis Data *)	201943502957	Adhitya Rajul Pratama	Hadir	2022-03-23 12:40:13
2	III	Sistem Basis Data *)	201943502008	Raki Nurwardi	Hadir	2022-03-23 12:42:24

Gambar 8. Filter data absensi kuliah

Form UTS SBD R4Y

Mata Kuliah :

Pilih NPM Anda

Jawaban UTS (ngm_uts_sbd.pdf):
 No file chosen

Tugas (ngm_tugas_sbd.pdf):
 No file chosen

No	Mata Kuliah	NPM	Nama Mahasiswa	Jawaban UTS	Tugas	Waktu Kirim
1			Muhammad Fikri Bahari			

Gambar 9. Form UTS Mahasiswa

Form UAS PSBD R4Y

Mata Kuliah :

Pilih NPM Anda

Jawaban UAS (ngm_uas_psbd.pdf):
 No file chosen

No	Mata Kuliah	NPM	Nama Mahasiswa	Jawaban UAS	Waktu Kirim
1			Abdul Chair		

Gambar 10. Form UAS Mahasiswa

Form UPM SBD R4Y

Mata Kuliah :

Pilih NPM Anda

Jawaban UPM (ngm_upm_sbd.pdf):
 No file chosen

No	Mata Kuliah	NPM	Nama Mahasiswa	Jawaban UAS	Waktu Kirim
1			Nanda Cahya Dwiandito		

Gambar 11. Form UPM Mahasiswa

<https://www.doi.org/10.xx>

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini penulis berhasil membuat *e-learning* sendiri yang telah dapat digunakan dengan baik oleh peneliti sebagai dosen IT Unindra. Secara keseluruhan *e-learning* berjalan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berhasil dengan baik dan bermanfaat dalam proses peruliahan secara *online* selama pandemi covid-19 terjadi.

PENUTUP

Sebagai penutup dapat disimpulkan *e-learning* ini dapat berjalan dengan baik sehingga dapat dikatakan penelitian yang dilakukan dinyatakan berhasil dengan baik. Hanya untuk pengembangan sistem yang lebih baik lagi peneliti menyarankan agar penginputan nilai pembuatan KHS bisa dihasilkan di *e-learning* ini sehingga lebih lengkap dan transparan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://qwords.com/>. (n.d.). *Pengertian Bootstrap*. Retrieved October 10, 2020, from <https://qwords.com/blog/apa-itu-bootstrap/>
- Janner Simarmata. (2009). *Rekayasa Perangkat Lunak* (Edisi 1). ANDI.
- niagahoster.co.id. (n.d.). *Pengertian MySQL, Fungsi, dan Cara Kerjanya (Lengkap)*. Retrieved October 10, 2020, from <https://www.niagahoster.co.id/blog/mysql-adalah/>
- Rahman, F., & Ratna, S. (2018). Perancangan E-Learning Berbasis Web Menggunakan Framework Codeigniter. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.31602/tji.v9i2.1370>